



Organisasi
Perburuhan
Internasional

UJI COBA



MERANGKUL PEKERJA ANAK UNTUK BELAJAR

MANUAL BELAJAR MANDIRI UNTUK GURU/TUTOR

MERANGKUL PEKERJA ANAK UNTUK BELAJAR

MANUAL BELAJAR MANDIRI UNTUK GURU/TUTOR

Copyright © Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak, Organisasi Perburuhan Internasional 2009
Cetakan Pertama 2009

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui e-mail: pubdroit@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar di Inggris Raya dengan Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: cla@cla.co.uk], di Amerika Serikat dengan Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: info@copyright.com] atau di negara-negara lain dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini.

Organisasi Perburuhan Internasional, 2009
Merangkul Pekerja Anak untuk Belajar; Manual Belajar Mandiri untuk Guru/Tutor/Organisasi Perburuhan Internasional - Jakarta: ILO, 2009

ISBN 978-92-2- xxxx-x (print)
ISBN 978-92-2- xxxx-x (web pdf)

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggungjawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersial dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersial atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland (e-mail: pubvente@ilo.org) ; atau Kantor ILO Jakarta, Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia (e-mail: jakarta@ilo.org). Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas atau melalui email.

Kunjungi Website kami : www.ilo.org/publication ; www.un.or.id :

Dicetak di Jakarta

DAFTAR ISI

4	Pengantar Panduan
8	Unit 1 Bab 1 : Pekerja Anak dan Kebutuhan Khususnya dalam Pendidikan
10	1. Siapa yang Dimaksud dengan Pekerja Anak?
15	2. Mengapa Kita Perlu Merangkul dan Menanggapi Mereka?
18	3. Kebutuhan Khusus Pekerja Anak
22	4. Sistem Monitoring Pekerja Anak
30	Unit 1 Bab 2 : Lingkungan Belajar Inklusif untuk Pekerja Anak
31	1. Lingkungan Belajar Inklusif: Apa dan Mengapa?
37	2. Penerapan Lingkungan Belajar Inklusif dalam KTSP
40	3. Pembelajaran Inklusif melalui Kegiatan Lintas- dan Ekstra-Kurikuler
44	Unit 1 Bab 3 : Belajar dan Mengajar Efektif
45	1. Guru dalam Pembelajaran Efektif
50	2. Proses Belajar pada Anak
55	3. Pembelajaran Berpusat pada Anak
60	4. Mengelola Perilaku Anak dalam Kelas
64	5. Motivasi Anak
66	6. Perencanaan Pembelajaran
70	Unit 2 Bab 1 : Contoh Kegiatan Pembelajaran
106	Unit 2 Bab 2 : Tindak Lanjut
112	Unit 3 : Kumpulan Informasi untuk Pengayaan Guru
115	a. Kegiatan Terapan yang Menginspirasi sebagai Wacana Banding
139	b. Perjanjian, Hukum, dan Peraturan yang Menjamin Semua Anak Memperoleh Pendidikan Berkualitas secara Inklusif
180	Daftar Pustaka Rujukan

PENGANTAR PANDUAN

SEKILAS LATAR BELAKANG PANDUAN “MERANGKUL PEKERJA ANAK UNTUK BELAJAR”

Panduan ini disusun dalam rangka proyek 4 tahun ILO EAST yang didanai oleh pemerintah Belanda. Ada 2 tujuan proyek secara umum yaitu: a) meningkatkan kemudahan mendapat pekerjaan dan kapasitas kewiraswastaan pada pemuda/i melalui peningkatan akses pendidikan yang berkualitas dan kesempatan pendidikan dan pelatihan yang relevan; b) berkontribusi terhadap penghapusan pekerja anak. Proyek ini meliputi daerah propinsi Papua, Papua Barat, NTT, Maluku, Sulsel dan NAD.

Tujuan umum panduan ini sendiri adalah untuk membantu para professional dan praktisi dalam menghadapi kebutuhan khusus dari anak-anak yang sudah tidak bersekolah atau berpotensi putus sekolah dengan penekanan pada para pekerja anak, tentunya untuk mendorong mereka agar tetap bersekolah atau kembali sekolah dan menyelesaikan pendidikan setingkat SMP.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk a) mendorong lebih terbukanya akses menuju pendidikan berkualitas untuk semua anak dengan metode mengajar yang partisipatoris & inklusif; b) meningkatkan kesadaran tentang masalah pekerja anak dan kebutuhan pendidikan anak-anak yang bekerja serta pemecahan masalah praktis untuk sejumlah masalah yang dihadapi para pekerja anak saat ini, serta c) meningkatkan kesadaran tentang peran dan tanggungjawab lembaga pendidikan dan sosial untuk tersedianya pendidikan berkualitas bagi anak yang terpaksa bekerja.

SIAPA SASARAN PEMBACA YANG DITUJU?

Sasaran utama panduan ini tentu saja adalah para guru dan tutor di program pendidikan setingkat SMP, baik di jalur formal umum, formal alternatif seperti SMP Satu Atap atau SMP Terbuka, maupun di jalur non-formal seperti dalam program Paket B.

Selain para pendidik, panduan ini juga berguna bagi para pemangku kepentingan lain seperti para

pengambil kebijakan tingkat daerah terkait masalah pekerja anak, anggota komite sekolah maupun pihak-pihak lain yang perlu memperdalam pemahamannya tentang persoalan pendidikan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja.

Terlepas dari siapapun anda, panduan ini disusun untuk membantu kita semua agar lebih berperan aktif merangkul pekerja anak untuk belajar. Sajiannya sudah diupayakan sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami dan tidak terpaku pada teori melainkan lebih praktis. Dengan demikian kita semua dapat mempelajarinya dengan baik dan segera memulai langkah kita dalam merangkul pekerja anak menuju kehidupan yang lebih baik.

BAGAIMANA MEMANFAATKAN PANDUAN INI?

Pada dasarnya panduan ini adalah sebuah buku penuntun belajar mandiri. Oleh karena itu, pembaca disarankan untuk membaca keseluruhan panduan ini secara berurutan dan mengikuti tuntunan proses pembelajaran yang diberikan di sepanjang uraian. Pembaca dapat melakukan seorang diri maupun dalam kelompok kecil yang melakukan pembelajaran bersama. Jika dilakukan secara terus menerus, maka keseluruhan panduan ini berikut latihan-latihannya dapat diselesaikan dalam waktu 2-3 hari. Penting sekali bagi pembaca untuk melakukan latihan-latihan yang disarankan.

Karena panduan ini akan digunakan di sejumlah wilayah mulai dari NAD hingga Papua, maka nuansa panduan ini disusun agar dapat berlaku umum. Para pembaca dan kelak para guru/tutor yang hendak menerapkan isi panduan (khususnya contoh-contoh yang diberikan di sini) sangat perlu merefleksikan dan mengungkap konteks lokal untuk meningkatkan relevansi isi panduan dengan kondisi setempat. Pada beberapa contoh kegiatan pembelajaran misalnya, guru mungkin perlu nama atau istilah dengan yang lebih lazim di daerahnya; seperti misalnya “kapal” diubah menjadi “biduk” atau istilah lokal lainnya.

Panduan ini terdiri dari 3 Unit dan masing-masing Unit memiliki 2 Bab atau lebih. Inilah tujuan atau ruang lingkup masing-masing bagian panduan ini.

UNIT/BAB	JUDUL	TUJUAN/ RUANG-LINGKUP
Unit 1	Memenuhi Kebutuhan Khusus Pekerja Anak dalam Pendidikan yang Inklusif	Meningkatkan pemahaman tentang pekerja anak dan kesadaran tentang kebutuhan khusus mereka sehingga guru/tutor lebih tergerak untuk merangkul mereka dan berpartisipasi dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi pekerja anak
1.1.	Pekerja Anak dan Kebutuhan Khususnya dalam Pendidikan	Memberikan pemahaman & mendorong kesadaran tentang pekerja anak dan konteks kehidupan yang melatar-belakangi adanya kebutuhan khusus mereka dalam pendidikan
1.2.	Pendidikan Inklusif untuk Pekerja Anak	Mendorong kesadaran tentang pendidikan inklusif dan kaitannya dengan kebutuhan khusus pekerja anak
1.3.	Belajar dan Mengajar Efektif	Memberikan pemahaman dan ketrampilan guru/tutor untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif
Unit 2	Melangkah Menuju Partisipasi	Memberikan bekal konkrit dalam persiapan guru/tutor mempraktekkan apa yang dipelajari di Unit 1 dan berpartisipasi dalam merangkul pekerja anak
2.1.	Contoh Kegiatan Pembelajaran	Menyediakan contoh bagi guru/tutor untuk mengembangkan gagasan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan KTSP namun lebih menyenangkan, efektif dan bermakna
2.2.	Tindak Lanjut	Menuntun guru/tutor untuk mulai menyusun rencana tindak lanjut
Unit 3	Kumpulan Informasi untuk Pengayaan Guru	Merupakan bahan bacaan untuk memperkaya khasanah pengetahuan pembaca
3.1.	Kegiatan Terapan yang Menginspirasi sebagai Wacana Banding	
3.2.	Kumpulan Perjanjian, Hukum & Peraturan yang Menjamin Semua Anak Memperoleh Pendidikan Berkualitas secara Inklusif	



MEMENUHI KEBUTUHAN KHUSUS **PEKERJA ANAK**
DALAM **PENDIDIKAN** YANG INKLUSIF

UNIT
1



PEKERJA ANAK DAN KEBUTUHAN KHUSUSNYA DALAM PENDIDIKAN

BAB 1

“Sukar sekali mencari pekerjaan di desa saya, kalau ada pekerjaan lain saya akan meninggalkan pekerjaan saya di jermal. Sudah setahun saya tidak menginjak daratan menunggu tenaga lain yang akan menggantikan saya. Mandor sangat kasar, dia akan menendang dan menampar bila kami membuat kesalahan. Tugas saya sangat melelahkan dan berbahaya. Mendiang kakak saya, Poltak dan saudara sepupu saya Luhut meninggal sewaktu bekerja beberapa tahun lalu. Saat itu ombak besar, anginnya juga kencang sekali,” kisah Surbakti. Menurutnya, “Poltak yang akan mengangkat jaring sudah diingatkan Luhut untuk melanjutkan tidur tapi Poltak tidak mau mendengar. Ia terkena gilingan, lalu jatuh ke laut, Luhut menolong Poltak tapi tidak bias karena ombaknya besar ia malah terseret. Cuma setengah menit semuanya wuuss ... hilang,” cerita Surbakti lagi. Kami semua menangis, mandor juga menangis, kami tidak tahu harus berbuat apa karena semuanya terjadi cepat sekali.”

(Surbakti, 14 tahun)

Apa yang Anda ketahui tentang Surbakti? Ya, Surbakti adalah seorang pekerja anak di jermal/bagan di tengah laut. Tapi tahukah anda seluk-beluk kehidupan seorang pekerja anak di jermal? Tabel berikut ini memberikan ringkasan kehidupan anak seperti Surbakti.

TUGAS-TUGAS:

- Mengangkat jaring ikan dengan peralatan pengangkat sederhana setiap dua jam dan mengembalikan jaringnya ke laut.
- Menyeleksi ikan yang didapat, merebus, memberi garam, mengeringkan, dan menyimpannya dalam kaleng penyimpanan.

RESIKO:

- Bekerja 12-13 jam perhari mulai pukul 04.00 pagi hingga pukul 24.00 tengah malam dengan istirahat kira-kira selama 6 jam, tercebur ke laut dan tenggelam, digigit ular laut atau ikan buas yang tidak sengaja terjaring, terluka karena peralatan pengangkat jaring.
- Sebagian besar anak tidak dapat berenang.
- Terisolasi di laut selama 3 sampai 4 bulan tanpa hari libur.

KONSEKUENSI:

- Terpisah terlalu lama dengan keluarga mengakibatkan anak bertingkah laku negatif.
- Beberapa diantara mereka menjadi pemabuk, kecanduan obat-obatan, mendapat perlakuan kasar, pelecehan seksual oleh mandor atau teman kerja dewasa.
- Beberapa kasus menyebabkan gangguan psikis yang sulit diperbaiki.
- Keluhan kesehatan yang umumnya berkaitan dengan masalah kebersihan lingkungan di jermal dan kekurangan air bersih untuk mandi, mengalami batuk-batuk, pusing kepala

yang diakibatkan oleh waktu kerja yang lama, dan perubahan cuaca atau hempasan angin laut yang terlalu kuat.

Surbakti adalah satu diantara sekian banyak anak yang tidak mendapatkan hak-haknya secara penuh sebagai anak karena dia harus bekerja. Dalam bab ini Anda akan diajak untuk lebih memahami:

- Karakteristik pekerja anak
- Mengapa kita perlu merangkul mereka
- Kebutuhan para pekerja anak
- Sistem monitoring pekerja anak dan peran yang bisa dilakukan oleh guru

1. SIAPA YANG DIMAKSUD DENGAN PEKERJA ANAK?

ILO memperkirakan di Indonesia terdapat sekitar 6 juta anak yang terpaksa bekerja pada usia antara 5-14 tahun.

10

Pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat tumbuh kembangnya.

Bagaimana dengan Surbakti?

Surbakti **adalah salah satu contoh Pekerja Anak**, karena :

- Tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah.
- Tidak memiliki kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya.
- Lingkungan di tempat kerjanya juga berbahaya, sangat mengancam keselamatan, kesehatan dan tumbuh kembangnya
- Pekerjaan yang dilakukan sangat berat
- Waktu kerjanya sangat panjang

Bandingkan dengan Lastri, 8 tahun, membantu ibu memasak untuk warung dan menata dagangannya. Ia sekolah dan masih bermain dengan teman-temannya.

Lastri **tidak termasuk Pekerja Anak**, karena:

- pekerjaan yang ia lakukan tidak membahayakan
- tidak berakibat buruk pada kesehatannya
- bukan merupakan satu-satunya aktivitasnya
- masih bersekolah
- memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya.

Sangatlah jelas perbedaan pekerjaan yang dilakukan Lastri dan Surbakti. Jadi, pekerjaan yang bagaimana yang semestinya tidak dikerjakan oleh anak-anak?

JENIS PEKERJAAN YANG SEHARUSNYA TIDAK DIKERJAKAN ANAK-ANAK ADALAH:

- Semua pekerjaan yang melanggar hak-hak dasar anak
- Semua pekerjaan yang berbahaya atau mengancam keselamatan, menguras tenaga, merusak fisik dan memanfaatkan usia mereka yang muda
- Semua pekerjaan yang merusak tumbuhkembang anak dan atau merampas kehidupan masa kanak-kanak
- Semua pekerjaan yang menghalangi anak untuk sekolah dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar untuk tumbuh-kembang demi masa depan mereka

Di atas tadi disebutkan bahwa semua pekerjaan yang berbahaya seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak. Jadi, apakah yang dimaksud dengan 'pekerjaan berbahaya' itu? Bagaimana bentuk-bentuk nyatanya dan apakah contohnya?

BENTUK PEKERJAAN YANG BERBAHAYA UNTUK DILAKUKAN ANAK MANAPUN DI SELURUH DUNIA, ADALAH:

1. Semua pekerjaan yang bertentangan dengan hak-hak dasar manusia, seperti:
 - pekerja anak yang menjadi jaminan hutang
 - anak-anak bekerja di bawah kondisi praktik kerja sejenis perbudakan
 - menyediakan atau memanfaatkan anak-anak untuk pelacuran
 - menjual atau mengedarkan narkoba dan obat-obat terlarang
 - memproduksi serta mengedarkan gambar porno
2. Semua pekerjaan berbahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatannya, misalnya:
 - pekerjaan yang menggunakan bahan-bahan kimia, alat-alat dan mesin-mesin yang berbahaya
 - mengangkat beban berat
 - melakukan tugas-tugas yang sulit
3. Semua pekerjaan yang kondisi dan lingkungan kerjanya berbahaya seperti:
 - menempatkan anak-anak pada resiko tindak kekerasan fisik
 - terjadi pelecehan seksual
 - terisolasi atau bekerja malam hari
 - jam kerja yang panjang
 - bekerja dalam kondisi suhu yang diluar batas normal
4. Mempekerjakan anak-anak yang masih sangat muda
5. Tidak memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak perempuan

Dari pemaparan di atas, jelas tampak bahwa contoh tentang pekerjaan berbahaya bagi anak merupakan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang mungkin dilakukan anak. Di berbagai belahan dunia, ternyata masih ada anak-anak yang melakukan pekerjaan yang amat buruk itu.

Bagaimana dengan Indonesia?

Pengertian bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, menurut Undang-Undang di Indonesia (no.1/2000), secara umum meliputi anak-anak yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi, antara lain dalam bentuk:

- a. Anak-anak yang dilacurkan;
- b. Anak-anak yang bekerja di pertambangan;
- c. Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara;
- d. Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi;
- e. Anak-anak yang bekerja di jermal;
- f. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah;
- g. Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak;
- h. Anak yang bekerja di jalan;
- i. Anak yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga;
- j. Anak yang bekerja di industri rumah tangga;
- k. Anak yang bekerja di perkebunan;
- l. Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu;
- m. Anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya

Pernahkan Anda memperhatikan sekitar tempat tinggal Anda? Adakah anak-anak yang melakukan pekerjaan-pekerjaan terburuk tersebut?

Salah satu pekerjaan yang paling populer di berbagai daerah Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan, adalah pembantu rumah tangga. Mari mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Berapa kira-kira usia pembantu rumah tangga di sekitar tempat tinggal Anda? Atau bahkan di rumah Anda sendiri?
- Jika ia masih di bawah 18 tahun, apakah anak itu bersekolah?
- Pertanyaan lain yang lebih kritis, berapa lama jam bekerjanya?
- Apakah ia memiliki hari libur seperti pada umumnya pekerja di sektor lain?

Baiklah, berikut ini adalah informasi contoh jenis pekerjaan yang sering melibatkan anak dibawah 18 tahun. Mana dari jenis pekerjaan ini yang Anda temukan di lingkungan sekitar Anda? Cobalah mengidentifikasi anak-anak yang terlibat di dalamnya.

JENIS PEKERJAAN YANG BIASA DILAKUKAN ANAK-ANAK

Di pabrik	melakukan pekerjaan berbahaya seperti membuat gelas/kaca, konstruksi/bangunan dan membuat permadani/karpet. (apa lagi kemungkinannya?)
Di perkebunan dan pertanian	melakukan pekerjaan berat dan tidak terlindung dari bahaya-bahaya yang berkaitan dengan pengenalan mesin-mesin modern, alat-alat berat dan bahan-bahan kimia
Di rumah sendiri	mengasuh adik, atau membantu di perkebunan/pertanian atau usaha keluarga (jika pekerjaan itu menjadi satu-satunya kegiatan anak maka itu termasuk pekerja anak)
Di rumah majikan sebagai pembantu rumah tangga	mengerjakan pekerjaan yang sulit, terisolasi, jam kerja yang panjang dan menjadi korban tindak kekerasan fisik dan seksual
Di berbagai tempat kerja yang merupakan tempat perbudakan atau pekerjaan yang menyerupai perbudakan	misalnya anak yang bekerja sebagai jaminan hutang orang tuanya dan sebagai pekerja seks anak (apa lagi kemungkinannya?)

Sudahkah Anda menjumpai anak-anak yang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak layak dilakukan seorang anak?

Jika Anda belum berhasil menemukan anak-anak yang melakukan pekerjaan yang berbahaya, mari kita simak contoh-contoh berikut yang akan lebih memperdalam pemahaman kita terhadap sifat pekerjaan yang berbahaya atau setidaknya yang menguras tenaga anak-anak. Boleh jadi, setelah membaca uraian berikut, maka Anda menemukan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

SIFAT PEKERJAAN YANG BERBAHAYA

Bahaya yang mengancam anak sangat bervariasi tergantung jenis pekerjaan yang dilakukan, yang pasti bahaya ini bisa mengakibatkan luka, cacat bahkan kematian. Beberapa bahaya dapat terlihat langsung secara kasat mata, sedangkan yang lain baru terlihat atau dirasakan akibatnya dalam bentuk 'kerusakan' fisik, psikis dan mental.

Contoh jenis pekerjaan yang mengancam keselamatan pekerja anak:

Di Laut Aru, Maluku, penyelam mutiara di laut yang dalam dilakukan anak-anak dan peralatan yang

digunakan hanya sepasang kacamata kayu serta celana pendek. Anak-anak sering diserang oleh ubur-ubur beracun, ikan hiu, dan ular laut. Bahaya lain yang ditemui, mereka tercebur ke laut bila kapal mereka terbalik karena terkena badai akibat cuaca buruk. Beberapa anak meninggal akibat kecelakaan. Anak-anak yang berada di bagian tengah laut (jermal) juga menghadapi bahaya seperti kemungkinan tenggelam, celaka karena alat pengangkat jaring, atau digigit ular laut berbisa.

BEKERJA PADA USIA SANGAT MUDA

Di beberapa Negara termasuk Indonesia, anak-anak tidak sekolah karena mereka harus bekerja. Mereka tidak disiapkan untuk bekerja karena secara fisik, mental ataupun psikologis belum matang. Banyak anak di Indonesia mulai bekerja sejak usia kurang dari 5 tahun seperti anak-anak kecil yang disewakan orangtuanya untuk mengemis.

JAM KERJA YANG TERLALU PANJANG

Pada kasus-kasus yang ekstrim, anak-anak dituntut bekerja selama 12-16 jam perhari, kadang tanpa libur. Di Indonesia anak yang bekerja di industri seperti di industri obat nyamuk bakar, blau dan anak yang bekerja dalam 'shift' bekerja selama 10 jam perhari mulai jam 4 sore sampai tengah malam bahkan sampai pagi. Anak-anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sering dituntut bekerja dari pagi sampai tengah malam. Mereka hanya diberikan sedikit waktu untuk istirahat. Dalam keadaan seperti ini anak-anak seringkali menderita lelah fisik dan mental.

PERBUDAKAN ATAU BEKERJA SEBAGAI JAMINAN HUTANG

Perbudakan anak, termasuk bekerja sebagai jaminan hutang, adalah salah satu bentuk eksploitasi lainnya terhadap anak. Anak-anak dijadikan jaminan untuk melunasi hutang orang tuanya. Anak perempuan yang dieksploitasi seksual secara komersial seringkali dijual orangtuanya yang mendapat imbalan harta-benda atau pelunasan hutang. Anak-anak yang sudah terjebak di dalamnya pun sengaja lebih jauh dililiti hutang oleh mucikari agar ia tak bisa bebas meninggalkan situasi buruk itu.

PEKERJAAN BERAT (FISIK DAN PSIKOLOGIS)

Anak yang bekerja sebagai pemulung atau kuli angkut seringkali membawa beban berat di punggungnya, dan hal ini dapat sangat berpengaruh pada pertumbuhan fisik mereka. Beban kerja rumah tangga juga dapat memberikan akibat yang buruk pada anak. Suatu survey yang mengambil sample 500 anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang berusia antara 6-15 tahun menunjukkan bahwa 90% mengalami masalah emosional misalnya enggan berbicara, memperlihatkan reaksi yang ketakutan terhadap majikan, kesedihan yang abnormal, dll.

SASARAN EKSPLOITASI SEKSUAL

Banyak anak menghadapi resiko eksploitasi seksual. Pembantu rumah tangga yang berada di bawah

kekuasaan majikan seringkali menjadi sasaran pelampiasan seksual. Anak perempuan yang bekerja di perkebunan pun juga kerap menjadi sasaran pelecehan seksual dari atasannya (mandor/pengawas). Ada anak-anak yang dipaksa menjadi pekerja seks. Anak-anak amat rentan terhadap bahaya baik fisik misalnya terjangkit penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual seperti penyakit menular seksual (PMS)/HIV/AIDS dan juga secara psikologis, karena pekerjaan tersebut merendahkan martabat, eksploitatif, sering diperlakukan kasar.

SASARAN TINDAK KEKERASAN DAN PENYIKSAAN

Anak-anak dalam berbagai pekerjaan menerima perlakuan sewenang-wenang dan kejam dari majikan tertentu. Mereka sering dipukul, dihukum, dan dimanfaatkan karena dasarnya mereka patuh dan fisik mereka rapuh. Perlakuan yang kejam tersebut akan memberikan akibat yang sangat merusak.

PEKERJAAN YANG MELIBATKAN TERLALU BANYAK TANGGUNG JAWAB

Pada dasarnya anak masih dalam proses belajar untuk mengemban tugas dan tanggungjawab. Karena itu beban tanggungjawab yang berlebihan dapat dianggap sebagai eksploitasi yang buruk dampaknya bagi perkembangan anak. Misalnya anak-anak yang bekerja dalam sistem tanggung-renteng bersama orang lain; di mana jika hasil pekerjaan anak tidak seiring (dalam waktu atau kualitas) dengan yang lain maka dampaknya membebani orang-orang lain dalam sistem itu.

Dengan uraian tersebut di atas, maka pertanyaan mendasarnya adalah: Apakah kita akan membiarkan mereka tetap melanjutkan aktivitas-aktivitas itu? Tidakkah kita perlu merengkuh mereka?

2. MENGAPA KITA PERLU MERANGKUL DAN MENANGGAPI MEREKA?

Mari kita mulai dengan mencermati bagaimana anak bisa menjadi pekerja:

MENGAPA ANAK-ANAK TERPAKSA BEKERJA PADA USIA MUDA?

karena:

Pemerintah kurang mengupayakan pelaksanaan program pengentasan kemiskinan dan tidak memberi jaminan sosial yang cukup bagi anak-anak dan keluarga miskin

Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi tidak memiliki pilihan lain sehingga terpaksa mengirimkan anaknya bekerja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka

MENGAPA PENGUSAHA/MAJIKAN/ORANGTUA MEMPEKERJAKAN ANAK-ANAK?

karena:

Anak-anak tidak berdaya untuk membela hak-hak mereka dan mereka dapat dimanfaatkan

Anak-anak masih muda, tidak berdaya, patuh dan dapat dipaksa dengan 'ditakut-takuti' untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak mau dilakukan oleh orang dewasa

Kebiasaan masyarakat yang beranggapan bahwa anak-anak harus turut memikul tanggung jawab keluarga dengan bekerja pada usia yang muda

Anak-anak dapat dibayar dengan rendah daripada orang dewasa, mereka tidak mendapatkan asuransi kesehatan serta tunjangan-tunjangan lainnya, dan mereka dapat dengan mudah diberhentikan bila kebutuhan akan pekerja menurun

Dalam situasi demikian, masuk akal kah bila kita berharap pekerja anak mencari penyelesaian masalahnya sendiri? Di lain pihak, perhatikan hal-hal berikut ini:

- Semua anak memiliki hak yang sama untuk hidup layak, tumbuh dan berkembang, untuk memperoleh pendidikan, juga untuk memiliki waktu luang dan bermain menikmati masa kanak-kanaknya serta dilindungi dari segala bentuk tindak kekerasan, ketidakpedulian dan segala bentuk eksploitasi dan jenis pekerjaan yang membahayakan.
- Terlepas dari mereka lahir dari keluarga miskin, hal itu tidak menghilangkan hak yang mereka miliki. Karena situasi ekonomi yang menghimpit orangtua maka mereka memiliki kebutuhan khusus, dimana sebagai anak-anak, mereka harus bekerja, mengalokasikan waktu dan tenaga untuk melakukan tugas dan tanggungjawab yang semestinya belum menjadi tanggungjawab mereka.
- Pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut seringkali menghalangi mereka untuk sekolah dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan dasar untuk tumbuh-kembang demi masa depan mereka

PIKIRKAN SEJENAK:

Jika hal-hal di atas sudah disepakati, sungguh tak ada alasan bagi kita untuk tidak menghentikan keterlibatan anak dalam bentuk pekerjaan terburuk dan, bagi para guru terutama, merangkul anak-anak yang terpaksa bekerja dalam situasi yang masih bisa ditolerir. Bahkan menjadi kewajiban yang wajar bagi kita untuk terlibat dalam upaya mengembalikan pekerja anak ke bangku sekolah formal/non-formal. Ingat:

Berbagai perjanjian/hukum/peraturan internasional maupun di Indonesia telah mengatur dan menjamin agar pekerja anak memperoleh haknya sebagaimana anak-anak lainnya dalam mendapatkan kualitas pendidikan dalam cara inklusif.



PERJANJIAN/HUKUM/PERATURAN INTERNASIONAL	PERJANJIAN/HUKUM/PERATURAN DI INDONESIA
Konvensi Melawan Diskriminasi Dalam Pendidikan (1960)	Kepres No. 36/1990 Ratifikasi Konvensi Hak-hak Anak (1990)
Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994)	UU No. 39/1999 Hak Asasi Manusia (1999)
Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990)	UU No. 20/1999 Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja – Ratifikasi Konvensi ILO 1973 No.138 (1999)
Tujuan Pembangunan Milenium (2000)	UU No. 23/2002 Perlindungan Anak (2002)
Kerangka Aksi Dakar: Pendidikan Untuk Semua (2000)	UU No. 1/2000 Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak – Ratifikasi Konvensi ILO 1999 No. 182 (2000)
Deklarasi Sidang Umum PBB tentang Dunia Yang Layak Bagi Anak-anak (2002)	UU No. 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional (2003)
Deklarasi Bangkok: Konferensi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (2004)	Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusif (2004)
	Program Nasional Bagi Anak Indonesia – PNBAI - 2015 (2004)
	PP No. 19/2005 Standar Nasional Pendidikan (2005)

Informasi lebih lanjut tentang relevansi serta isi yang mendasar dari masing-masing perjanjian/hukum/peraturan tersebut di atas dapat dibaca di Unit 3b.

Lebih jauh, perhatikan bahwa pekerja anak mungkin mengalami resiko perkembangan berikut. Dan informasi ini hanya contoh-contoh kemungkinan, Anda dapat menambah daftarinya sesuai hasil pengamatan atau dari sumber-sumber lain. Sampai hatikah kita membiarkan mereka lepas dari pengaruh sebuah pendidikan yang berkualitas? Bayangkan seandainya mereka adalah anak kita.....

FISIK	KOGNITIF/MENTAL	SOSIAL	MORAL-EMOSI
Kondisi kesehatan buruk dan resiko luka	Tak ada rangsangan mental	Keterbatasan interaksi dengan teman/org lain	Tak percaya diri dan rendah diri
Kurang gizi	Kelelahan mental	Tak bisa bermain	Tak menghargai diri sendiri
Pertumbuhan berhenti/terganggu	Kreativitas rendah	Merasa tak ada yang memiliki	Stres
Kurang tidur	Keterbatasan ketrampilan teknis	Pengucilan lingkungan	Merasa tak berdaya untuk berbuat
Kekerasan fisik/seksual	Hambatan perkembangan mental atau keterbatasan kemampuan mental termasuk komunikasi	Paparan thdp perilaku yang pantas spt narkoba, tindak criminal dsb.	Merasa tak berguna, takut gagal atau malu, merasa dikhianati, ditinggalkan dsb
Beban kerja yang berat , kelelahan fisik		Tak punya hubungan stabil yang mendukung	Membahayakan diri sendiri
Resiko infeksi meningkat			

3. KEBUTUHAN KHUSUS PEKERJA ANAK

Menurut Anda, apa yang membedakan pekerja anak dan anak-anak lain pada umumnya?

Salah satunya adalah, kebanyakan dari pekerja anak, tidak bersekolah atau tidak lagi melanjutkan sekolah (putus sekolah). Padahal wajib belajar yang telah bertahun-tahun menjadi program pemerintah Indonesia berarti semua anak berhak dan harus mengikuti pendidikan dasar. Akan tetapi dalam praktiknya banyak pekerja anak yang tidak bersekolah. Beberapa diantaranya mendaftarkan diri tapi tidak lama kemudian putus sekolah, sementara lainnya sama sekali tidak mendaftarkan diri.

Mengapa bisa terjadi demikian? Mari kita awali dengan melihat apa yang menyebabkan pekerja anak umumnya sulit menembus dan bertahan dalam praktik pendidikan yang selama ini terjadi.

AKSESIBILITAS:

- Jarak fisik dan sosial dari sekolah, termasuk di dalamnya pembatasan ruang gerak terhadap anak perempuan
- Beban belajar bagi anak yang sudah lelah bekerja
- Datang terlambat ke sekolah akibat pekerjaan

- Diskriminasi misalnya berbasis gender, rasial, suku, penyakit maupun kelas sosial-ekonomi
- Minimnya dukungan orangtua atau masyarakat

DANA:

- Untuk membeli seragam, buku, dsb.
- Hilang/berkurangnya kemungkinan penghasilan keluarga jika anak berhenti atau mengurangi pekerjaannya

KUALITAS:

- Minim bahkan tak adanya fasilitas dan sistem yang mendukung anak tetap bersekolah
- Terbatasnya pelatihan guru dan dukungan untuk pengembangan ketrampilan guru
- Minim atau tak adanya perlengkapan dan alat bantu pembelajaran yang mempermudah penyerapan materi belajar
- Kondisi yang kurang memuaskan bagi guru dan rendahnya status guru yang membuat mereka kesulitan dan kurang termotivasi untuk berbuat lebih baik
- Perilaku guru karena kesadaran yang kurang

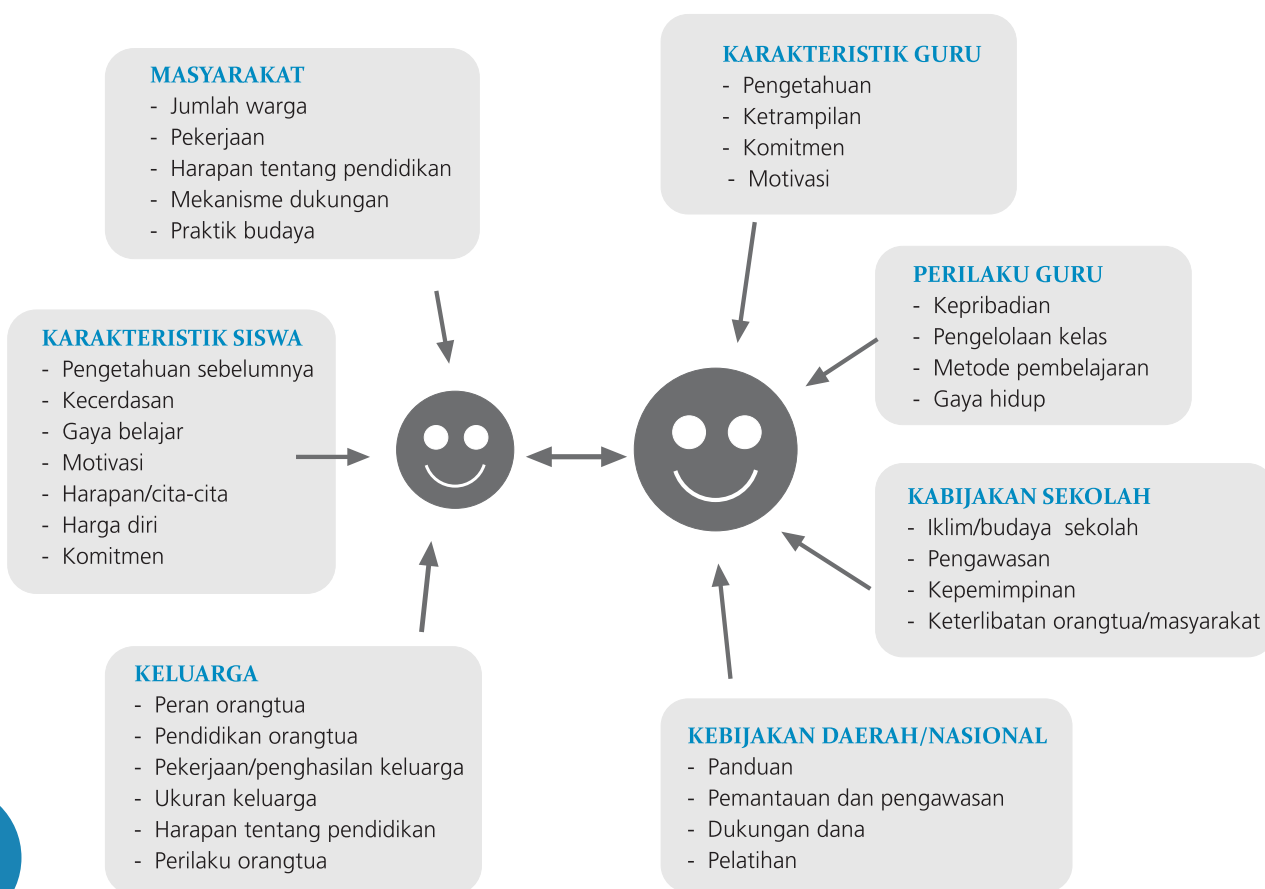
RELEVANSI:

- Kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan lokal, nilai dan harapan anak khususnya yang beresiko tinggi
- Kurikulum yang kurang memadai untuk menyiapkan ketrampilan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan yang cukup layak sehingga mereka mau bertahan cukup lama untuk tetap bersekolah

Dengan kata lain, selama ini para pekerja anak memiliki konteks kehidupan khusus yang membuat mereka tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan yang ada.

Kita tahu bahwa pendidikan secara sederhana selalu menyangkut adanya input/masukan berupa siswa dengan beragam karakteristiknya, proses pembelajaran, dan output/hasil perilaku siswa, di mana kesemuanya ini terjadi dalam suatu konteks lingkungan tertentu.

Gambar berikut menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dan guru yang terlibat dalam sebuah proses pendidikan. Kita memahami dan merasakan bahwa kinerja guru juga dipengaruhi banyak faktor yang secara tak langsung akan berarti juga memberikan pengaruh pada hasil pendidikan pada si anak. Dalam hal ini titik perhatian kita adalah pada diri pekerja anak sebagai seorang pembelajar/siswa.



Sumber: ILO/IPEC. Rooting Out Child Labour From Cocoa Farms.

Apa saja yang menjadi kebutuhan khusus pekerja anak yang mungkin dibawanya masuk ke dalam lingkungan sekolah/kelas dan akan mempengaruhi proses pembelajaran tak saja bagi dirinya melainkan juga bagi siswa lain? Berikut ini Anda dibantu untuk memulai curah gagasan.

Pikirkan kemungkinan lain.

EKONOMI:

- Sekolah sama sekali tidak gratis, meskipun Indonesia telah melaksanakan wajib belajar dengan berbagai program pendukung yang meringankan biaya bagi yang kurang mampu seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Anak-anak memerlukan alat/buku tulis dan mungkin juga tas sekolah untuk membawa buku, makanan pada saat istirahat dan baju seragam. Mereka membutuhkan buku pelajaran jika sekolahnya tidak menyediakan. Berbagai pengeluaran tersebut seringkali tidak dapat diusahakan oleh para pekerja anak, karena orangtua mereka tidak sanggup memenuhinya.
- Sarana dan prasarana lain di rumah yang dapat mendukung iklim belajar yang kondusif tidak dapat tersedia di rumah karena keterbatasan ekonomi orangtuanya, misalnya tempat untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau fasilitas khusus yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.

WAKTU:

- Sepulang sekolah, pekerja anak yang sudah bersekolah, seringkali masih harus bekerja sehingga waktu untuk belajar di rumah menjadi jauh lebih terbatas bahkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah juga tidak memadai atau tidak ada sama sekali.
- Di beberapa daerah terutama di daerah yang terpencil, meskipun ada sekolah, namun jaraknya sangat jauh dari rumah sehingga anak-anak harus berjalan kaki menempuh perjalanan yang amat jauh sehingga keamanan mereka dipertaruhkan dan menghabiskan banyak waktu sehingga seringkali tidak cukup waktu untuk bekerja, bersekolah dan belajar sekaligus.

AKADEMIS:

- Pekerja anak seringkali telah kehilangan beberapa tahun atau waktu tertentu sehingga tertinggal secara akademik. Mereka memerlukan masa transisi dari masa bekerja ke pendidikan sekolah formal. Untuk itu mereka memerlukan program transisi yang memungkinkan dan memudahkan mengejar ketinggalan mereka.

MOTIVASI:

- Setelah sekian lama bekerja, pekerja anak memerlukan bentuk pelajaran yang diberikan dengan metode-metode yang variatif dan inovatif yang membuat mereka tertarik sehingga akan lebih memotivasi mereka untuk terus bersekolah.
- Supaya lebih tertarik, seringkali mereka perlu mengetahui relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan kebutuhan masa depan mereka. Terlebih karena mereka sudah mengalami bekerja dan mencari uang.
- Seringkali bentuk-bentuk keterampilan teknis juga sangat membantu mereka untuk lebih termotivasi belajar dan bersekolah.

BUDAYA:

- Di Indonesia anak perempuan diharapkan mengurus dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pendidikan bagi anak-anak perempuan sering dianggap kurang penting atau bahkan dianggap tidak perlu. Oleh karena itu diperlukan pula penyadaran kepada anak pekerja perempuan tentang hak dan kebutuhannya akan pendidikan demi masa depan mereka.

PSIKOLOGIS:

- Anak-anak yang telah bekerja pada usia muda, menjadi lebih cepat matang dan lebih dahulu terbiasa dengan berbagai isu dan tema 'dunia dewasa', baik isu seksualitas maupun isu lain. Lingkungan pendidikan perlu merespon dengan bijaksana keluasan wawasannya tersebut sekaligus mewadahnya secara sehat dengan memberikan informasi

yang lebih tepat dan mendidik tentang berbagai tema yang telah terlanjur menjadi bagian dari keseharian mereka.

TUGAS MANDIRI BAGI GURU:

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, cobalah membuat contoh/kemungkinan konkrit uraian aspek/faktor yang membuat seorang pekerja anak mempunyai kebutuhan khusus (dalam model di atas berarti kotak-kotak di sebelah kiri). Akan lebih baik jika Anda menggunakan kasus nyata seorang pekerja anak yang Anda cukup kenal (di sekolah Anda ataupun yang masih belum kembali ke bangku sekolah).

Menurut Anda, sudahkah kita memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan tersebut di sekolah kita? Atau dalam masyarakat kita? Sebagai pendidik, apa yang sebenarnya dapat Anda lakukan untuk membantu memfasilitasi kebutuhan mereka?

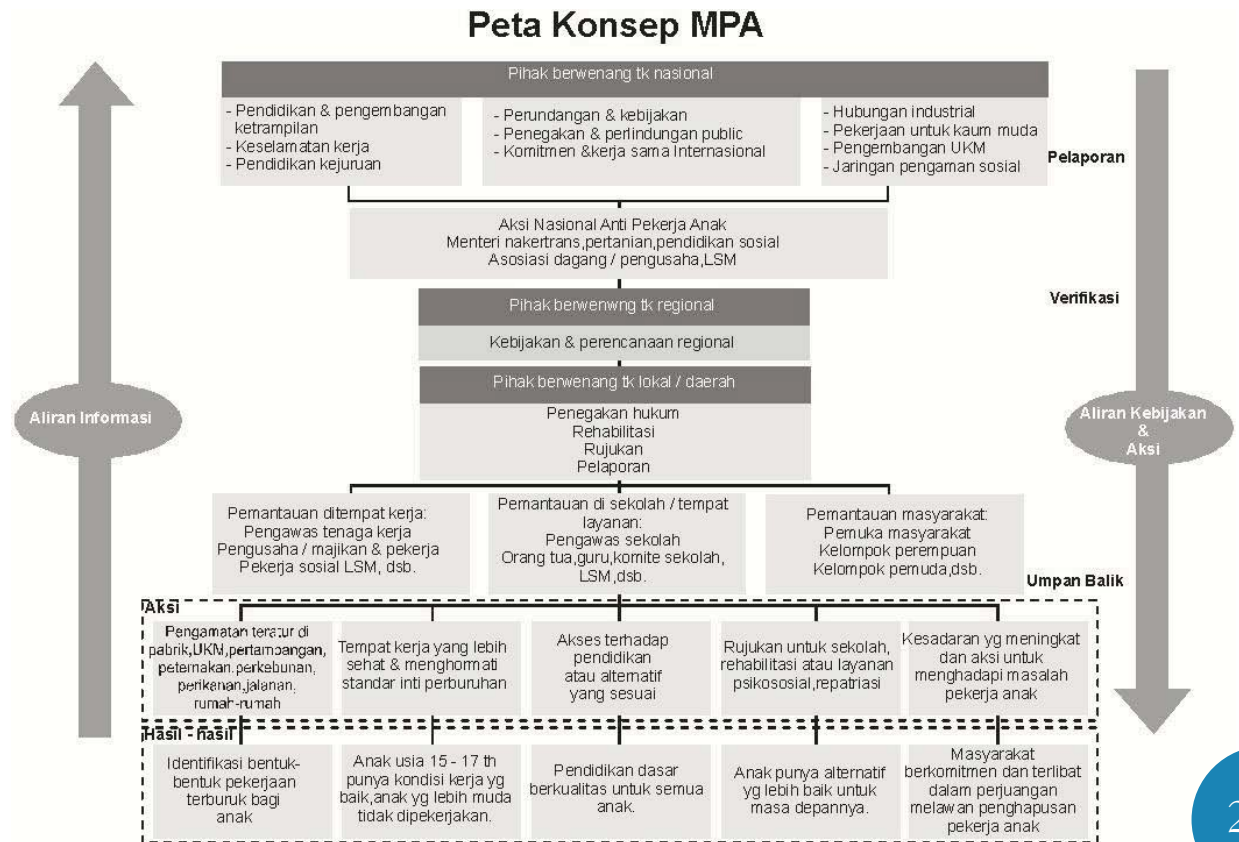
Untuk dapat lebih mengeksplorasi peran pendidik mari kita cermati terlebih dahulu informasi tentang sebuah sistim yang bisa membantu menghapus pekerja anak.

4. SISTIM MONITORING PEKERJA ANAK

APAKAH SISTIM MONITORING PEKERJA ANAK ITU?

Dalam rangka menghapuskan pekerjaan terburuk bagi anak serta memastikan anak-anak bekerja sesuai usia yang diperbolehkan serta mendapat layanan sesuai haknya, maka perlu dibangun suatu sistim yang menunjang. ILO mengembangkan apa yang disebut Sistim Monitoring Pekerja Anak (MPA).

Berikut ini gambar peta konseptual dari MPA yang menunjukkan bahwa MPA merupakan sistem yang dirancang secara menyeluruh dan melibatkan semua pihak berkepentingan untuk mengatasi persoalan pekerja anak.



Sumber: ILO Child Labour Monitoring Guidelines

BAGAIMANAKAH PROSES BERLANGSUNGNYA MPA?

Dua tahap utama dalam sistem ini adalah monitoring (pemantauan) dan tindak-lanjut.

Masing-masing tahap meliputi beberapa kegiatan seperti identifikasi pekerja anak, asesmen kebutuhan, menarik anak dari pekerjaan berbahaya, rujukan ke layanan, dsb (untuk pemantauan) atau penelusuran untuk memastikan bahwa layanan terus diterima pekerja anak dan sejauh mana layanan itu berkualitas, dsb (tindak lanjut) dan secara timbal-balik kedua tahap ini akan saling melengkapi menjadi upaya yang menyeluruh.

Mari kita cermati bagaimana tahap-tahap melakukan sistem monitoring terhadap pekerja anak. Sambil membaca, mungkin Anda mulai dapat membayangkan bagaimana sekolah dapat terlibat dalam proses tersebut.

1. MONITORING (PEMANTAUAN)

- Monitoring dilakukan di tempat kerja, sekolah rujukan maupun tempat lain yang telah ditunjuk.
- Laporan dibuat berdasarkan hasil kunjungan saat monitoring dan informasi dari kunjungan sebelumnya, serta dibandingkan dengan situasi sebenarnya di tempat kerja saat pemeriksaan.

2. TINDAK LANJUT

- Pekerja anak yang telah teridentifikasi tersebut ditelusuri untuk memastikan bahwa mereka telah memiliki pilihan lain.
- Informasi yang dikumpulkan melalui proses monitoring disebarluaskan di tingkat lokal melalui pemerintah daerah dan tingkat nasional untuk dijadikan bahan kebijakan dan perencanaan pembangunan.

APA SAJA YANG DILAKUKAN?

1. Identifikasi dan asesmen:

Mencari tahu apakah ada anak-anak yang bekerja atau ada anak-anak yang berada pada masa transisi bekerja.

2. Proteksi dan prevensi:

Meninjau tempat kerja untuk menggali sejauh mana jenis pekerjaan berbahaya yang dilakukan oleh para pekerja anak.

3. Rujukan:

Jika ditemukan ada pekerja anak, dan termasuk resiko tinggi, maka mereka dan dirujuk ke layanan yang berhubungan dgn kebutuhan mereka melalui jaringan rujukan yang sudah terbangun

Jika pekerja anak tidak ditemukan di tempat kerja tersebut, maka tim monitoring memberikan informasi tentang bagaimana mencegah pekerja anak serta kondisi kerja yang layak bagi para pekerja berusia muda.

APA SAJA YANG DILAKUKAN?

1. Menelusuri jejak pekerja anak

Para pekerja anak yang telah diidentifikasi tersebut ditelusuri kembali untuk memastikan bahwa mereka telah kembali bersekolah atau mengikuti program alternatif lainnya (kesetaraan A/B/C dsb)

2. Verifikasi dan kontrol kualitas

Meninjau kembali hasil MPA guna memastikan keakuratan datanya.

3. Menyediakan informasi untuk penegakan hukum

Menyajikan informasi yang berkaitan dengan pelanggaran hukum menyangkut pekerja anak guna menegakkan hukum.

4. Informasi untuk diseminasi dan analisa

Menyajikan informasi untuk tingkat regional dan nasional.

4. Pengelolaan & analisis data dengan segera:

Sehabis kunjungan, informasi segera dicatat dan dilaporkan sehingga dapat segera diambil tindakan yang tepat.

5. Memberi masukan untuk perencanaan pembangunan, kebijakan & peraturan perundangan

Menyajikan informasi untuk mengkaji dan mempromosikan kebijakan 'melawan pekerja anak'.

Berikut ini kita akan lebih memfokuskan pada peranan pelaku pendidikan seperti Anda dalam MPA.

Sudahkah menemukan gambaran bentuk peran Anda dalam proses MPA?

Mari kita bandingkan refleksi dan pemikiran Anda dengan uraian berikut ini.

BAGAIMANA SEKOLAH BISA MEMBANTU?

Ingatlah bahwa:

- Informasi tentang pendidikan anak merupakan aspek penting dalam monitoring pekerja anak.
- Melakukan pengecekan informasi dari sekolah dan dari tempat kerja merupakan cara yang efektif untuk menjalankan wajib belajar 9 tahun sekaligus menghapuskan pekerja anak.
- Oleh karena itu komitmen pendidikan di berbagai tingkat pemerintahan dan mekanisme monitoring di sekolah sangat penting untuk dapat mengakses informasi data anak di sekolah.
- Selain diperlukan relasi antara sekolah dan tempat kerja, pihak pengambil keputusan di sekolah perlu memastikan partisipasi pekerja anak yang dirujuk tersebut.
- Sekolah juga perlu menyediakan dukungan bagi pekerja anak melalui pelatihan dan pembekalan para guru-guru agar mereka makin peka dengan isu pekerja anak dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan khususnya.

Guru bisa menjadi pihak yang melakukan monitoring itu sendiri (upaya monitoring khusus, biasanya merupakan kegiatan yang digagas sekolah/organisasi pendidikan sendiri sehingga dianggap sebagai monitoring internal) atau bisa hanya membantu petugas monitoring dalam sistem MPA yang luas (monitoring eksternal).

Apa perbedaan kedua bentuk MPA di sekolah tersebut? Mari kita simak penjelasan berikut ini:

BAGAIMANA BENTUK MONITORING PEKERJA ANAK DI SEKOLAH?

MONITORING EKSTERNAL

MONITORING INTERNAL

Guru bekerja sama & menyediakan informasi kepada petugas

Guru menjadi partisipan aktif dalam proses monitoring

Tindak lanjut dari bersekolahnya pekerja anak dilakukan oleh pihak lain.

Sering disebut sebagai school based-monitoring (monitoring berbasis sekolah), yaitu sekolah digunakan sebagai tempat awal untuk mengumpulkan informasi tentang pekerja anak, baru kemudian dilengkapi dengan informasi dari tempat kerja.

Guru-guru & kepala sekolah bekerja sama dalam menyediakan laporan Daftar Kehadiran, Daftar Drop-out, Pendaftaran dan informasi lain yang berkaitan dengan pekerja anak.

Data kehadiran anak di sekolah dan pendaftaran sekolah dapat menjadi indikasi awal kemungkinan adanya pekerja anak.

Petugas monitoring mengisi Kuesioner Monitoring Sekolah yang mengidentifikasi indikator-indikator utama dan juga bentuk layanan yang tersedia untuk anak-anak.

Jika guru menjadi bagian dari tim monitoring, maka gurulah yang mengisi formulir monitoring dan mencocokkannya dengan informasi dari monitoring di tempat kerja atau masyarakat.

Bentuk monitoring seringkali dilakukan secara berkala dan umumnya menjadi bagian dari program penghapusan pekerja anak dimana ada jaringan monitoring dan pendidikan dalam system yang luas hingga ke tingkat nasional

Data tersebut selanjutnya didiskusikan dan dianalisa di tingkat lokal untuk melihat kemungkinan diberikannya tindak lanjut.

Informasi tersebut selanjutnya dilaporkan pada pemerintah kabupaten, dinas pendidikan atau komite pekerja anak (jika sudah terbentuk, atau badan terkait lainnya seperti komite perlindungan anak daerah yang umumnya saat ini sudah terbentuk). Tanggung jawab pelaporan ada di pihak sekolah.

Mana diantara kedua bentuk monitoring itu yang Anda rasa lebih sesuai untuk Anda dan sekolah Anda? Mana diantara kedua bentuk monitoring tersebut yang jauh lebih membantu para pekerja anak untuk segera kembali ke sekolah?

Setelah bentuk monitoring eksternal dan monitoring internal telah dapat Anda bedakan, maka mari kita gali lebih rinci dan praktis bagaimana peran guru dalam proses tersebut. Anda akan melihat bahwa peran guru tidak saja berkaitan dengan anak/siswa melainkan juga dengan pihak-pihak lain.

Informasi berikut ini mungkin akan membantu Anda mengolah lebih jauh hasil refleksi di atas.

BAGAIMANA BENTUK NYATA PERAN GURU DALAM MONITORING PEKERJA ANAK?

PERAN GURU DENGAN	MONITORING EKSTERNAL	MONITORING INTERNAL
	Bagian dari sistem MPA bagian Monitoring Pendidikan	Bagian dari usaha khusus MPA
Anak-anak	- Cek daftar hadir - pendaftaran ulang - daftar drop-out, - Cek daftar konseling BP - Cek jenis kegiatan setelah sekolah/ekstrakurikuler - (pikirkan kemungkinan lain)	- Berinteraksi dengan anak-anak untuk mengetahui kemungkinan mereka adalah pekerja anak - Memberi perhatian khusus untuk proses integrasi pekerja anak - (pikirkan kemungkinan lain)
Orang tua	- Konseling orang tua sebagai fasilitas mengatasi hambatan ikut serta dalam pendidikan -	- Melakukan kunjungan ke rumah untuk mengenal orang tua lebih jauh - Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan dampak negatif pekerja anak -
Kepala Sekolah	- Laporan ketidakhadiran siswa - Laporan anak-anak yang beresiko -	- Menyediakan informasi tentang ketidakhadiran siswa - Kerjasama, koordinasi & integrasi mantan pekerja anak sebagai bagian dari MPA internal - Melakukan kegiatan khusus bagi anak-anak yang beresiko -
Pengawas tenaga kerja dan dinas pendidikan (melalui Penilik sekolah atau jalur lain)	- Menyediakan informasi tentang ketidakhadiran anak-anak dan daftar yang dianggap beresiko. - Menyediakan informasi tentang hambatan (tantangan) anak-anak tsb untuk terus sekolah -	- Mendorong kerjasama antara sekolah, pengawas tenaga kerja, asosiasi orangtua, komite sekolah, dan masyarakat melalui tokoh-tokohnya dalam upaya monitoring sekolah -
..... (pikirkan kemungkinan pihak lain lagi)	-	-

Tentu saja guru tidak hanya bisa berperan dalam proses monitoring pekerjaan anak di sekolah. Dalam rangka mendukung upaya menghapus pekerja anak, masih banyak yang dapat dilakukan guru. Salah satunya adalah memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Dengan memastikan bahwa pembelajaran di kelasnya berkualitas, bermakna dan relevan bagi anak-anak yang dilayaninya, maka guru telah menyumbang dalam mencegah anak putus sekolah.

Selain itu guru juga sangat berperan dalam mempertahankan anak untuk terus belajar sekalipun anak-anak itu juga terpaksa sambil bekerja. Anda telah dibekali dengan pemahaman tentang kebutuhan khusus para pekerja anak. Dua bab berikut akan membantu guru lebih memahami peranannya merangkul pekerja anak dalam konteks pembelajaran di kelas.



LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF UNTUK PEKERJA ANAK

BAB 2

AMIR : BERANGKAT ATAU BOLOS?

Amir (14 th) dengan muram memandang satu-satunya jam di rumahnya. Badannya terasa pegal-pegal setelah sejak jam 3 pagi membantu ayahnya menjadi kuli angkut di pasar itu. Pagi tadi kebetulan ayahnya kurang enak badan sehingga ia harus mengangkut beban-beban yang lebih berat. Sekarang sudah lewat jam masuk sekolah. Berangkat atau bolos? Jika terlambat datang ia harus menjalani hukuman, kalau bolos ia bisa istirahat cukup lama sebelum ke pasar lagi nanti sore.

Jika dibiarkan memilih, ia mungkin memilih bekerja saja walaupun melelahkan. Tak perlu pusing memikirkan pelajaran-pelajaran yang sulit dan tidak menarik itu. Tak perlu malu jika nilai ulangannya jelek akibat ia tak sempat belajar. Kalau bukan karena paksaan ibunya, Amir enggan sekali harus melanjutkan sekolahnya.

Jika Anda menjadi Amir, apa yang akan pilih? Ataupun seharusnya Amir tak perlu harus memilih? Apa yang bisa kita lakukan sebagai pelaku pendidikan agar anak-anak seperti Amir tak perlu harus memilih, karena bukankah memperoleh pendidikan merupakan salah satu hak anak yang dijamin negara?

DI BAB INI KITA AKAN MEMPELAJARI:

- Apa yang dimaksud dan mengapa lingkungan belajar inklusif
- Bagaimana semangat inklusif diwujudkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- Apa saja bentuk kurikulum lintas mata pelajaran (lintas-kurikuler) dan ekstra-kurikuler dalam pembelajaran inklusif

1. LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF: APA DAN MENGAPA**APA YANG DIMAKSUD DENGAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF?**

Mungkin istilah inklusif dalam bidang pendidikan sudah sering kita dengar, yaitu sebagai praktik pendidikan yang merangkul anak/siswa yang cacat dan berkebutuhan khusus. Sederhananya, jika sekolah menerima anak tuna netra dalam kelas yang umumnya bukan anak tuna netra, maka sekolah itu dikenal sebagai sekolah inklusif. Akan tetapi arti kata inklusif (yang kita serap dari bahasa Inggris – inclusive – kata sifat untuk makna memasukkan) seharusnya diartikan lebih luas karena yang harus menjadi bagian dari sistem pendidikan itu haruslah semua anak tanpa kecuali. Jadi sebenarnya makna inklusif dalam bidang pendidikan bisa luas sekali.

Buku panduan ini ingin mengedepankan semangat inklusif dalam praktik pendidikan, di mana semua anak tanpa kecuali dapat diwadahi dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan belajar yang inklusif semua anak akan diterima dengan segala keunikannya dan diberi kesempatan untuk

mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Lingkungan belajar yang inklusif berarti lingkungan pendidikan yang menerima dan menghargai keragaman anak/siswa; melayani kebutuhan pendidikan semua siswa/anak dengan berbagai karakteristiknya; apakah ia tak dapat melihat, tak dapat berjalan, lamban belajar, menunjukkan gejala autisme, tak bisa berbahasa Indonesia, hidup di daerah terpencil, agama yang berbeda, penderita HIV-AIDS, Pekerja Anak, dll.

PENDIDIKAN INKLUSIF ¹ INTEGRATIF

Dibandingkan lingkungan pendidikan yang hanya menerima peserta didik yang “sama” latar-belakang dan kemampuannya, pendidikan yang integratif memang sudah lebih terbuka dengan membuka diri terhadap peserta didik yang “berbeda”. Tetapi pendidikan integratif pada prinsipnya tetap menggunakan sistem baku yang cocok untuk kebanyakan siswa. Dengan kata lain, seorang Pekerja Anak yang kemampuannya menyerap pelajaran IPA yang diberikan melalui ceramah guru hanya setingkat 5 (dalam skala 1-10) misalnya, tetap harus mengikuti proses pembelajaran yang seperti itu yang membuat ia kesulitan untuk belajar dengan baik.

Berbeda dengan pendidikan integratif di mana - dengan berbagai dukungan - anak yang unik harus menyesuaikan dengan sistem yang ada, lingkungan belajar yang inklusif menyediakan sistem yang fleksibel sehingga setiap anak dengan keunikannya bisa diwadahi untuk belajar dengan efektif. Perhatikan gambar berikut untuk memperjelas konsep lingkungan belajar yang inklusif.



- Anak itu berbeda;
- Kemampuan, kelompok etnis; ukuran, usia, latar belakang; gender yang berbeda;
- Semua anak dapat belajar;
- Mengubah sistem agar sesuai dengan anak.

(gambar dikutip dari UNESCO's toolkits)

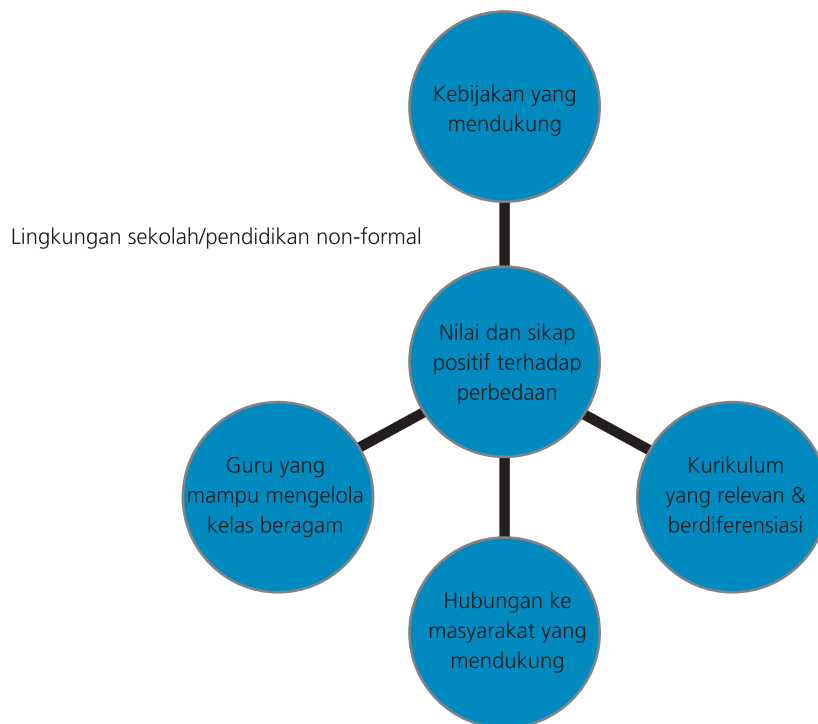
APA UNSUR POKOK DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF?

Coba lakukan curah gagasan untuk menjawab pertanyaan ini. Bandingkan hasilnya dengan uraian berikut.

Praktik pendidikan yang inklusif tentu dilaksanakan di dalam sebuah satuan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Intisari semangat inklusif dalam sebuah praktik pendidikan terletak pada cara pandang terhadap perbedaan. Lingkungan pendidikan yang inklusif dijiwai oleh adanya nilai dan

sikap yang positif terhadap perbedaan. Dalam hal ini perbedaan bukan dijadikan alasan untuk meminggirkan/mengabaikan seseorang, melainkan perbedaan justru dipahami, diterima dan dirangkul. Dengan inti seperti itu, seluruh warga sekolah – mulai dari kepala sekolah, staf pendukung, guru, siswa hingga akhirnya komite sekolah dan orangtua serta masyarakat sekitar harus dibudayakan untuk menghayati dan mempraktikkan nilai dan sikap tersebut.

Lihatlah gambar berikut untuk memperjelas uraiannya.



BERIKUTNYA UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN INKLUSIF ADALAH :

1. Kebijakan yang mendukung: Kebijakan sekolah yang dimaksud termasuk kebijakan administratif dan prinsipnya dijiwai oleh pengakuan terhadap perbedaan dan keadilan. Jadi, misalnya tak boleh ada lagi anak yang tak boleh ikut ujian/ulangan umum karena belum bayar uang sekolah, atau anak dikeluarkan dari sekolah karena mengidap HIV/AIDS. Termasuk pula di dalamnya kebijakan peningkatan kapasitas sekaligus evaluasi kinerja guru yang mendorong terwujudnya lingkungan belajar inklusif di lingkungan sekolah. Tak ada lagi anak mengolok-olok temannya yang sering datang terlambat akibat harus bekerja dulu atau yang bahasanya berbeda misalnya.

Kini giliran Anda membuat contoh kebijakan yang inklusif :

2. Kurikulum yang relevan dan berdiferensiasi: Karena jiwa menghargai keberagaman, berarti di dalam praktik pendidikan yang inklusif diakui pula adanya kebutuhan kurikulum yang dapat mewadahi keragaman. Karena itu kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan situasi para peserta didik di sebuah satuan pendidikan yang inklusif, baik dalam hal keragaman yang mencakup situasi sosial-budaya maupun dalam hal kemampuan yang berbeda-beda. Jadi, kompetensi dasar yang ditargetkan tidak berfokus pada kemampuan tertentu saja, cara penilaian juga dikembangkan untuk memberi kesempatan unjuk kompetensi dengan cara beragam dan mengikuti laju pencapaian pribadi, dsb.

Berikan contoh-contoh lain yang mungkin sudah ada atau kurikulum relevan dan berdiferensiasi yang Anda cita-citakan:

-----, -----, -----

3. Guru yang mampu mengelola kelas/kelompok beragam: Kita tahu bahwa menghadapi kelas/kelompok yang “seragam” seringkali lebih mudah daripada menghadapi kelas/kelompok yang berisi siswa yang berbeda-beda latar-belakang dan kemampuannya yang tentu saja tidak bisa diperlakukan “sama rata” karena keunikannya masing-masing. Jadi praktik pendidikan yang inklusif juga mensyaratkan guru (termasuk guru mata pelajaran) yang memiliki ketrampilan menghadapi siswa yang beragam.

Pikirkan bagaimana caranya menghadapi kelas yang berisi 20 orang di mana 5 orang anggotanya suka pelajaran matematika, 6 orang suka kesenian dan sisanya lebih suka pelajaran bahasa, padahal pagi itu Anda harus membawakan topik tentang kerusakan alam. Jika sudah kini coba pikirkan seandainya anda harus mengelola pembelajaran matematika (dengan topik tertentu) dalam kelas yang seperti itu juga.

-----, -----, -----

4. Hubungan ke masyarakat yang mendukung lingkungan belajar inklusif: Sekolah, formal maupun non-formal tak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya. Ia pasti berada di tengah masyarakat di mana sebagian anggotanya mungkin menjadi peserta didik di situ. Praktik pendidikan yang inklusif terlebih lagi membutuhkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses pendidikan. Semangat inklusif harus dikembangkan pula di masyarakat sekitar khususnya orangtua yang anaknya menjadi peserta didik di situ. Bayangkan jika sekolah sudah mengambil kebijakan untuk merangkul siswa yang pernah dijual orangtuanya sebagai pekerja seks, sementara orangtua lain atau masyarakat sekitar tak punya semangat inklusif yang sama dengan sekolah. Orangtua lain mungkin bisa memprotes kebijakan sekolah, mempengaruhi anak-anak mereka

yang menjadi teman sekolah si anak tersebut untuk tidak berteman dengan dia, dsb.

Kini cobalah melakukan curah gagasan apa yang harus dilakukan sekolah untuk membangun masyarakat yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif.

MENGAPA PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK PEKERJA ANAK?

Pada bab terdahulu (Unit 1 Bab 1) sudah diuraikan betapa pekerja anak memiliki berbagai kebutuhan khusus. Coba jelaskan kembali kebutuhan-kebutuhan khusus itu.

Dengan kebutuhan khususnya itu, sudah jelas bahwa pekerja anak perlu dirangkul dalam sebuah lingkungan belajar yang inklusif. Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi Pendidikan Kebutuhan Khusus juga sudah menegaskan hak pendidikan untuk setiap individu dengan segala kebutuhan khususnya sebagaimana juga para pekerja anak – Kerangka Aksi Pasal 3 (lihat juga Unit 3b). Semangat EFA (*education for all*/pendidikan untuk semua) juga jelas mencerminkan perlunya kita mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif bagi pekerja anak karena pendidikan memang untuk semua. Jadi anjuran pengembangan lingkungan belajar yang inklusif ini bukan berarti kita menafikan program lain yang juga membantu Pekerja Anak seperti SMP Satu Atap, SMP Terbuka serta bentuk pendidikan non-formal maupun program beasiswa, BOS, dsb. Penerapan lingkungan belajar inklusif bisa dan perlu dilaksanakan di semua wadah pendidikan itu dan wadah-wadah lainnya seperti sekolah pada umumnya karena **semangat inklusif-lah yang terutama dianjurkan untuk ditumbuhkan**. Semangat inklusif dalam lingkungan belajar untuk Pekerja Anak tidak harus berwujud sebuah program khusus seperti kelas transisi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bagi diadakannya upaya layanan khusus bagi Pekerja Anak seperti dimandatkan oleh UU Sisdiknas. Semangat inklusif dalam layanan bagi pekerja anak juga harus berarti keseharian pengelolaan pembelajaran di kelas yang efektif, relevan dan menyenangkan yang dapat membuat semua anak termasuk mereka yang beresiko tinggi untuk putus sekolah dan/atau yang sudah menjadi pekerja anak dapat bertahan di sebuah wadah pendidikan.

Lebih jauh mari kita meninjau apa saja manfaat lingkungan belajar inklusif, tidak saja bagi Pekerja Anak melainkan untuk semua pihak terkait. Dengan melihat manfaat-manfaat ini diharapkan tak ada keraguan lagi bagi pelaku pendidikan untuk memulai perubahan menuju pelaksanaan pendidikan yang lebih inklusif. Mulailah dengan mengungkap pemikiran Anda sendiri tentang kegunaan lingkungan pendidikan yang bersemangat inklusif, kemudian bandingkan dengan contoh-contoh berikut ini.

MANFAAT UNTUK ANAK, ANTARA LAIN:

- Menumbuh-kembangkan rasa percaya diri dan harga diri;
- Mereka belajar dan bersekolah dengan senang bersama teman-temannya, termasuk mengasah kepekaan dalam menyikapi perbedaan. Semua anak akan belajar meraih nilai-nilai yang ada dalam hubungan sosial, tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan.
- Mereka menjadi lebih kreatif, dan menjaga perkembangan belajar mereka dengan baik dan secara lebih mandiri;
- Mereka dapat menggali berbagai pertanyaan yang baik, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan bersekolah dan sehari-hari.

MANFAAT UNTUK GURU, ANTARA LAIN:

- Mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi anak yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam;
- Membangun pengetahuan baru bagaimana anak belajar dan apa yang anak pikirkan, sambil melihat peluang mengembangkan sikap positif;
- Peluang emas untuk memperkuat gugus dan kelompok kerja guru (KKG), di mana antar guru saling belajar;
- Guru mendapat pengalaman yang lebih luas dan profesional;
- Mengajar bukan suatu beban, tetapi sesuatu hal yang menyenangkan dan membawa perubahan pribadi guru ke arah positif dengan menjadi lebih peka dan menghargai perbedaan.

MANFAAT UNTUK ORANG TUA, ANTARA LAIN:

- Merasa terlibat dan dihargai sebagai mitra setara dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas untuk anak;
- Dapat belajar bagaimana cara membimbing anaknya di rumah dengan lebih baik dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah;
- Orangtua juga belajar berinteraksi dengan orang lain, serta memahami, dan membantu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat; dan
- Terpenting orangtua mengetahui bahwa anaknya – dan SEMUA anak menerima pendidikan yang berkualitas.

MANFAAT UNTUK MASYARAKAT, ANTARA LAIN:

- Masyarakat menjadi lebih dekat dengan sekolah dan merasa memiliki karena terlibat langsung dan aktif di sekolah;
- Masyarakat menjadi cerdas, dan sebagai kelompok merasa bangga serta percaya diri ketika lebih banyak anak mengikuti pembelajaran di sekolah;
- Masyarakat menemukan lebih banyak warga terdidik dan “calon pemimpin masa depan”

yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat.

2. PENERAPAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM KTSP : APA YANG DIMAKSUD?

Mandat sekolah formal/non-formal untuk menjalankan KTSP diturunkan dari berbagai peraturan yang di antaranya adalah berikut ini:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik;
- selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa standar yang terkait langsung dengan kurikulum adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, tersebut di atas;
- kemudian berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan yang disusun oleh BSNP, maka Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

JADI, tak perlu kuatir bahwa menyediakan lingkungan belajar inklusif merupakan beban baru bagi guru!

Dengan melaksanakan KTSP secara bersungguh-sungguh sebenarnya kita telah sekaligus mengarah pada perwujudan lingkungan belajar yang inklusif, karena kita telah membuat kurikulum yang relevan untuk situasi setempat dan beragam untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang inklusif, termasuk untuk pekerja anak.

Yang masih perlu diberikan perhatian khusus dan tekanan untuk pelaksanaan lingkungan belajar yang inklusif dalam penerapan KTSP hanyalah pembudayaan nilai dan sikap menghargai dan merangkul perbedaan, tidak saja di dalam ruang kelas tetapi juga di luar kelas bahkan menularkannya

ke luar sekolah. Dan hal ini tentunya tidak akan terlalu sulit untuk dilakukan karena sekolah sudah mendapatkan otonomi untuk mengelola proses pendidikan yang paling tepat bagi masyarakat yang dilayaninya (melalui manajemen berbasis sekolah), sehingga yang tersisa tinggal kemauan warga sekolah khususnya guru, komite sekolah dan kepala sekolah, untuk memulai dan menyusun rencana aksi. Demikian pula di jalur non-formal, pengelola wadah pendidikan di jalur ini jelas memiliki keleluasaan untuk mengolahnya sebagai lingkungan belajar yang inklusif. Bagaimana jika Anda mulai saat ini juga dengan melakukan curah gagasan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengembangkan lingkungan belajar inklusif di sekolah Anda?

Mulyasa (2006) mengemukakan beberapa strategi umum pengembangan KTSP. Gagasan ini bisa Anda gunakan untuk rujukan yang memperkaya gagasan Anda sendiri dalam memulai pengembangan lingkungan belajar inklusif di sekolah Anda.

- a. Melakukan sosialisasi di dalam sekolah dan di luar sekolah
- b. Menciptakan suasana kondusif
- c. Menyiapkan sumber belajar
- d. Membina disiplin
- e. Mengembangkan kemandirian kepala sekolah
- f. Membangun karakter guru
- g. Memberdayakan staf

Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan KTSP yang inklusif sudah barang tentu adalah pengembangan kurikulum itu sendiri di tingkat sekolah, yang kemudian disusul dengan pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan diakhirinya dengan pelaksanaan pembelajarannya.

Kurikulum pendidikan yang inklusif mensyaratkan tujuan pembelajaran yang luas untuk semua siswa. Hal ini meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang akan dikembangkan; juga fleksibel strukturnya, isinya relevan terhadap tujuan pembelajaran dan relevan terhadap persoalan nyata dalam kehidupan peserta didik; serta tindakan dan kegiatan dalam kelas dan sekolah secara umum yang memberi ruang untuk perwujudan tujuan pembelajaran inklusif itu. Prinsip KTSP pun tidak bertentangan dengan semangat inklusif yang ingin dikembangkan untuk merangkul pekerja anak. Mari kita cermati prinsip KTSP:

- Berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya
- Beragam dan terpadu
- Tanggap terhadap perkembangan ilmu oengetahuan, teknologi dan seni
- Relevan dengan kebutuhan
- Menyeluruh dan berkesinambungan
- Belajar sepanjang hayat
- Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal.

Banyak hal yang bisa dikembangkan guru berdasarkan arahan di atas. Misalnya kita bisa menjelaskan berbagai gejala lingkungan dalam konteks pelajaran matematika atau IPA atau IPS. Mulai dengan hal-hal kecil yang mungkin dialami anak di rumah dan kita bisa mengembangkan kegiatan bertopik “matematika di dapur” dan membahas masalah pengukuran (untuk memasak kue misalnya). Unit 2 dalam panduan ini memberikan beberapa contoh yang lebih rinci mengenai kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna sesuai mandat KTSP yang inklusif. Anda dan teman guru lain pasti dapat mengembangkan kegiatan lain yang lebih relevan/berkaitan dan tepat bagi situasi Anda masing-masing.

MELAKUKAN ASESMEN KEBUTUHAN SEBAGAI SEBUAH LANGKAH AWAL

Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan KTSP yang inklusif adalah asesmen yang tepat. Bayangkan jika kita hendak merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak tapi kita tak tahu apa kebutuhannya.... Tak ada cara untuk membuat kurikulum yang kita kembangkan bermakna dan sesuai kebutuhan selain melalui memahami terlebih dahulu apa kebutuhan yang ada. Asesmen juga penting dalam proses mengevaluasi kemajuan belajar anak, apalagi dalam praktik pendidikan yang inklusif kemajuan belajar perlu dilakukan dengan keterlibatan anak sendiri (evaluasi diri sendiri) karena anak tidak hendak dibandingkan dengan anak lain dalam proses pendidikannya.

Di sini kita akan membahas asesmen sebagai awal memulai pengembangan kurikulum inklusif, yaitu untuk memahami kebutuhan yang ada. Kebutuhan dapat dipandang dari situasi-kondisi anak dan dari situasi-kondisi masyarakat. Jangan lupa bahwa situasi dan kondisi masyarakat tak kalah penting dalam mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan ditetapkan. Kita bisa melakukannya dengan mengamati dan bertanya kepada anggota masyarakat termasuk para pemuka masyarakat. Beberapa pertanyaan yang akan kita jawab dalam asesmen masyarakat adalah :

- Bagaimana struktur demografis/data kependudukan masyarakat setempat?
- Bagaimana budayanya, tradisi-tradisinya?
- Apa potensi daerah itu, termasuk potensi sumber daya alamnya?
- Apa harapan terhadap generasi muda?
- *Cobalah mengembangkan lebih banyak pertanyaan yang lebih rinci.*

Asesmen terhadap situasi dan kondisi anak tampak lebih mudah dijawab tetapi sebenarnya diperlukan jawaban yang sangat rinci untuk setiap anak yang pada akhirnya membuatnya tidak mudah pula. Apalagi asesmen terhadap anak perlu dilakukan dari waktu ke waktu karena anak terus berkembang dan hasil asesmen ini akan mewarnai perencanaan kegiatan pembelajaran kita. Mari mulai berlatih dengan mendaftar apa saja pertanyaan yang harus dijawab tentang situasi dan kondisi anak.

Beberapa pertanyaan berikut ini mungkin sudah ada dalam daftar Anda atau mungkin melengkapinya.

- Apa yang anak sudah tahu dan sudah mampu?
- Apa yang anak belum tahu dan belum mampu?
- Apa yang menarik minat anak?
- Pengalaman apa saja yang sekiranya mereka miliki?
- Bagaimana cara anak memproses pembelajaran secara efektif?

Mari memulai langkah untuk membuat sekolah kita, dan khususnya kelas kita, menjadi inklusif.

Buatlah gambaran setiap anak dalam kelas Anda dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah Anda daftar tadi.

3. PEMBELAJARAN INKLUSIF MELALUI KEGIATAN LINTAS-KURIKULER DAN EKSTRA-KURIKULER

LINTAS-KURIKULER

40

Sebagai sebuah tujuan pembelajaran, lintas kurikulum bisa dilihat pada Standar Kompetensi Lulusan tingkat Satuan pendidikan (SKL-SP), misalnya kemampuan pemecahan masalah yang bisa dan perlu dikembangkan melalui berbagai bidang ilmu. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan lintas-kurikuler adalah ketika kegiatan pembelajaran kita mengungkap sebuah topik atau konsep yang membuat kita juga belajar mengenai hal-hal lain selain yang difokuskan. Misalnya kita belajar tentang prinsip ekonomi tetapi sekaligus kita diajak mengatur penggunaan uang dengan menggunakan teori ekonomi yang dipelajari. Contoh lain adalah ketika kita mempelajari suatu gejala alam/sosial seperti perdagangan anak dengan mengambil sudut pandang beragam disiplin ilmu secara terpadu misalnya ekonomi, sosiologi, geografi.

Umumnya siswa apalagi sudah usia remaja, lebih tertarik dan menjalani pembelajaran dengan efektif jika tidak melulu belajar tentang “mata pelajaran”. Karena itu penting bagi guru untuk mencari dan mengembangkan topik-topik yang relevan dan bermakna di luar yang “baku”, sambil tetap memperhatikan SKL yang hendak dicapai. Guru dapat mengidentifikasi hal setelah cukup memiliki pemahaman tentang situasi dan kondisi masyarakat dan siswanya. Beberapa contoh topik semacam ini adalah:

- Kerusakan dan penyelamatan lingkungan seperti penyelamatan terumbu karang atau pembalakan kayu di hutan
- Pekerja anak
- Perdagangan perempuan dan anak
- Kesehatan dan keselamatan kerja

- Pendidikan perdamaian dan resolusi konflik
- Demam sepak bola atau Piala Dunia

EKSTRA-KURIKULER

Istilah ini sudah sering kita dengar dan tidak mengandung pemahaman lain selain kegiatan di luar kurikulum. Biasanya kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan untuk melengkapi apa yang sudah ada dalam kurikulum tertulis sehingga waktunya harus “diluar” jam belajar utama, seperti sepulang sekolah (jika sekolah pagi), atau sebelum sekolah/pagi hari (jika sekolah siang). Seringkali ekstra-kurikuler bermanfaat untuk pengembangan hal-hal yang bersifat nilai-nilai, pengembangan hobi dan ketrampilan hidup yang tak bisa atau kurang terasah dalam kegiatan dalam kurikulum inti. Karena bukan merupakan kurikulum inti, maka kegiatan ekstra-kurikuler dapat dilakukan dengan lebih fleksibel. Yang termasuk kegiatan ekstra-kurikuler misalnya pramuka, pecinta alam, kelompok seni, dsb.

Unit 2 panduan ini juga memberikan beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan sebagai ekstra-kurikuler yang bukan semacam klub seperti pramuka. Guru dapat mencari bentuk-bentuk kegiatan ekstra-kurikuler yang paling sesuai untuk situasi yang dihadapinya, baik yang berbentuk klub maupun berupa rangkaian kegiatan tambahan yang akan membekali anak dengan ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkannya untuk menghadapi kehidupan nyata.

Baiklah, dengan berbekal pemahaman tentang situasi dan kebutuhan pekerja anak kita akan coba untuk menerapkan lingkungan pendidikan yang inklusif di tempat kita bertugas. Untuk mendorong kita memulai langkah, mari melihat rangkuman berikut ini.

JIKA KITA MENINGINKAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PEKERJA ANAK, APA WUJUD NYATANYA?

Apakah persyaratan sekolah yang dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif?

Syaratnya adalah warga sekolah (termasuk guru, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, staf pendukung, siswa dan orangtua) yang berjiwa inklusif dan trampil memproses pendidikan sesuai keragaman kebutuhan siswa/anak

Pekerja anak yang mana/seperti apa yang dapat diterima?

Semua pekerja anak (dan anak-anak lainnya); jika mereka perlu bimbingan khusus seperti dalam kelas transisi maka mereka dapat diikutsertakan ke dalam program semacam ini atau dibantu secara individual baik oleh guru/tutor maupun melalui kegiatan tutor teman sebaya.

Bagaimana anak-anak yang sudah putus sekolah dapat kembali ke bangku sekolah baik formal/nonformal?

Pertama-tama, pendidikan inklusif tidak hanya perlu merangkul pekerja anak yang sudah putus sekolah; pendidikan yang inklusif berarti mengadakan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang sudah ada di dalamnya sehingga mencegah mereka menjadi pekerja anak.

Jika anak sudah terlanjur keluar, maka pendidikan inklusif terutama bertugas membuka diri untuk menerima mereka kembali; lebih jauh pelaku pendidikan inklusif dapat secara lebih aktif mendata, melaporkan dan mengupayakan mereka kembali sekolah melalui pertemuan dengan orangtua, majikan, pengawas tenaga-kerja, toga/toma, lembaga pemberi beasiswa, dsb.

Siapa dalam sistem sekolah yang bertugas untuk memastikan pendidikan inklusif bagi pekerja anak?

SEMUA pemangku kepentingan termasuk guru dan Komite Sekolah, di bawah koordinasi dan tanggungjawab Kepala Sekolah. Dengan dilandasi niat baik, semua pihak dapat mengambil peranan, sekecil apapun.

Kapan dan bagaimana mengawali program pendidikan inklusif bagi pekerja anak?

SEKARANG, jangan tunda lagi karena yang dibutuhkan utamanya adalah niat untuk memberikan kesempatan pendidikan berkualitas dan sesuai bagi pekerja anak. Awali dengan apa yang bisa kita lakukan saat ini sebagai warga Negara yang bertanggungjawab dan partisipatif dalam pembangunan bangsa.

Ingat kembali kasus Amir di awal Bab ini. Misalkan ia bersekolah di tempat Anda, bagaimana Anda dapat memenuhi kebutuhan khususnya dalam sebuah lingkungan belajar inklusif di sekolah Anda?

Bab berikut ini memberikan kepada kita pengetahuan dan ketrampilan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dalam semangat inklusif, dan Unit 2 Bab 2 nanti akan menuntun langkah kita menuju praktik merangkul pekerja anak dalam pendidikan.



BELAJAR & MENGAJAR
EFEKTIF

BAB 3

Achmad (15 tahun) adalah buruh pengupas udang yang masih mencoba melanjutkan sekolahnya di kelas 2 sebuah SMP. Seringkali ia malas pergi ke sekolah karena ia tak merasa ada gunanya. Ia harus menghafalkan pelajaran yang tak ia mengerti isinya, gurunya pun sama sekali tak membantu dengan caranya mengajar yang hanya menyuruh menyalin dari papan tulis. Ia tak berani bertanya karena takut gurunya marah atau teman-temannya menertawakan. Untuk apa ia datang dan duduk di kelas selama beberapa jam setiap hari? Buang waktu, uang dan tenaga saja

Apa pendapat Anda tentang situasi Achmad? Kita sudah sepakat bahwa pekerja anak seperti Achmad perlu kita rangkul untuk tetap belajar. Siapa yang menurut Anda seyogyanya bertindak untuk mengatasi masalah yang ada?

Bukan hal yang mudah mengajak anak-anak seperti Achmad untuk mau kembali bersekolah atau bertahan di sekolah. Tantangannya jelas, membuat sekolah menjadi tempat yang relevan, efektif dan menyenangkan bagi mereka yang hanya punya sedikit sisa waktu, tenaga dan dana. Di sinilah letak peran kita sebagai seorang guru, yaitu menyediakan proses pembelajaran yang relevan dan efektif sehingga mereka yang kembali bersekolah tetap senang bersekolah, dan dapat belajar secara efektif; sedangkan yang sudah bersekolah tetap senang bersekolah dan bisa belajar secara efektif pula. Kita sebagai guru semakin tertantang oleh adanya kenyataan bahwa para siswa yang kita hadapi memiliki latar belakang yang sangat beragam.

Bab ini akan membantu Anda memahami bagian-bagian pokok yang praktis yang diperlukan selama proses pembelajaran dalam pendidikan yang inklusif. Pokok bahasan yang akan disajikan adalah:

1. Guru dalam Pembelajaran yang efektif
2. Proses Belajar pada Anak
3. Pembelajaran Berpusat Pada Siswa
4. Mengelola Perilaku Siswa dalam Kelas
5. Motivasi Siswa
6. Perencanaan Pembelajaran

1. GURU DAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

GURU YANG EFEKTIF

Salah satu dari sekian banyak faktor penting yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran adalah adanya guru yang efektif. Bila kita ingin mengetahui apakah kita telah menjadi guru yang efektif maka kita dapat bertanya pada diri kita sendiri, atau melalui diskusi dengan teman sejawat,

atau dapat pula membuat daftar pernyataan atau kuesioner yang kita mintakan tanggapan kepada teman sejawat, dan juga siswa kita. Pengetahuan tentang hal tersebut sangat bermanfaat sebagai landasan untuk melakukan peningkatan kemampuan kita sebagai seorang guru. Coba mulai menanyakan kepada diri Anda sendiri dengan beberapa contoh pertanyaan berikut:

- Apa peranku sebagai guru dalam pembelajaran siswa?
- Bagaimana aku bisa sungguh-sungguh tahu bahwa siswaku memahami konsep dan memiliki ketrampilan yang dipelajari di kelas?
- Seberapa jauh aku memikirkan tentang kegiatan pembelajaran di kelas? Apakah aku tahu bagaimana cara meningkatkan efektifitas pembelajaran siswaku khususnya mereka yang tampak berkesulitan?
- Alat bantu dan perlengkapan apa saja yang kugunakan/kusiapkan untuk pembelajaran?
- dsb.

Penting bagi guru untuk tiap-tiap waktu menguji dirinya sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan semacam di atas.

Karakteristik guru yang efektif berikut ini dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami kemampuan kita.

- Guru yang efektif akan mampu membelajarkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengurai dan menuntaskan masalah, serta membuat siswa terlibat dan termotivasi dalam kegiatan belajar mereka sendiri. Cobalah diskusikan dengan teman sejawat Anda, apakah pembelajaran yang Anda lakukan telah mampu mendorong siswa anak untuk berpikir, mampu membuat siswa Anda terlibat secara aktif dalam mengurai suatu masalah, mendorong mereka untuk mau melakukan kegiatan belajar sendiri?
- Selain itu sosok guru yang efektif menunjukkan karakteristik sikap dan perilaku antara lain sebagai berikut :
 - o Sebagai komunikator yang efektif
 - o Memberi penjelasan yang mudah dipahami dengan suara yang jelas.
 - o Memberikan komentar dan saran yang positif dan konstruktif.
 - o Menulis secara jelas, mudah terbaca, dan dipahami.
 - o Menghargai segala bentuk keterlibatan/kontribusi anak.
 - o Menunjukkan sikap adil, jujur, dan kooperatif pada anak.
 - o Memahami dan menerima perbedaan yang dimiliki anak serta membantu anak menjadi pembelajar dan pengurai serta penuntas masalah
 - o Menggunakan aneka strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.
 - o Memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai dengan irama mereka

- sendiri dan mendorong anak untuk berhasil.
- o Sebagai perencana dan pelaksana proses pembelajaran yang efektif
- o Menunjukkan sikap antusias dalam bekerja dan berorientasi pada tugas.

Yang sangat penting : **Guru sebagai komunikator yang efektif!**

Proses pembelajaran dalam suatu kelas berlangsung dalam suatu bentuk komunikasi antar individu, baik antara guru dengan murid maupun murid dengan murid. Pola komunikasi guru akan menjadi contoh bagi komunikasi antar siswa. Oleh karena itu, kemampuan sebagai komunikator yang efektif sangat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Coba pikirkan apa saja perilaku/ciri seorang komunikator efektif?

.....

Pada dasarnya komunikator yang efektif selalu menggunakan berbagai cara dan saluran untuk menyampaikan pesan, termasuk dilakukannya berbagai aktivitas untuk memastikan bahwa pesan telah diterima dengan baik. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menjadi seorang komunikator yang efektif:

- a. Menunjukkan komunikasi verbal/lisan yang positif :
 - i. Sopan, menghargai yang ditandai dengan bahasa serta nada suara yang sesuai
 - ii. Berbicara secara jelas, ringkas mungkin dan mudah dipahami (bahasa sederhana, relevan)
 - iii. Menarik dalam memberikan penjelasan, termasuk dengan humor
 - iv. Memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tanpa merasa takut, terutama tentang hal-hal yang sulit dan belum dipahami secara penuh oleh siswa
 - v. Menerima dan menghargai segala pandangan yang diberikan oleh siswa
 - vi. Memberikan penanda komunikasi di saat tertentu, misalnya “perhatikan caranya ya”, “ingat ini sangat penting”, atau “saya ulangi”
- b. Menunjukkan komunikasi non-verbal yang positif:
 - i. Menunjukkan bahasa tubuh yang terbuka dan ramah
 - ii. Menunjukkan raut wajah yang tulus, seperti melalui kontak mata, menepuk bahu, berdiri atau duduk sejajar dengan anak.
 - iii. Tampak aktif dan bersemangat.

- c. Menjadi pendengar yang baik:
 - i. Mendengarkan informasi yang diberikan oleh siswa
 - ii. Berpikir dan memberikan komentar terhadap informasi yang didengar
 - iii. Mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh.

Cobalah rekam atau setidaknya renungkan cara komunikasi Anda. Sudah seberapa jauh mencerminkan hal-hal di atas? Tandai bagian mana yang masih perlu Anda tingkatkan.

PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Ada lima kriteria dasar pembelajaran yang efektif:

- a. Perencanaan dan penyajian pembelajaran berlangsung dalam suatu urutan yang logis.
- b. Irama atau tempo pembelajaran sesuai dengan tingkatan siswa dan mempertimbangkan perbedaan individual
- c. Tersedianya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan materi yang telah dipelajari
- d. Membuat anak tahu tentang apa yang diharapkan dari mereka. Harapan ini hendaknya realistis dan mungkin dicapai.
- e. Adanya monitoring dan evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan yang mereka buat.

Secara praktis panduan berikut ini dapat mengarahkan kita untuk membangun proses pembelajaran yang efektif, yaitu sebuah proses pembelajaran yang terencana dan terarah. Dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran guru perlu tetap mengingat dan membuat keputusan tentang hal-hal penting berikut :

- a. Apa yang akan Anda ajarkan
 - i. Konsep, ketrampilan dan sikap penting apa yang akan dipelajari anak. Misal, konsep kerusakan lingkungan, ketrampilan mencari informasi, sikap saling menghargai.
 - ii. Apa kaitan konsep penting tersebut dengan kehidupan anak. Misalnya, kaitan kerusakan alam dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, serta masyarakat sekitar anak. Kaitan antara perilaku masyarakat pada umumnya, masyarakat sekitar anak dengan kerusakan lingkungan.
 - iii. Sejauh mana perilaku dasar/awal (pengetahuan/ketrampilan/sikap anak saat ini) terkait apa yang hendak kita ajarkan.

- b. Apa yang akan dipelajari oleh anak :
Guru perlu memiliki tujuan yang jelas. *Misal*, siswa mengidentifikasi paling sedikit lima bentuk kerusakan lingkungan. Siswa dapat mendiskripsikan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, dan dunia.
- c. Aktivitas pembelajaran apa saja yang akan dilaksanakan
Guru perlu memikirkan berbagai aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa agar mereka mendapatkan pengetahuan ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan konsep yang mereka pelajari. *Misalnya saja*: siswa dalam kelompok kecil melakukan pengamatan terhadap kerusakan lingkungan yang ada disekitarnya, melakukan penelusuran bacaan dengan membaca surat kabar, atau buku untuk mendapatkan informasi tentang kerusakan lingkungan. Siswa melakukan diskusi untuk membahas hasil pengamatan dan penelusuran bacaan yang telah mereka lakukan
- d. Sumber belajar apa saja yang perlu disediakan untuk mempermudah para siswa mempelajari konsep tersebut secara bermakna.
 - i. Sumber belajar berupa media apa saja yang dapat digunakan oleh siswa untuk secara aktif mempelajari. Siswa perlu dibantu untuk mendapatkan sumber informasi berupa bahan bacaan, atau media cetak lain agar mereka dapat lebih aktif menggali informasi. Sumber dapat berupa film, atau tokoh-tokoh masyarakat.
 - ii. Siswa perlu belajar dari sumber yang bervariasi, tidak terbatas pada buku teks saja dan utamakan sumber belajar yang tersedia di sekitar dan mudah diakses oleh anak.
- e. Strategi apa saja yang akan diterapkan untuk membuat anak termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.
Berbagai strategi perlu digunakan untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Misalnya, melalui pelaksanaan observasi, diskusi, resitasi, wawancara.
- f. Bagaimana ruangan kelas diatur.
 - i. Pengaturan ruang, pajangan, hiasan memiliki peran yang sama pentingnya bahkan melebihi dari penjelasan lisan guru.
 - ii. Perlu dilakukan pergantian pajangan, hiasan , tempat duduk, secara berkala dan teratur untuk membuat suasana kelas menyenangkan.
 - iii. Pengaturan ruangan tetap menjaga agar siswa dan guru tidak terganggu geraknya, serta bahan-bahan penting yang ada di ruangan dapat terlihat secara mudah oleh siswa dan guru.

- 50
- g. Pertanyaan apa saja yang perlu diajukan
 - i. Guru perlu merencanakan dan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada anak. Pertanyaan hendaknya beragam jenisnya tidak terbatas pada pertanyaan bersifat ingatan saja, tetapi juga pertanyaan yang bersifat menggali, mengarahkan, menganalisa, menilai.
 - ii. Penggunaan jenis pertanyaan terbuka akan membantu perkembangan berpikir anak. *Misal, "bagaimanakah pengaruh perilaku individu terhadap kerusakan alam sekitar kita dan secara menyeluruh?"*
 - h. Pilihan apa saja yang ditawarkan kepada anak
 - i. Bila ada anak memiliki kesempatan untuk memilih apa saja yang akan dipelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya maka mereka termotivasi untuk belajar.
 - ii. Pilihan-pilihan tersebut perlu direncanakan, dan dievaluasi
 - i. Arahan apa saja yang akan diberikan
 - i. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar sering ditentukan oleh jenis arahan yang diberikan oleh guru. Siswa dalam proses belajarnya dibimbing oleh arahan-arahan yang diberikan oleh guru.
 - ii. Arahan hendaknya dibuat secara jelas. Misal, arahan tentang langkah-langkah melakukan observasi.
 - j. Respon apa saja yang akan diberikan kepada anak setelah mereka mengerjakan sesuatu. Siswa memerlukan umpan balik yang positif dan bermakna. Hal ini akan meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Umpan balik dapat berupa ungkapan verbal, dapat pula berupa suatu kegiatan, misal : pemajangan hasil karya atau pameran.

Arahan di atas sangat membantu Anda dalam menerapkan KTSP secara utuh dan mandiri.

Kini coba renungkan kebiasaan Anda dalam mengelola pembelajaran di kelas selama ini. Apa yang masih perlu Anda tingkatkan agar pembelajaran di kelas Anda lebih efektif lagi?

2. PROSES BELAJAR PADA ANAK

Hal penting yang perlu diingat yaitu bahwa tidak ada anak yang tidak mampu belajar. Dengan disediakan kondisi yang tepat maka semua anak pasti dapat belajar terutama bila mereka diberi kesempatan untuk belajar aktif atau sambil melakukan, atau *learning by doing*. Karenanya, penting bagi guru untuk memahami bagaimana proses belajar terjadi dalam diri masing-masing anak sehingga kegiatan pembelajaran yang dirancangnya akan memastikan anak berkesempatan untuk

terlibat aktif dan belajar sambil melakukan.

Perbedaan individu memungkinkan adanya perbedaan anak dalam proses belajar. Artinya, anak memiliki karakteristik masing-masing dalam cara menyerap informasi pembelajaran dan menuangkannya kembali sebagai kompetensinya, dan keduanya menunjukkan peranan otak yang didukung indra kita.

CARA MENYERAP INFORMASI PEMBELAJARAN

Pengenalan terhadap cara anak menyerap informasi pembelajaran akan sangat membantu guru dalam menyediakan kondisi pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar anak. Apa yang dimaksud dengan cara menyerap informasi pembelajaran? Kita tahu bahwa kita memiliki panca indra yang berfungsi menerima semua jenis informasi dari luar diri kita. Tapi dari ke-5 indra itu yang lebih banyak digunakan adalah mata (penglihatan), telinga (pendengaran) dan perabaan yang berwujud gerakan (kinestetik). Jadi, ke-3 indra inilah yang kita anggap sebagai cara menyerap informasi pembelajaran. Kita tahu masih banyak guru yang memproses pembelajaran dengan menerangkan konsep secara berceramah; dalam hal ini ia mengandalkan siswa untuk menggunakan pendengarannya dengan sebaik-baiknya karena itulah satu-satunya saluran informasi pembelajaran yang ia miliki. Sekarang mari mempelajari ketiga modalitas ini lebih dalam.

A. CARA VISUAL : MELALUI MELIHAT

Anak dengan gaya belajar visual membutuhkan kesempatan untuk membuat gambaran mental yang jelas yang memudahkan mereka untuk mengingat. Anak yang memiliki gaya belajar demikian akan lebih senang dan lebih mudah belajar melalui gambar atau diagram. Mereka senang dan mudah memahami peta, bagan, gambar dan video. Pemberian warna – warna terang sebagai penanda bagian-bagian penting suatu informasi akan sangat membantu mereka mengingat bagian tersebut. Pemberian kesempatan kepada mereka untuk mencatat atau membuat diagram akan membantu pengolahan informasi yang dibutuhkan dalam proses mengingat. Penting pula bahwa ketika guru bicara atau menjelaskan sesuatu maka anak bisa melihat secara jelas gerak tubuh/body language, ekspresi wajah karena hal ini akan membantu anak membentuk gambaran mental sehingga memudahkan mereka mengingat penjelasan guru.

B. CARA AUDITORI : MELALUI MENDENGAR

Anak dengan gaya belajar ini akan merasa terbantu proses belajarnya bila kondisi belajar yang mereka hadapi adalah bersifat verbal, misal melalui diskusi, ceramah, membicarakan dan mendengarkan sesuatu dari orang lain, menginterpretasikan pesan yang tersirat dalam nada dan irama bicara. Kondisi belajar yang memberi

kesempatan kepada anak untuk bicara, berdiskusi dan menyimak sesuai untuk anak dengan gaya belajar auditori.

C. CARA TAKTIL-KINESTETIK : MELALUI BERGERAK

Anak-anak dengan gaya belajar ini akan menyenangi aktivitas belajar yang bersifat gerak dan perabaan. Biasanya ia muncul sebagai anak yang tak bisa diam; sembari mendengarkan pelajaran ia sering menggerakkan badan (kaki, tangan dsb). Kondisi belajar yang memberi kesempatan cukup kepada anak untuk menerima dan mengolah informasi melalui perabaan atau gerakan sesuai untuk anak dengan gaya belajar kinestetik. Mereka akan menyenangi kegiatan belajar seperti tari, kerajinan tangan, olahraga ataupun drama, pantomime; walaupun bukan berarti mereka tidak bisa berprestasi dalam bidang fisika atau matematika. Hanya proses penyerapan pembelajaran mereka yang membutuhkan unsur perabaan dan gerakan.

Kini cobalah berlatih:

- Identifikasi mana anak-anak di kelas Anda yang tampaknya cenderung visual, auditoris, dan yang kinestetik? Jangan lupa, walaupun manusia umumnya menggunakan semua indranya tetapi sangat mungkin masing-masing individu punya kecenderungan tertentu.
- Apa yang harus Anda lakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan cara menyerap dan mengolah informasi pembelajaran yang berbeda-beda itu?

KEMAMPUAN MAJEMUK

Telah disinggung di atas bahwa proses belajar berpusat di otak kita, di mana terdapat bagian-bagian yang mengatur berbagai fungsi (termasuk indra) dan kemampuan manusia. Suatu proses belajar tak akan lengkap bila hanya berhenti pada penyerapan informasi. Pengolahan informasi di otak sangat perlu, dan kemudian semua pembelajaran itu juga harus bisa dituangkan kembali atau diekspresikan sehingga bisa diamati oleh orang lain khususnya dalam hal ini oleh guru. Inilah yang kita anggap sebagai kemampuan atau kompetensi. Howard Gardner menggunakan istilah kecerdasan majemuk untuk mengingatkan kita bahwa manusia punya keunikan dalam kinerja otaknya masing-masing:

- Verbal linguistik (berbicara dan berbahasa) : Anak belajar melalui bahasa lisan dan tulis, berpikir dan mengingat kembali melalui bahasa lisan dan tulis. Anak semacam ini sebaliknya juga akan lebih mampu menuangkan hasil pembelajarannya dalam wujud kebahasaan.
- Logika matematika : Anak belajar dan berpikir melalui pemikiran dan perhitungan.

Mereka dengan mudah menggunakan angka, mengenali pola abstrak, dan melakukan pengukuran yang tepat.

- Visual spasial : Anak menyukai dan belajar melalui seni seperti menggambar, diagram, peta, grafik secara lebih mudah.
- Gerak kinestetik : Anak belajar melalui gerakan tubuh, permainan dan drama.
- Musik atau irama : sebagian anak lebih mudah belajar bila aktivitas belajarnya berkaitan dengan musik dan irama.
- Interpersonal : anak lebih senang dan lebih mudah belajar melalui kerja kelompok. Mereka menyenangi kegiatan kelompok, mudah memahami situasi sosial, melalui jalinan kerja dengan orang lain.
- Intrapersonal : Anak lebih senang dan lebih mudah belajar bila mereka bekerja sendiri
- Alami : Anak lebih tertarik dan lebih mudah belajar tentang lingkungan sekitar.

Ilustrasi anak-anak yang sedang belajar
yang mencerminkan cara belajar tersebut di atas

Untuk mempermudah merencanakan aneka kegiatan yang mengacu kepada modalitas belajar dan kemampuan majemuk dalam proses belajar anak maka guru dapat melakukan pemetaan kegiatan belajar anak kedalam bentuk tabel.

Tahap pertama : menetapkan konsep penting apa yang akan menjadi lingkup belajar anak, misalnya tentang kerusakan alam.

Tahap kedua : menetapkan apa saja yang akan dipelajari oleh anak. *Misal*, siswa mengidentifikasi paling sedikit lima bentuk kerusakan lingkungan. Siswa dapat mendiskripsikan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, dan dunia, dan sebagainya.

Tahap ketiga : memetakan kegiatan belajar siswa menurut gaya dan cara belajar siswa dalam bentuk tabel. Anda dapat mengembangkan lebih lanjut peta kegiatan belajar siswa Anda dalam tabel berikut ini :

GAYA DAN CARA BELAJAR ANAK

BENTUK KEGIATAN BELAJAR

Verbal /Linguistik

- Membaca buku teks, majalah, surat kabar.
- membuat laporan tertulis
- berdiskusi
- menjelaskan hasil observasi
- membuat panduan wawancara
- melakukan wawancara dengan penduduk
-
-

Logika, matematika	• Membuat kategorisasi • Membuat argumentasi sebab akibat • Membuat prediksi berdasar data atau fakta yang mereka kumpulkan • Memberikan penilaian terhadap peraturan yang terkait. • •
Visual, Spasial	• Membuat bagan/diagram untuk menjelaskan hubungan sebab akibat kerusakan alam • Menuangkan data angka kedalam bentuk grafik • Melakukan dokumentasi berupa pengumpulan foto, atau gambar tentang kerusakan alam. • •
Musik atau irama	• Mengumpulkan lagu-lagu bertemakan lingkungan • Membuat lirik lagu • •
Interpersonal atau bekerjasama dengan orang lain	• Membuat perencanaan kegiatan bersama • Melakukan observasi dan wawancara secara tim • Mengidentifikasi sikap, perasaan, pendapat anggota masyarakat tentang kerusakan alam. • •
Intrapersonal, belajar secara individu	• Melakukan kajian bahan bacaan • Membuat analisa, observasi atau pengumpulan data secara individu • Mengidentifikasi, hal yang telah diketahui tentang topik yang akan dipelajari, hal yang ingin dipelajari, dan hal yang telah dipelajari. • Melakukan penilaian apakah hal yang telah dipelajari telah memenuhi keinginannya • Menyatakan sikap pribadinya terhadap fakta yang ia lihat • •
Alami atau naturalistik	• Melakukan bakti sosial dalam rangka kebersihan lingkungan, penanaman pohon. • •

Selain anak-anak kita belajar dengan cara seperti di atas, bila kita perhatikan secara seksama maka adakalanya kita akan menemukan beberapa anak yang cepat mengambil kesimpulan / keputusan tanpa terlalu memikirkan lebih lama terhadap beberapa alternatif. Kita perlu memberikan bantuan atau perhatian terhadap anak-anak yang memiliki gaya belajar demikian karena sering kali keputusan yang mereka ambil kurang tepat. Ada pula diantara mereka yang sangat hati-hati atau lambat mengambil keputusan karena mereka mempertimbangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan.

Ada pula di antara mereka yang lebih senang bekerja atau belajar sendiri, dan lebih tertarik pada materi belajar yang bersifat sains, pemecahan masalah, yang sangat sedikit membutuhkan interaksi dengan teman lainnya. Namun, ada pula diantara mereka yang lebih senang dan berhasil bila mereka bekerja dalam suatu kelompok, atau materi-materi yang bersifat sosial yang membutuhkan banyak interaksi dengan teman lain. Variasi perilaku belajar tersebut sebenarnya turut mencerminkan adanya perbedaan gaya belajar yang mereka miliki.

3. PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA ANAK

55

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA ANAK

Pendekatan ini merupakan pembaharuan orientasi proses pembelajaran dari yang terpusat pada guru ke proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada murid. Dengan pendekatan ini diharapkan titik tekan aktivitas pembelajaran lebih kepada anak. Siswa menjadi subjek belajar yang aktif. Dengan menggunakan pendekatan ini maka perencanaan, pelaksanaan dan pengukuran pembelajaran kita pusatkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa sebagai pembelajar.

Untuk memahami makna pendekatan pembelajaran berpusat pada anak / *learner centered approach*, kita dapat mengidentifikasi karakteristik dari proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini memiliki ciri antara lain sebagai berikut :

- Proses pembelajaran berlangsung secara aktif, reflektif dan interaktif
- Menekankan pada apa yang bermakna dan realistis bagi anak
- Memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aneka kegiatan, sering kali dalam kelompok kecil atau berpasangan dimana mereka bisa saling belajar sehingga tidak hanya melalui guru, mereka bisa berdiskusi dan *share* atau berbagi gagasan.
- Menggunakan pengalaman belajar siswa sendiri dan mendasarkan pada pengalaman

belajar ini untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan serta ketrampilan anak.

- Adanya saling menghargai antara siswa dengan guru yang terjalin melalui komunikasi positif sehingga memungkinkan terjadi *sharing* atau berbagi gagasan dan ketrampilan.
- Adanya disiplin positif untuk mencapai hasil dan mendorong siswa untuk tetap mencoba berhasil.

Dalam pendekatan ini guru bukanlah sebagai satu-satunya orang yang memiliki pengetahuan melainkan guru juga sebagai seseorang yang sedang belajar. Namun demikian, guru hendaknya bisa berperan sebagai fasilitator yang baik yang dapat mengelola keragaman yang ada dalam kelas. Guru diharapkan dapat menyediakan aneka bahan dan menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif dan reflektif itu.

Mari mendalami beberapa fase dalam siklus belajar yang perlu dilalui oleh siswa dalam pendekatan ini:

- a. Fase Pengalaman
Pada fase ini siswa melaksanakan aktivitas seperti kunjungan lapangan, bermain peran, peragaan, kerja kelompok, dsb.
- b. Fase Refleksi
Aktivitas dalam fase ini adalah memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir tentang pengalaman yang mereka peroleh serta memaknai pengalaman tersebut.
- c. Fase Membuat Kesimpulan
Mendorong siswa untuk membuat kesimpulan dari pengalaman yang mereka peroleh sendiri maupun dari pengalaman temannya serta dari umpan balik yang mereka terima.
- d. Fase Menerapkan hal yang dipelajari
Mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari atau dalam situasi yang berbeda.

Langkah-langkah praktis berikut dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak.

- a. Menetapkan topik yang akan menjadi fokus kegiatan belajar anak. Topik yang dipilih hendaknya yang realistis dan penting bagi anak. Untuk dapat memilih topik yang demikian, guru bisa melakukan curah pendapat, melakukan observasi terhadap kehidupan anak, mengidentifikasi pokok-pokok bahasan yang sedang menjadi

pembicaraan masyarakat yang dipublikasikan oleh media massa. Hasil dari langkah pertama ini adalah beberapa topik yang kemudian dipilih salah satu yang paling menarik minat anak untuk mempelajarinya pada saat ini. *Misalnya, topik yang hendak dipelajari adalah "Kerusakan Alam"*

- b. Merumuskan hasil belajar yang akan diperoleh siswa dalam mempelajari topik tersebut. Hasil belajar berupa apa yang akan dipelajari dan apa yang akan dialami oleh anak dalam mempelajari topik tersebut. Terdapat tiga aspek utama dari hasil belajar yaitu
 - Aspek pengetahuan, berupa konsep-konsep, penting yang akan dipelajari anak. *Misalnya, konsep tentang kerusakan lingkungan,*
 - Aspek ketrampilan, *misalnya, ketrampilan bekerja secara kooperatif*
 - Aspek sikap, *misalnya sikap menghargai perbedaan pendapat*
- c. Setelah hasil belajar terumuskan, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan hendaknya mengacu pada hasil belajar dan dinyatakan secara jelas dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.
 - Aspek pengetahuan : *misal, siswa dapat mengidentifikasi tanda-tanda adanya kerusakan lingkungan*
 - Aspek ketrampilan bekerja kooperatif:
 - *misal, siswa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan peran yang diberikan oleh kelompok kepadanya*
 - *siswa menunjukkan perilaku partisipatif dalam kelompok*
 - Aspek sikap, menghargai perbedaan pendapat: *misal, siswa memberikan komentar positif terhadap pendapat yang disampaikan oleh teman kelompoknya*
- d. Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber belajar yang mungkin diperlukan oleh siswa untuk mempelajari topik.
- e. Merumuskan aneka aktivitas belajar yang akan dilakukan oleh siswa, yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk belajar menurut gaya dan cara mereka.
- f. Merancang pengaturan ruangan dan pajangan.
- g. Melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari
 - Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan pendahuluan (*introduction*) berfungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kondisi awal

perlu dimiliki oleh siswa antara lain adalah pemahaman siswa terhadap hasil dan tujuan serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mempelajari topik yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Pengetahuan awal tentang topik yang akan dipelajari adalah kondisi awal yang perlu dimiliki oleh siswa untuk memudahkan mereka memahami proses belajar yang akan dilakukan. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam bentuk mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali, mengarahkan serta mengingat.

- Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan penyediaan kondisi dan pemberian pengalaman belajar siswa (*learning experiences*). Penerapan aktivitas belajar yang telah disusun hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami. Sebagai contoh, siswa melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekitarnya, untuk mengamati kondisi lingkungan. Setelah itu, mendiskusikan atau memberikan tanggapan terhadap situasi atau fakta yang telah mereka amati. Mendorong siswa untuk mampu membuat kesimpulan terhadap proses dan hasil belajar yang mereka laksanakan.

- Kegiatan penutup

Seluruh kegiatan dalam rangka mempelajari topik ditutup dalam bentuk kegiatan akhir yang bermakna. Kegiatan penutup yang dapat dilakukan misalnya *share* berbagi pengalaman. Kegiatan ini dapat berbentuk seminar kelas, ataupun dapat berupa pameran hasil, atau dapat juga berbentuk publikasi hasil karya. Selain itu, melalui diskusi kelompok kecil, dilakukan kegiatan refleksi proses dan hasil belajar. Dalam kegiatan ini guru dapat membantu siswa menerapkan strategi belajar, sebagai berikut : mengidentifikasi dan menyatakan kembali hal-hal yang belum diketahui, mengidentifikasi kembali aktivitas belajar yang telah dilakukan dalam rangka mempelajari topik, serta hasil yang mereka dapatkan selama mempelajari topik. Dalam tahap ini, guru juga dapat menyampaikan hasil refleksinya sendiri terhadap kegiatan yang direncanakan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ia lakukan. Dalam tahap ini dapat dilakukan uji pasca pembelajaran.

MENGELOLA PEMBELAJARAN

Fungsi dan tujuan utama dari suatu proses pembelajaran adalah agar para siswa belajar. Fungsi ini merupakan karakteristik terpenting dalam sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, yaitu siswa belajar. Ada berbagai cara pengelolaan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk menjadikan proses belajar berpusat pada anak, di satu sisi ada yang bersifat kerja

kelompok ataupun kegiatan individu, di sisi lain ada yang berbasis penelitian/penemuan siswa. Coba identifikasi cara-cara itu kemudian bandingkan hasil pemikiran Anda sendiri dengan beberapa cara yang diuraikan berikut ini. Kembangkan lebih jauh cara yang lain dan yang baru.

Diskusi : adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana siswa secara bersama mendiskusikan topik tertentu yang telah ditetapkan agar terjadi sharing atau berbagi gagasan, dan memperoleh informasi tentang topik yang diberikan. Prosedur pelaksanaan pendekatan ini berkaitan dengan pemilihan topik yang akan didiskusikan.

Bermain peran : adalah pendekatan pembelajaran yang membutuhkan interaksi dua atau lebih aktor untuk mendramatisasikan situasi yang direncanakan untuk dimainkan oleh siswa. Prosedur pencapaiannya berkaitan dengan pemahaman terhadap situasi bermain, makna peran, pembagian peran, belajar peran oleh masing-masing aktor dan bermain peran.

Kerja kelompok : merupakan teknik yang menyediakan kemungkinan pengorganisasian sejumlah 4-5 orang siswa yang memiliki variasi kemampuan dalam suatu pelajaran, variasi dalam jenis kelamin, kedalam satu kelompok untuk bekerja secara bersama mengenai suatu topik tertentu. Setiap kelompok hendaknya memiliki seorang pemimpin dan seorang juru bicara. Kelompok dibentuk atas dasar kriteria yang berbeda-beda, dan berganti dari waktu ke waktu.

Bertanya/questioning : merupakan teknik pembelajaran yang didasarkan pada pengajuan pertanyaan dan penerimaan jawaban dari siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, mendorong mereka untuk berpikir, membantu siswa untuk menginterpretasikan bahan.

Wawancara : merupakan teknik pembelajaran yang meminta murid untuk menjadi pewawancara. Wawancara dalam kegiatan di kelas seperti ini dilakukan untuk permasalahan sederhana. Guru membantu siswa untuk merumuskan tujuan wawancara, menentukan sumber yang akan diwawancarai, merumuskan daftar pertanyaan yang jelas.

Film : merupakan teknik yang menempatkan siswa dalam peran mereka sebagai pengamat dengan tujuan yang jelas untuk mencapai seperangkat tujuan. Sebagai prosedur, kegiatan ini dimulai dengan persiapan untuk melihat film, perumusan tujuan mengapa film tertentu yang ditonton. Selama menonton film, siswa mengumpulkan data-data yang menarik perhatian mereka. Setelah selesai menonton, data yang telah terkumpul kemudian disusun dalam bentuk tulisan yang agak rinci, dan terakhir, siswa melaporkan dan mempublikasikan kesimpulan yang telah mereka rumuskan tentang film yang telah ditonton.

Lingkar : merupakan teknik yang menyediakan kesempatan pada siswa untuk menyatakan gagasan, pendapat, perasaannya secara bebas. Prosedurnya, seluruh siswa ditempatkan dalam satu lingkaran. Pengaturan semacam ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama. Tiap jenis diskusi diperbolehkan, tetapi satu orang anak memiliki kesempatan hanya sekali untuk bicara. Mereka harus bicara secara bergilir, saling mendengarkan dan tidak menginterupsi pembicaraan temannya. Kerjasama untuk tidak menolak atau menghakimi jawaban-jawaban yang salah, perlu dikembangkan secara bertahap. Guru menanggapi atau berbicara tentang sesuatu yang positif untuk memotivasi anak bahwa mereka didengar oleh teman lainnya.

Jurnal : pembuatan jurnal atau majalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan gagasan atau pendapatnya secara bebas. Hal demikian juga sebagai sarana pemberian hak kepada anak-anak untuk menyatakan pendapat. Siswa menulis, menggambar, membuat outline gagasan atau pendapat yang ingin diungkapkan. Bentuk lain dari jurnal adalah surat kabar atau majalah. Pengungkapan gagasan atau pendapat melalui media ini disamping mendidik untuk menghargai hak mereka, juga dalam waktu yang bersamaan sebagai penyelesaian tugas dan tanggung jawab mereka.

Sudut belajar : di mana guru mengatur kelas menjadi beberapa sudut belajar (tidak lebih dari 4 sudut) sesuai tema besar pembelajaran yang dipilih. Tema bisa dalam satu mata pelajaran dan sudut berupa pendalaman berbagai aspek dari suatu topik yang dipilih, atau tema bisa berupa suatu keadaan/gejala yang akan dipelajari melalui sudut mata pelajaran yang berbeda. Misalnya pembelajaran bertema “Wuih padatnya penduduk di sini” (lihat Unit 2 Bab 1). Sudut 1 untuk belajar matematika dengan topik statistik di mana berbagai data kependudukan disodorkan kepada siswa dan mereka ditugaskan untuk memaknai data dan menyajikan dengan berbagai teknik, Sudut 2 untuk pendalaman dari segi IPS, dsb. Siapkan tugas/lembar kerja untuk kelompok kecil yang akan memilih/berkeliling ke sudut-sudut belajar. Kuncinya adalah penugasan dan aturan yang jelas.

4. MENGELOLA PERILAKU SISWA DALAM KELAS

Manajemen kelas mencakup pengelolaan aspek sosial dan fisik kelas yang menjadi tanggung jawab bersama guru dan siswa untuk menjaganya sehingga menjadi efektif bagi proses pembelajaran. Pengelolaan kelas juga mencakup upaya yang bersifat pencegahan maupun bersifat penanganan masalah yang mungkin timbul. Karena itu semua manajemen kelas sebenarnya identik dengan implementasi sebuah program pembelajaran dalam suatu kelas. Beberapa hal terkait sudah dibahas terdahulu sementara upaya memotivasi siswa dibahas selanjutnya. Dengan sudut pandang positif,

materi ini juga hanya memfokuskan pada upaya pencegahan, khususnya bagaimana menciptakan hubungan positif dalam kelas dan bagaimana menyusun aturan kelas.

MEMBANGUN HUBUNGAN POSITIF DALAM KELAS

Kualitas hubungan guru-anak maupun antar anak berpengaruh pada pencapaian akademik dan perilaku siswa. Siswa lebih menyukai seorang guru yang ramah dan bersikap hangat. Siswa yang merasa disenangi guru dan temannya cenderung dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi serta berperilaku produktif. Dengan demikian, hubungan positif dalam kelas memiliki peran besar dalam capaian akademik dan perilaku siswa.

Kita dapat mengacu pada Burden dan Byrd (1999) yang memberikan garis besar cara membangun hubungan yang positif, yaitu sebagai berikut :

- a. Dengan menggunakan ketrampilan hubungan antar manusia. Ketrampilan menjalin hubungan antar manusia dibutuhkan untuk mengelola suasana kelas.
Ada empat ketrampilan hubungan antara manusia :
 - Berlaku dan bersikap ramah
 - Berlaku dan bersikap positif
 - Mampu mendengar
 - Mampu memberikan penghargaan secara tulus.
- b. Membuat siswa berhasil. Siswa memiliki keinginan untuk mengalami keberhasilan yang sangat bermanfaat bagi tumbuh kembangnya kepercayaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Karena itu ciptakan kesempatan bagi setiap anak untuk mengalami keberhasilan, sekecil apapun.
- c. Mengembangkan sikap dan perilaku yang mengundang siswa untuk belajar. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru, antara lain melalui komunikasi verbal dan non verbal, melalui pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang direncanakan secara baik, melalui tampilan aspek fisik. Komentar-komentar verbal dari guru dapat dirasakan oleh anak sebagai undangan maupun sebagai penolakan. Oleh karena itu pilihan kalimat dalam memberikan komentar memiliki pengaruh terhadap pengembangan hubungan positif guru dan siswa. Berikut adalah contoh ungkapan verbal guru yang dapat dirasakan bersikap tidak mengundang dan bersikap mengundang. Lakukan latihan pribadi.

“Kamu tampaknya tidak mau mencari bahan-bahan bacaan yang lebih banyak lagi” (tidak mengundang)

“Saya senang terhadap anak-anak yang rajin” (tidak mengundang)

“Oh .., ini hasil kerja yang bagus” (mengundang)

“Marilah saya tunjukkan cara menyelesaikan persoalan ini” (mengundang)

- d. Berkomunikasi secara efektif yaitu dalam menyampaikan ataupun menerima pesan. Periksa kembali penjelasan mengenai hal ini di bagian terdahulu.
- e. Menciptakan lingkungan yang aman, tidak menakutkan anak. Anak memiliki kebutuhan terhadap rasa aman dari ancaman baik yang bersifat fisik maupun verbal. Mereka butuh mengehui dan percaya bahwa guru memberi jaminan terhadap hal tersebut.
- f. Bertindak secara adil dan konsisten. Siswa ingin diperlakukan secara adil, tidak ada "anak emas". Mereka juga merasa senang bila melihat gurunya konsisten antara perkataan dan tindakannya. Hal demikian akan semakin meningkatkan kepercayaan mereka terhadap guru.
- g. Menunjukkan sikap menghargai kepada anak dan mendorong sikap saling menghargai antar anak
- h. Komunikasikan sikap dasar dan harapan Anda kepada siswa dan berikan model kepada mereka melalui tindakan nyata. Bila guru memperlihatkan sikap dan perilaku konsisten terhadap harapan yang diberikan anak, maka akan menumbuhkan penghargaan anak terhadap guru, dan ini akan membantu meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa. Bila kita mengharapkan anak agar dapat bertindak dan bersikap sopan, maka kita harus juga memberikan model bertindak dan bersikap secara sopan.
- i. Membangun dialog terbuka dengan anak, misalnya dengan mengadakan forum obrolan seminggu sekali (bisa dikaitkan dengan pelajaran kewarganegaraan atau budi pekerti di mana kelas mendiskusikan masalah dan rencana kegiatan bersama.
- j. Membangun hubungan yang lebih baik secara sistematis.
 - Menjaga secara sadar untuk secara konsisten memberikan komentar positif kepada anak dan mendorong antar anak memberikan komentar positif.
 - Menciptakan diskusi yang bersifat personal, misal tentang hobi, tentang sikap pribadi terhadap suatu fakta, dsb.
 - Menyampaikan pesan bahwa guru memiliki harapan positif terhadap siswa. Siswa lebih senang dan terharga jika guru memberikan harapan positif kepada mereka: "Woo.... apa yang kamu kerjakan itu cukup menantang, namun saya percaya banyak hal yang bisa kamu kerjakan untuk mengatasinya, bagus, selamat"

Renungan: sejauh mana kelas Anda sudah mencerminkan adanya hubungan positif antara guru dan siswa serta antar siswa. Bagaimana Anda dapat meningkatkan hubungan positif dalam kelas Anda?

MEMBUAT ATURAN KELAS

Aturan kelas mengacu pada perilaku atau tindakan yang perlu diikuti oleh kelas. Aturan dimaksudkan untuk mengarahkan perilaku individu agar tidak berdampak atau bersifat mengganggu kelas. Aturan

ini dapat mengarahkan cara siswa berinteraksi dengan siswa lain, mempersiapkan kelas, dan juga cara berperilaku selama di dalam kelas. Yang penting, aturan kelas harus disusun secara partisipatoris alias melibatkan semua siswa dan guru kelas.

Berikut ini 4 hal penting yang terkait dengan pembuatan aturan kelas:

- a. Mempertimbangkan perlu tidaknya sebuah aturan – menyusun dan menyeleksi aturan: Aturan kelas sebaiknya terdiri dari hal-hal yang penting saja namun dinyatakan jelas sehingga tidak ada keraguan. Beberapa tips menyusun dan menyeleksi aturan dapat dilihat dalam box berikut.

- Upayakan agar aturan kelas sesuai dengan aturan sekolah
- Identifikasi perilaku yang patut, kemudian nyatakan kedalam pernyataan secara positif.
Contoh :
"5 menit sebelum jadwal pelajaran dimulai siswa sudah berada dalam kelas".
(*pernyataan positif*)
"siswa tidak boleh terlambat" (*pernyataan negatif*)
- Fokus pada perilaku yang benar-benar penting!
- Aturan berisi perilaku yang bisa diamati.
- Upayakan jumlah aturan kelas adalah 4 hingga 6 aturan, misal : prosedur penggunaan ruangan dan fasilitas kelas, prosedur untuk aktivitas kelas secara keseluruhan, prosedur selama kerja dalam kelompok, prosedur ketika berada di luar kelas misal pemanfaatan perpustakaan.
- Kalimat dalam aturan dinyatakan secara singkat dan sederhana

- b. Memilih hadiah/ganjaran dan konsekuensi dari sebuah aturan: Aturan disusun biasanya dalam kerangka pembentukan perilaku. Oleh karena itu, walaupun kita ingin menanamkan disiplin mandiri pada siswa, tak bisa dipungkiri bahwa tetap perlu mengatur proses pembentukan perilaku itu yang dalam hal ini menggunakan prinsip menekan perilaku yang tak disiplin/sesuai dengan kesepakatan/aturan (member konsekuensi) dan menguatkan perilaku positif dengan memberi ganjaran untuk perilaku yang sesuai dengan kesepakatan. Gunakan prinsip pemberian ganjaran dan konsekuensi yang efektif untuk memilih mana yang tepat bagi kelas Anda.
- c. Mensosialisasikan aturan: Peraturan apapun tak akan berjalan jika khalayaknya tak tahu keberadaan aturan tersebut. Jadi pastikan semua siswa sudah paham tentang aturan itu. Selanjutnya sampaikan salinan aturan itu kepada Kepala Sekolah dan juga kirimkan ke setiap orangtua siswa di kelas Anda. Dengan demikian kita bisa mengharapkan adanya keselarasan antara aturan dalam kelas dan di luar kelas yang turut dipantau dan didukung oleh pimpinan sekolah maupun orangtua. Pasang aturan kelas di tempat strategis dalam kelas.

- d. Mendapatkan komitmen siswa dalam melaksanakan aturan:
- Diharapkan dengan keterlibatan siswa dalam menyusun aturan kelas, mereka lebih terdorong untuk berkomitmen terhadap kesepakatan itu.
 - Apakah siswa memahami aturan tersebut dan ada tanda bahwa mereka mau melaksanakannya? Salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan komitmen siswa dalam melaksanakan aturan adalah meminta siswa menandatangani dan menyimpan aturan yang telah ditanda tangani.
 - Siswa juga perlu dilibatkan dalam pemantauan perilaku mereka sendiri.

5. MOTIVASI ANAK

Salah satu hal yang membahagiakan bila kita melihat siswa kita termotivasi untuk belajar dan bersekolah. Karena dengan adanya motivasi tersebut, maka ada harapan bahwa mereka akan menyerap pembelajaran dengan baik. Secara umum ada beberapa hal yang membuat mereka termotivasi untuk belajar, yaitu bila mereka :

- Mengerti dan menyadari arah dan tujuan aktivitasnya
- Merasakan bahwa pembelajaran dan prosesnya menyenangkan dan ada gunanya bagi dia
- Memiliki pengetahuan awal tentang hal yang akan dipelajari dan hal itu bukan merupakan hal yang sama sekali asing bagi anak
- Mendapat kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan, yaitu bila:
 - o Berada dalam lingkungan yang mendukung, yang membuat mereka tidak merasa takut melakukan kesalahan, yang tersedia bimbingan bila mereka membutuhkan
 - o Memiliki pilihan dan tanggung jawab terhadap hal, waktu dan cara mereka belajar
 - o Memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Burden mengembangkan strategi untuk memotivasi anak yang dapat menginspirasi kita. Sambil mencermati uraian ini ada baiknya Anda menelaah sudah sejauh mana Anda sudah menerapkan hal-hal berikut ini:

- a. Membuat anak tertarik terhadap bidang studi, dengan cara antara lain :
- Memperhitungkan minat anak
 - Upayakan membuat pembelajaran semaksimal mungkin bersifat penelitian/eksplorasi, menantang, dan bermakna sosial.
 - Gunakan pertanyaan dan aktivitas untuk membuat anak tertarik pada bidang studi
 - Gunakan permainan, simulasi atau kegiatan lain yang bersifat menghibur.

- Variasikan tehnik dan kegiatan pembelajaran dan sajikan dengan menarik
 - Kadang perlu melakukan hal-hal yang tak terduga
- b. Menampakkan secara jelas relevansi pokok pembelajaran, dengan cara antara lain:
- Pilih tujuan dan aktivitas belajar yang bermakna bagi kehidupan anak
 - Kaitkan bidang studi dan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari dan latar belakang anak
 - Buat mereka memperhatikan hal-hal yang berguna dalam pembelajaran
 - Beri kesempatan kepada anak untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan yang telah mereka pelajari.
- c. Membantu anak untuk tetap meyakini bahwa ia bisa melakukan dan bisa berhasil, dengan cara antara lain :
- Nyatakan tujuan dan harapan secara umum tapi ajak juga anak untuk merumuskan tujuan jangka pendek bagi dirinya sendiri, yang mudah untuk dicapai
 - Rancang aktivitas yang mengarah ke pencapaian keberhasilan
 - Bantu anak untuk menilai kemajuan yang mereka capai dalam rangka mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan
 - Beri kesempatan kepada anak untuk mengontrol kegiatan belajar mereka sendiri
 - Letakkan perhatian pada apa yang telah bisa dicapai oleh anak
 - Ciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu anak mengurangi kecemasan yang berlebihan tentang hasil kerjanya
- d. Menunjukkan minat dan antusiasmenya dalam bidang yang dipelajari dan pada tugas yang dikerjakan, dengan cara antara lain:
- Memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang menunjukkan bahwa guru memiliki minat dan motivasi untuk belajar
 - Menjadi model pelaksanaan pekerjaan yang berkait dengan berpikir dan pemecahan masalah
 - Menunjukkan antusiasme dalam pekerjaan
- e. Menyediakan umpan balik dan ganjaran positif terhadap unjuk kerja anak, dengan cara antara lain :
- Memberikan kesempatan yang banyak kepada anak untuk menanggapi dan menerima umpan balik terhadap pekerjaan akademik mereka
 - Menyatakan penghargaan sebagai ganjaran
 - Berikan bantuan bagi mereka yang tidak bersemangat

Kini latihlah hal-hal yang mungkin masih lemah dalam upaya Anda memotivasi siswa. Mulailah dengan berlatih menuliskan sebanyak-banyaknya ungkapan yang sifatnya menghargai dan/atau mendorong anak:

- 1) Bagus, kali ini kamu lebih aktif dalam diskusi!
- 2)
- 3)

6. PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap pekerjaan guru. Inti dari suatu perencanaan terletak pada pembuatan keputusan. Setiap perencanaan pembelajaran yang harus dibuat oleh guru, mengharuskan guru untuk membuat keputusan tentang tujuan dari setiap kegiatan, bahan yang sesuai untuk keperluan kegiatan tersebut, pendekatan dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, cara mengevaluasi hasil belajar siswa. Pembuatan keputusan seperti ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena banyaknya variasi strategi, dan juga kegiatan yang mungkin bisa dilakukan.

66

Daftar keputusan terhadap pertanyaan berikut ini bisa membantu guru tidak hanya membuat perencanaan, tetapi juga membantu guru agar pembelajaran lebih terarah dan bertujuan. Lihat kembali Bagian Pembelajaran Efektif yang memuat 10 pertanyaan dan keputusan yang harus dibuat guru:

- a. Apa yang akan saya ajarkan?
- b. Apa yang akan dipelajari siswa?
- c. Aktivitas belajar apa saja yang akan saya rencanakan?
- d. Sumber belajar apa saja yang akan saya gunakan dan digunakan oleh siswa?
- e. Strategi apa saja yang akan saya gunakan untuk memotivasi anak agar mau terlibat?
- f. Bagaimana mengatur ruangan?
- g. Pertanyaan apa saja yang akan saya ajukan?
- h. Pilihan apa saja yang akan dibuat oleh anak?
- i. Arahan apa saja yang akan saya berikan?
- j. Bagaimana saya akan menanggapi setelah siswa melakukan atau mengatakan sesuatu?

Perencanaan pembelajaran erat kaitannya dengan kurikulum. Rencana pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup 3 kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran. Ke-10 pertanyaan di atas kurang lebih merinci 3 kegiatan perencanaan ini, karenanya sangat penting bagi guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Cobalah tuangkan inspirasi dari jawaban Anda dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis KTSP berikut ini.

Mata pelajaran :

Tingkat : SMP

Kelas/semester :

Pertemuan ke :

Alokasi waktu :

Kompetensi dasar: 1.

2.

Indikator : 1.1.

1.2.

2.1.

2.2. (lengkap sesuai silabus)

Tujuan pembelajaran : 1.

2. (lengkap sesuai indikator)

Materi standar : 1.

2. (tuliskan pokok-pokoknya saja)

Metode pembelajaran : 1.

2.

Kegiatan pembelajaran :

1. Kegiatan awal (pembukaan):

a.

b.

2. Kegiatan inti (pembentukan kompetensi):

a.

b.

3. Kegiatan akhir (penutup):

a.

b.

Sumber belajar:

1.

2. (tulis semua yang digunakan termasuk alat peraga, media pembelajaran dan buku sumber)

Penilaian:

1.

2. (tulis semua jenis penilaian yang akan dilakukan, pilih

yang paling tepat untuk mengungkap pencapaian kompetensi anak; ingatlah tentang adanya beragam kemampuan majemuk).

Kini dapatkan ide dari contoh-contoh di Unit 2 untuk mengembangkan rencana pembelajaran di kelas Anda yang inklusif, menyenangkan, relevan dan efektif.



MELANGKAH MENUJU PARTISIPASI

UNIT
2



70

CONTOH KEGIATAN PEMBELAJARAN

BAB 1

BAGAIMANA MEMANFAATKAN CONTOH-CONTOH DALAM UNIT INI?

Apa yang disajikan ini hanya merupakan contoh yang diharapkan dapat memberikan gagasan kepada para guru dan/atau tutor dalam merancang kegiatan pembelajaran. Ada beberapa tipe contoh yang ditampilkan:

1. Pembelajaran yang mengacu pada SKKD sekolah formal setingkat SMP
2. Pembelajaran yang mengacu pada kompetensi berdasarkan kelompok mata pelajaran (SK-KMP)
3. Pembelajaran yang mengacu pada kompetensi umum (SKL-SP tingkat SMP) yang sebenarnya bisa melingkupi butir-2 di bawah ini
4. Pembelajaran untuk ekstra-kurikuler (bisa digunakan untuk pendidikan formal maupun non-formal)
5. Pembelajaran untuk lintas-mata pelajaran (bisa digunakan untuk pendidikan formal maupun non-formal)
6. Kegiatan untuk mencairkan dan menyegarkan suasana kelas

Sekali lagi, contoh-contoh berikut hanya disajikan untuk menginspirasi. Lakukan latihan perencanaan pembelajaran agar anda dapat mengembangkan sendiri kegiatan pembelajaran anda yang menyenangkan, efektif dan berguna bagi pekerja anak dan teman-temannya di kelas anda.

JUDUL	KETERANGAN	HAL
Mari Berdagang Anda Boleh Untung Asal Saya Tak Jadi Buntung	Contoh ini mengacu pada pokok bahasan Perdagangan Internasional dalam KTSP 2006 IPS Terpadu untuk setingkat SMP/MTs Kelas 9.	74
Usaha Dan Gaya	Kegiatan ini merupakan contoh penerapan KTSP di sekolah formal untuk IPA/Fisika kelas 8.	78
Temukan Lempeng-Lempeng Bumi Kita	Kegiatan ini mencontohkan penerapan KTSP di sekolah formal untuk IPS/Geografi kelas 7.	80
Kebutuhan Atau Keinginanku?	Kegiatan ini bisa dilakukan dalam konteks pendidikan formal, sebagai ekstra-kurikuler termasuk di konteks pendidikan non-formal, juga mengandung unsur lintas-kurikuler (IPS/ekonomi, IPA/kesehatan-biologi atau bisa juga kimia jika kegiatan B membahas pembungkus bukan makanan, ketrampilan hidup).	82
Wuih...Padatnya Penduduk Di Sini	Kegiatan ini merupakan contoh kegiatan lintas-kurikuler (Formal KTSP SKKD IPS kelas 8, dan matematika/statistik kelas 9 walaupun grafik batang sudah dikenal pada siswa kelas lebih bawah, maupun secara umum sesuai dengan SKL-SP tingkat SMP)	86
Binggong Kesukaanku	Kegiatan ini merupakan contoh lintas-kurikuler di mana siswa belajar matematika untuk kompetensi dasar (SKKD) setaraf KTSP kelas 8, dan secara umum seiring dengan standar	88

	kompetensi lulus (SKL-SP) SMP sekaligus mengasah ketrampilan hidupnya dalam konteks masyarakat inklusif.	
Seberapa Jauh Aku Melek Hukum?	Kegiatan ini merupakan contoh penerapan KTSP di sekolah formal untuk Kewarganegaraan kelas 9, namun dapat juga digunakan untuk siswa setara kelas sebelumnya, atau di lingkungan non-formal maupun sebagai kegiatan ekstra-kurikuler.	90
Hitung-Hitung Peluangmu	Kegiatan ini merupakan contoh penerapan KTSP di sekolah formal untuk matematika/statistik kelas 9; namun juga bisa merupakan kegiatan lintas-kurikuler terkait kewarganegaraan (kelas 9) dan dalam hubungan dengan IPA (untuk mendiskusikan ramalan cuaca, munculnya factor genetis seperti warna mata, maupun gejala alam atau situasi social lainnya seperti siapa yang akan dapat arisan kali ini).	92
Menciptakan Perubahan Di Sekitar Kita	Kegiatan ini merupakan contoh penerapan lintas-kurikuler (kewarganegaraan, ketrampilan hidup, bahasa Indonesia, dsb tergantung dari hasil identifikasi masalah) dan bisa dilakukan dalam pendidikan formal (melalui ekstra-kurikuler atau terkait dengan salah satu mata pelajaran) maupun non-formal setara SMP.	94
Kurangi, Gunakan Lagi, Daur Ulang (Reduce, Reuse, Recycle)	Kegiatan ini merupakan ekstra-kurikuler walaupun bisa dikaitkan dengan pelajaran IPS (setara kelas 8 tentang lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan), maupun dengan biologi/IPA Terpadu (setara kelas 7 tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan) dan kimia (secara bebas).	95
Apa Gunanya Koran	Pencair & penyegar suasana, ketrampilan hidup	97
Pesan Berantai	Pencair & penyegar suasana, ketrampilan hidup	97
Tongkat Ajaib	Pencair & penyegar suasana, ketrampilan hidup	98
Garis Manusia Terpanjang	Pencair & penyegar suasana, ketrampilan hidup	99
Atur Banjaranmu!	Pencair & penyegar suasana, ketrampilan hidup	100
Kapal Karam	Pencair & penyegar suasana, ketrampilan hidup	101
Koboi Ke-6	Pencair & penyegar suasana	102
Tini Dan Tono	Pencair & penyegar suasana	103
Dimana Kakimu?	Pencair & penyegar suasana	104
8 Tidur	Pencair & penyegar suasana	105



MARI BERDAGANG - ANDA BOLEH UNTUNG ASAL SAYA TAK JADI BUNTUNG

Contoh ini mengacu pada pokok bahasan Perdagangan Internasional dalam KTSP 2006 IPS Terpadu untuk setingkat SMP/MTs Kelas 9.

STANDAR KOMPETENSI:

Memahami perubahan pemerintah dan kerjasama internasional

KOMPETENSI DASAR:

Mendeskripsikan kerjasama antar negara di bidang ekonomi



TUJUAN PEMBELAJARAN:

Menunjukkan adanya saling ketergantungan dalam perdagangan internasional

74



PERLENGKAPAN:

- karton atau kertas ukuran sekitar 10x20 atau setengah kuarto (bisa gunakan bahan bekas)
- spidol besar
- selotip & gunting/cutter
- tali rafia (bisa gunakan rafia bekas)



WAKTU: 2 jam pelajaran (khusus untuk proses pembelajaran berikut ini)



PROSES PEMBELAJARAN:

- Lakukan kegiatan ini setelah ada sedikit diskusi tentang apa yang dimaksud dengan perdagangan internasional. Ajak peserta untuk memikirkan benda-benda di sekelilingnya yang mengandung bahan bukan asli Indonesia (misalnya guru dapat mengambil contoh kliping koran akhir-akhir ini tentang krisis tempe akibat harga kedelai impor yang melonjak).
- Minta peserta memberikan contoh-contoh perdagangan internasional, misalnya Indonesia ekspor ke Jepang (ikan tuna, rotan), AS ekspor ke Indonesia (kapas, gandum), China ke AS (mainan anak). Contoh lain dapat dicari guru sendiri atau menggunakan contoh terlampir. Tuliskan contoh-contoh ini pada karton/kertas seperti contoh berikut:



INDONESIA
Jepang
ikan tuna, rotan

- Buatlah negara sebanyak jumlah siswa. Tempelkan karton/kertas di dada setiap siswa dengan selotip. Kemudian mulailah permainan dengan meminta semua siswa berdiri melingkar. Berikan sebuah ujung tali rafia kepada seorang siswa.
- Misalnya siswa pertama mewakili Indonesia yang mengekspor tuna ke Jepang, maka rafia dari siswa Indonesia dipanjangkan hingga melingkari leher siswa Jepang. Jepang mengekspor mesin ke Hongkong, sehingga tali rafia dari siswa Jepang dipanjangkan hingga melingkari leher siswa Hongkong, demikian seterusnya hingga semua siswa akan saling terhubung dengan tali rafia. Diskusikan bahwa beginilah gambaran lalu-lintas perdagangan dunia saat ini.
- Lanjutkan permainan dengan mengatakan bahwa kondisi cuaca buruk di Indonesia membuat produksi ikan tuna menurun sehingga jumlah ekspor ikan ke Jepang menurun. Minta siswa Indonesia menarik tali rafianya yang ke siswa Jepang, kemudian minta para siswa mendiskusikan apa dampak kondisi Indonesia tadi terhadap Jepang. Minta siswa membuat contoh-contoh lagi dan memperagakannya.
- Diskusikan betapa perdagangan internasional merupakan bentuk saling ketergantungan umat manusia antar negara. Tapi selain membawa dampak positif, perdagangan internasional juga bisa memberikan dampak negatif bagi suatu negara. Dari permainan tadi minta peserta memberikan dan mengembangkan contoh dampak positif dan negatif perdagangan internasional.
- Minta siswa bekerja kelompok (sekitar 5 orang per kelompok) untuk menyimpulkan apa saja dampak perdagangan internasional bagi perekonomian Indonesia. Lebih jauh minta siswa mendiskusikan kaitan perdagangan internasional dengan pekerja anak.



CATATAN UNTUK PROSES PEMBELAJARAN DAN PERLUASAN/TINDAK-LANJUT:

- Partisipasi siswa dalam memberikan contoh dan mendiskusikan kondisi perdagangan internasional
- Perluasan pada masalah pekerja anak :
 - o Keberadaan pekerja anak bisa merupakan akibat dorongan perdagangan internasional – upah murah karena produksi barang dikerjakan oleh anak membuat

harga barang yang diekspor bersaing. Ekspor meningkat dengan adanya pekerja anak.

- o Negara lain yang menyadari adanya pekerja anak dalam proses produksi di negara pengekspor dapat memberlakukan larangan impor komoditas yang melibatkan pekerja anak dalam proses produksinya. Dalam hal ini perdagangan internasional mendorong penghapusan pekerja anak.
- o Siswa secara berkelompok dapat diminta membuat laporan/tulisan tentang masalah pekerja anak di sekitar mereka yang mungkin terkait dengan perdagangan internasional.

NEGARA**PRODUK/KOMODITAS****KE NEGARA**

1. Afganistan	buah kering	Libya
2. Libya	minyak	Norwegia
3. Norwegia	ikan	Swedia
4. Swedia	kayu	Jerman
5. Jerman	mesin	Perancis
6. Perancis	tekstil	Itali
7. Itali	alas kaki	Amerika Serikat
8. Amerika Serikat	mesin	Kanada
9. Kanada	gandum	Venezuela
10. Venezuela	emas	Brasil
11. Brasil	kopi	Arab Saudi
12. Arab Saudi	minyak	Swiss
13. Swiss	jam	Albania
14. Albania	gandum	Yunani
15. Yunani	tembakau	Portugal
16. Portugal	tutup botol	Inggris
17. Inggris	mobil	Belanda
18. Belanda	produk coklat	Indonesia
19. Indonesia	ikan tuna	Jepang
20. Jepang	mesin	Hong Kong
21. Hong Kong	barang plastik	Austria
22. Austria	besi	Kuwait
23. Kuwait	minyak	Australia
24. Australia	batu-bara	Argentina

**REFERENSI :**

1. IPS Terpadu untuk SMP Kelas IX. Tim Abdi Guru. Penerbit Erlangga. 2007.
2. Sumber website: <http://www.csun.edu/~hcedu013/plans.html>



USAHA DAN GAYA

Kegiatan ini merupakan contoh penerapan KTSP di sekolah formal untuk IPA/Fisika kelas 8.

STANDAR KOMPETENSI:

Memahami peranan usaha, gaya dan energy dalam kehidupan sehari-hari

KOMPETENSI DASAR:

- Mengidentifikasi jenis gaya, penjumlahan gaya dan pengaruhnya pada benda yang dikenai gaya
- Menjelaskan hubungan bentuk energy dan perubahannya, prinsip usaha dan energy serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

78



TUJUAN PEMBELAJARAN:

Mendemonstrasikan penerapan hukum fisika dalam peristiwa sehari-hari



BAHAN:

kotak/benda yang cukup besar untuk dipegang kuat/diperebutkan, alat tulis dan kertas untuk memajang/mempresentasikan hasil diskusi kelompok, buku teks fisika (minimal 1 buku/kelompok)



WAKTU: 1-2 jam pelajaran (tergantung pelaksanaan, jika sebagai metode belajar dengan mencari sendiri maka perlu 2 jam pelajaran)



PROSEDUR:

1. Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil.
2. Guru meminta siswa memperhatikan peragaan berikut, kemudian meminta 2 orang siswa sebagai sukarelawan demonstrasi. Minta 2 orang siswa ini untuk dengan serius memainkan peran sedang memperebutkan sebuah kotak/benda yang sama-sama mereka inginkan.



Ilustrasi : gambar 2 orang berebut barang.

3. Tugas kelompok : bagaimana kita menjelaskan peristiwa rebutan tadi dengan hukum fisika? Siswa boleh merujuk pada buku/catatannya. Buatlah presentasi dengan kertas

karton/buram untuk hasil diskusi, pajang di dinding kelas dan minta setiap kelompok menyajikan dan dibahas oleh teman-teman di kelas. Jika waktu terbatas, bisa saja hasil siswa dikumpulkan untuk portofolio penilaian sementara di kelas guru hanya meminta 1-2 kelompok untuk presentasi dan membahas/menyimpulkan secara pleno.

**CATATAN PERLUASAN:**

- Minta siswa mencari contoh-contoh lain dari kehidupan sehari-hari di mana hukum fisika yang sama juga berlaku.
- Undang siswa yang juga [masih/pernah] bekerja untuk memberikan contoh dari lingkungan pekerjaannya hal-hal/peristiwa yang juga menunjukkan berlakunya hukum fisika yang sama.

**REFERENSI :**

Tim Abdi Guru. IPA Fisika untuk SMP kelas 8. Penerbit Erlangga. 2007.

TEMUKAN LEMPENG-LEMPENG BUMI KITA

Kegiatan ini mencontohkan penerapan KTSP di sekolah formal untuk IPS/Geografi kelas 7.

STANDAR KOMPETENSI:

Memahami lingkungan kehidupan manusia

KOMPETENSI DASAR:

mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan



TUJUAN PEMBELAJARAN:

Mendemonstrasikan posisi lempeng-lempeng bumi sebagai kegiatan untuk memahami tektonisme.



BAHAN:

puzzle yang terdiri dari 11 lempeng bumi terbesar (bisa memperbesar/copy gambar terlampir kemudian memotong 11 lempeng bumi dan menempelkan di karton) – buat sejumlah kelompok (1 kelompok mengerjakan 1 set puzzle).



WAKTU: 15 menit (khusus untuk penyusunan puzzle saja)



PROSEDUR:

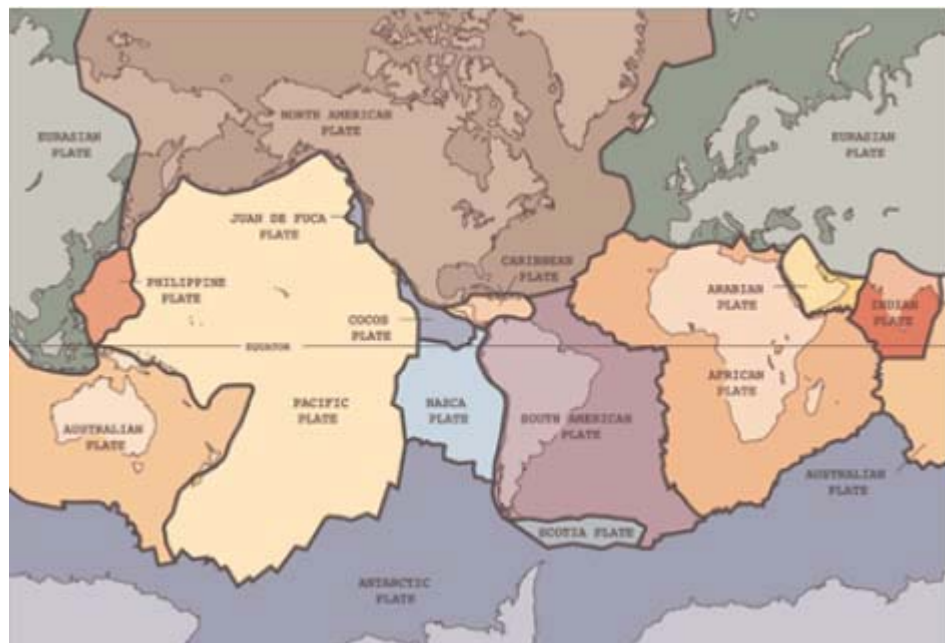
- Bagi kelas menjadi kelompok dengan anggota @ 11 orang, kemudian bagikan 1 set puzzle untuk setiap kelompok.
- Tugaskan setiap siswa mengambil 1 keping puzzle dalam kelompoknya kemudian mereka akan bekerjasama menyelesaikan puzzle kelompok mereka. Perhatikan agar semua kelompok menyelesaikan tugas. Kemudian minta siswa menamai semua lempeng bumi yang ada
- Lanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan tektonisme dan kaitannya bentuk muka bumi.



CATATAN PERLUASAN:

Diskusi bisa dilanjutkan dengan mengaitkan peristiwa gempa bumi yang mungkin dialami siswa

dengan pergerakan lempeng bumi termasuk arahnya dan membayangkan kemungkinan bentuk muka bumi ratusan tahun ke depan.



REFERENSI:

Hayati, Sri; E. Maryani; M. Manalu. IPS Geografi untuk SMP dan MTs kelas 7. Penerbit Erlangga/ESIS. 2007.

KEBUTUHAN ATAU KEINGINANKU?

Kegiatan ini bisa dilakukan dalam konteks pendidikan formal, sebagai ekstra-kurikuler termasuk di konteks pendidikan non-formal, juga mengandung unsur lintas-kurikuler (IPS/ekonomi, IPA/kesehatan-biologi atau bisa juga kimia jika kegiatan B membahas pembungkus bukan makanan, ketrampilan hidup).



TUJUAN:

- Sebagai kegiatan pendidikan formal terkait KTSP 2006 : mendorong siswa memahami usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan (SKKD ekonomi kelas 7)
- Sebagai kegiatan ekstra-kurikuler : mengajarkan siswa prinsip mengelola uang (ketrampilan hidup) – bisa dilakukan untuk anak usia 11 tahun ke atas.



BAHAN:

kertas dan alat tulis masing-masing siswa

82



WAKTU:

2 jam pelajaran (dengan perluasan diskusi terkait mata pelajaran tertentu), atau setara 1 jam (jika dilakukan dalam konteks non-formal atau ekstra-kurikuler)



PROSEDUR:

1. Ajukan pertanyaan ini satu per satu kepada siswa. Minta beberapa anak menjawab (bergantian, bagi semerata mungkin). Tulis jawaban mereka secara singkat di papan. Untuk pertanyaan ke-3 semua anak harus menuliskannya di buku/kertas.
 - Apa yang anda bayangkan ketika saya menyebut “UANG” ?
 - Jika saya berikan kepada anda uang Rp.1juta saat ini, apa yang akan lakukan dengan uang tsb?
 - Buatlah daftar 4 kebutuhan dan 4 keinginanmu
2. Minta beberapa anak membacakan jawabannya untuk pertanyaan ke-3. Cermati jawaban mereka. Kemudian tanyakan ke kelas apakah mereka tahu perbedaan kebutuhan dan keinginan? Apa yang membedakan?
3. Bagi kelompok sekitar 5-6 orang/kelompok. Tugaskan untuk berdiskusi tentang bagaimana mengelola keuangan. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian bahas di kelas.
4. Jelaskan tentang “cerdas berbelanja”, kemudian tugaskan kegiatan B. Membaca label barang yang kita beli/pakai.

CERDAS BERBELANJA:

- Perlu beli atau tidak? Ini kebutuhan atau keinginan? Atau kita tergoda iklan saja?
- Kapan membeli?
- Beli di mana? Bandingkan beberapa penjual/warung/toko
- Cegah belanja tanpa rencana!
- Periksa barang yang akan dibeli: baca label, tanggal kadaluarsa, harga, dsb

MENGELOLA KEUANGAN:

- Tetapkan prioritas anggaran: mana pengeluaran yang harus didahulukan?
- Atur keseimbangan anggaran: Penghasilan, Pengeluaran, Tabungan
- Buatlah catatan pengeluaran

MEMBACA LABEL BARANG YANG KITA BELI/PAKAI



BAHAN:

- Beberapa pembungkus pasta gigi berbagai merk
- Beberapa pembungkus mie instan
- Beberapa pembungkus makanan kecil (seperti kacang atom) dan/atau minuman kotak (seperti teh kotak atau sari buah) yang bisa dibeli di wilayah setempat



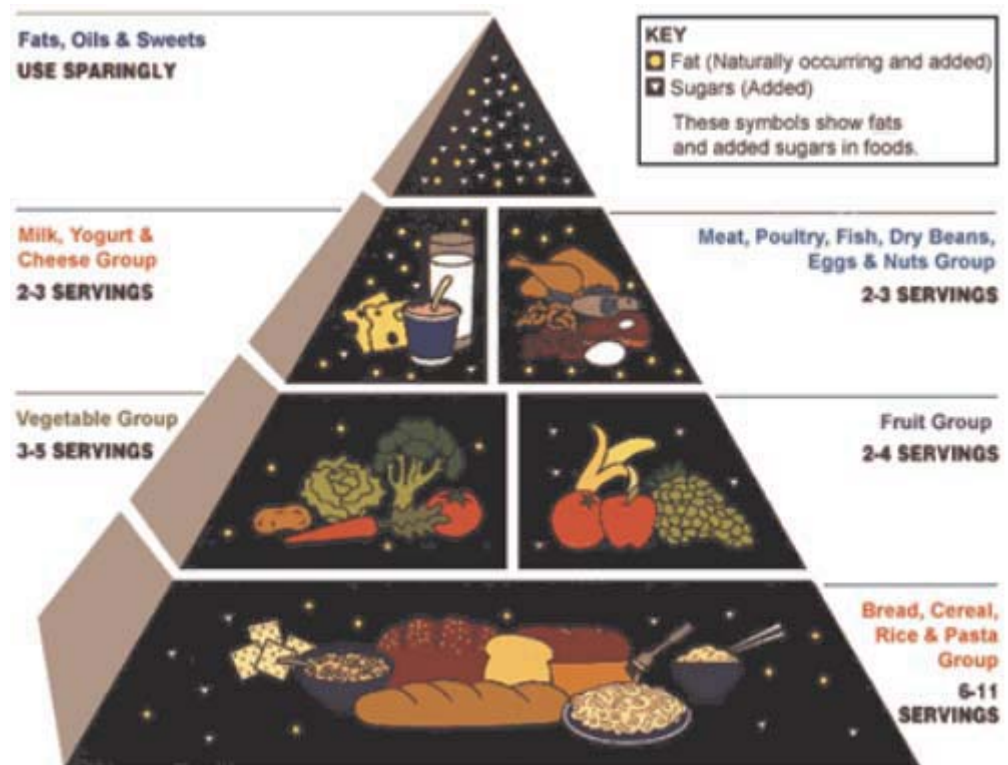
PROSEDUR:

1. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil @ 4-6 orang, kemudian bagikan bahan yang ada sehingga setiap kelompok mendapatkan sedikitnya 2 merk dari barang yang sama (misalnya mie instan merk A & B). Lebih baik jika ada 2 kelompok yang membahas barang yang sama walaupun beda merk (misalnya Klp 1 mie merk A & B, Klp 2 mie merk A & B juga atau A & C atau C & D)
2. Tugaskan kelompok untuk membandingkan barang/merk yang dibagikan dengan cara membaca label/informasi di kemasan/pembungkus. Jika memungkinkan minta siswa untuk menampilkan plus-minus dari setiap barang/merk (misalnya mana yang mengandung lebih banyak lemak atau bahan-bahan yang kurang baik bagi tubuh, atau perbandingan harga dan beratnya, dsb)
3. Tiap kelompok menyampaikan hasil temuannya, upayakan kelompok yang membahas barang yang sama menyajikan secara berurutan. Kemudian guru mendiskusikannya dalam kelas dan membuat kesimpulan dengan mengaitkannya ke “cerdas belanja”.



Ilustrasi : piramida makanan sehat (sumber: www.fda.org)

Ilustrasi : piramida makanan sehat



REFERENSI:

- Debbie Radliff. Developing Life-skills. Mark Twain Media. 1999.
- <http://www.eduref.org/Virtual/Lessons/index.shtml>

WUIIH.. PADATNYA PENDUDUK DI SINI

Kegiatan ini merupakan contoh kegiatan lintas-kurikuler (Formal KTSP SKKD IPS kelas 8, dan matematika/statistik kelas 9 walaupun grafik batang sudah dikenal pada siswa kelas lebih bawah, maupun secara umum sesuai dengan SKL-SP tingkat SMP)



TUJUAN:

- siswa memahami permasalahan social berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk (formal KTSP).
- siswa menerapkan pemahaman tentang hubungan data dan penyajian data dengan grafik untuk lebih memaknai data (penguatan logika matematika).
- siswa terlatih untuk menganalisis masalah sekaligus mengenali gejala social di lingkungan terdekat.



BAHAN:

- Data kabupaten atau desa setempat (dapat dicari dari website BPS atau Pemda setempat); jika tidak ada bisa digunakan data terlampir.
- Karton dan alat tulis berwarna untuk menyajikan grafik



WAKTU: Setara 2 jam pelajaran (termasuk tugas mencari data di lapangan)



PROSEDUR:

1. Bagi kelas menjadi kelompok yang anggotanya tidak lebih dari 8 orang (idealnya 4-5 orang)
2. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat perbandingan kepadatan penduduk dan ketersediaan fasilitas umum antara 4 desa/kabupaten yang datanya tersedia (atau siswa diminta mencari sendiri data desa di kecamatan jika hal itu mudah untuk dilakukan). Minta mereka membuat grafik perbandingan tsb (misalnya grafik batang).
3. Kelompok perlu mendiskusikan hal-hal berikut:
 - a. Mengapa data-data kependudukan seperti ini perlu ada/dikumpulkan? Seberapa besar manfaat keberadaan data semacam ini?
 - b. Bandingkan antara kepadatan penduduk dan ketersediaan fasilitas umum (seperti jumlah sekolah, puskesmas atau sarana kesehatan lainnya, dsb) di setiap desa/kabupaten, kemudian hasilnya bandingkan dengan desa/kabupaten lain. Bagaimana hasilnya? *(Catatan: akan lebih baik jika data desa yang digunakan*

dan desa ditinggali oleh siswa-siswa di kelas itu sehingga mereka bisa melakukan observasi langsung tentang keberadaan fasilitas umum di desa tsb).

- c. Menurut kelompok, apakah ada kaitan antara data kependudukan dengan keputusan untuk membangun fasilitas umum? Jika TIDAK mengapa, jika YA bagaimana kaitannya. Hubungkan jawaban kelompok dengan hasil analisis/jawaban di pertanyaan b.
4. Setiap kelompok memajang hasilnya di dinding kelas, kemudian guru meminta kelompok 1 mencermati dan membahas hasil kelompok 2, kelompok 2 mencermati dan membahas hasil kelompok 3, dst.
5. Guru menutup diskusi kelas dengan kesimpulan-kesimpulan.



CATATAN PERLUASAN:

- Bisa dikaitkan antara data kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk dengan jumlah pekerja anak serta jumlah sekolah bahkan bisa juga dengan mengamati potensi lapangan pekerjaan di daerah yang sama (misalnya dikaitkan dengan tugas/topic Geografi kelas 7 tentang mata pencaharian penduduk), sehingga siswa memahami lebih dalam tentang keberadaan pekerja anak sebagai sebuah gejala social setempat.
- Bisa diperluas lebih jauh dengan diskusi tentang upaya-upaya yang seyogyanya ditempuh oleh pemerintah dan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah ini.
- Kelak di semester 2 (setara kelas 8) diskusi/isu ini bisa diangkat kembali dalam pembahasan IPS Terpadu tentang hubungan industrial khususnya tentang ketenagakerjaan.
- Dapat pula dilintas-kurikulerkan dengan IPA Terpadu kelas 7 dalam topik pengaruh kepadatan penduduk terhadap lingkungan.



REFERENSI:

- Pujiastuti, Y.S., TDH Tamtomo; N. Suparno. IPS Terpadu Untuk SMP dan MTs Kelas 8 Semester 1. Penerbit Erlangga/ESIS. 2007.
- idem. IPS Terpadu untuk SMP dan MTs kelas 8 Semester 2. Penerbit Erlangga/ESIS. 2007.
- Website Nortel LearnIT (www.learnit.org)

BINGGO KESUKAANKU

Kegiatan ini merupakan contoh lintas-kurikuler di mana siswa belajar matematika untuk kompetensi dasar (SKKD) setaraf KTSP kelas 8, dan secara umum seiring dengan standar kompetensi lulus (SKL-SP) SMP sekaligus mengasah ketrampilan hidupnya dalam konteks masyarakat inklusif.



TUJUAN:

- siswa terlatih untuk melakukan analisis dengan berpikir logis dan kritis
- siswa menjalani salah satu langkah untuk mencapai standar kompetensi “memahami relasi dan fungsi” (matematika kelas 8)
- siswa menyadari adanya kesamaan dan perbedaan antar individu (teman-teman sekelas)



BAHAN: lembar bingo untuk setiap siswa, alat tulis dan kertas/karton untuk memajang hasil kerja kelompok; serta buku teks matematika yang sesuai (minimal 1 buku/kelompok).

88



WAKTU: 1 jam



PROSEDUR:

1. Bagikan lembar bingo dan jelaskan tugasnya:
 - a. Siswa harus mengisi table bingo ini dengan mencari teman yang sesuai dengan gambaran di setiap kotak.
 - b. Jika sudah ditemukan, si teman harus menandatangani dan menulis namanya di kotak yang sesuai dengannya.
 - c. Siswa yang paling cepat menghasilkan lembar bingo lengkap (semua kotak terisi) harus berteriak BINGGO, dan ia menjadi pemenang dalam permainan ini.
2. Setelah itu guru membagi kelas dalam kelompok kecil (5-7 orang/kelompok).
3. Berdasarkan data hasil permainan Bingo tadi, kerjakan tugas-tugas berikut dalam kelompok kecil:
 - a. Lihat pengelompokan yang ada dalam data itu, apa saja kelompok yang terbentuk?
 - b. Adakah nama/orang yang sama tapi berada di lebih dari 1 kelompok? Siapa saja di kelompok apa saja?
 - c. Lihat hubungan-hubungan yang ada dalam data itu, kemudian wujudkan dalam bentuk diagram panah (kompetensi kelas 8), himpunan bagian (diagram Venn – kompetensi kelas 7), dan histogram (grafik batang – kompetensi statistik kelas 9 walaupun sudah dikenalkan di kelas sebelumnya).
4. Kelompok memajang hasil kerjanya, dan guru mempersilahkan siswa melihat pajangan

serta mengumpulkan pertanyaan tentang hasil kerja teman-temannya.

5. Siswa duduk kembali dan guru mempersilahkan siswa yang punya pertanyaan untuk disampaikan dan ditanggapi oleh kelompok yang menerima pertanyaan. Jika diperlukan guru membahas dan memperkuat konsep, termasuk menyimpulkan bahwa di antara kita ada persamaan dan perbedaan (ada yang sama suka bakso, dan ada yang suka ikan).

Temanku yg suka bakso

Temanku yg suka bulutangkis

Temanku yg suka Bahasa
Indonesia

Temanku yg suka sepak bola

Temanku yg suka ikan

Temanku yg suka berenang

Temanku yg suka matematika

Temanku yg suka kesenian

Temanku yg suka ayam goreng



PERLUASAN:

- Kaitkan dengan pendidikan/masyarakat inklusif di mana pekerja anak juga dirangkul dengan segala keunikannya.
- Kaitkan dengan manfaat kemampuan memaknai data mentah dalam kehidupan sehari-hari.



REFERENSI:

- Rochman, Yudi. Super Matematika untuk SMP dan MTs kelas 8. Penerbit Erlangga/ESIS. 2007.
- Suryatin, B. dkk. Matematika untuk SMP dan MTs kelas 7. Grasindo. 2007.

SEBERAPA JAUH AKU MELEK HUKUM?

Kegiatan ini merupakan contoh penerapan KTSP di sekolah formal untuk Kewarganegaraan kelas 9, namun dapat juga digunakan untuk siswa setara kelas sebelumnya, atau di lingkungan non-formal maupun sebagai kegiatan ekstra-kurikuler.



TUJUAN:

- Melatih pencapaian SK-KMP kewarganegaraan & kepribadian : mematuhi aturan social, hukum dan perundangan
- Memahami masalah pekerja anak dalam konteks hokum dan perundangan di Indonesia
- Menyadari hak [pekerja] anak dan upaya yang bisa dilakukan untuk meniadakan pekerja anak khususnya di lingkungan/situasi yang berbahaya.



BAHAN: copy Unit 3B dari manual ini (bagian rambu-rambu nasional) sejumlah kelompok.

90



WAKTU: 1-2 jam pelajaran



PROSEDUR:

1. Bagi kelas dalam kelompok kecil dan bagikan 1 set bahan kepada setiap kelompok. Tugas kelompok adalah membaca isinya dan menyusun hokum/peraturan/kesepakatan-2 tersebut dalam urutan kekuatan status hukumnya (sesuai tata hokum Indonesia).
2. Diskusikan hasilnya sebentar, kemudian tugaskan siswa untuk membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan 1-2 wakil pekerja anak, 1-2 orang wakil orangtua, 1-2 orang wakil guru/kepala sekolah/dinas pendidikan setempat untuk mengetahui:
 - a. Sejauh mana mereka tahu hak-hak anak
 - b. Sejauh mana mereka tahu bentuk-bentuk perlindungan pekerja anak
 - c. Sejauh mana mereka terlibat dalam melaksanakan amanat hokum yang terkait dengan pekerja anak?
3. Setiap kelompok selanjutnya menyusun laporan tertulis mengenai hasil dan kesimpulan yang mereka dapatkan dalam penugasan ini, termasuk saran/rekomendasi mereka tentang upaya-upaya apa yang bisa dilakukan (termasuk oleh para siswa sendiri) untuk meniadakan pekerja anak dan/atau memenuhi hak [pekerja] anak.

**CATATAN PERLUASAN:**

- Bisa dilakukan sebagai proyek (tugas besar) semester berlangsung dengan cara siswa diminta menyusun rencana tindak lanjut atas rekomendasi yang mereka susun, kemudian guru memantau sejauh mana rencana perwujudan rekomendasi itu dijalankan. Hasilnya bisa dilaporkan dalam bentuk presentasi/pajangan yang menarik (terkait tugas kesenian) dan diletakkan di maajalah dinding atau berupa “pameran” kecil yang bisa dilihat oleh seluruh warga sekolah.

**REFERENSI:**

Tim Kewarganegaraan SMP. Kewarganegaraan 3 untuk SMP kelas 9. PT. Galaxy Puspa Mega. 2004.

HITUNG-HITUNG PELUANGMU

Kegiatan ini merupakan contoh penerapan KTSP di sekolah formal untuk matematika/statistik kelas 9; namun juga bisa merupakan kegiatan lintas-kurikuler terkait kewarganegaraan (kelas 9) dan dalam hubungan dengan IPA (untuk mendiskusikan ramalan cuaca, munculnya factor genetis seperti warna mata, maupun gejala alam atau situasi social lainnya seperti siapa yang akan dapat arisan kali ini).



TUJUAN:

- Siswa memahami konsep probabilitas dalam matematika
- Siswa memahami penerapan konsep probabilitas dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa memahami konsep “adil” dalam kaitannya dengan probabilitas matematis dan dengan masalah sosial-kemasyarakatan



BAHAN: peraga contoh lembar data dan lembar data untuk setiap pasangan, alat tulis

92



WAKTU: 1- 2 jam pelajaran, bergantung pada proses konseptualisasinya



PROSEDUR:

1. Jelaskan bahwa kita akan bermain suit jepang: batu, gunting, kertas. Pastikan semua siswa memahami permainan ini.
2. Bagi kelas menjadi pasangan kerja, kemudian minta mereka melakukan permainan suit jepang tadi sebanyak 18 kali.
3. Minta siswa untuk mencatat dalam lembar data: berapa kali siswa A menang dalam 1 percobaan/suitan, 2 suitan, dst; dan berapa kali siswa B menang juga (pada setiap pasangan kerja). Buatlah dengan warna berbeda untuk A dan B.
4. Instruksikan dan bantu setiap pasangan kerja untuk menentukan range, mode dan rerata untuk data mereka. Bandingkan A dan B.
5. Mintalah siswa membuat diagram pohon untuk menentukan peluang menang.
6. Kemudian minta mereka menjawab pertanyaan apakah permainan tadi adil/“fair”? Mengapa ya/tidak? Uraikan langkah untuk membuktikannya secara matematis.
7. Diskusikan model matematis tentang peluang dalam permainan ini dengan membandingkannya terhadap kenyataan yang terjadi dalam permainan yang dilakukan siswa.



CATATAN PERLUASAN:

- Karena siswa bekerja dalam pasangan, guru perlu rajin berkeliling untuk memastikan semua siswa/pasangan menjalani langkah kegiatan dan memahami konsepnya.
- Diskusikan makna kata adil secara matematis dan secara social.
- Minta siswa memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari secara social maupun alamiah di mana prinsip probabilitas berlaku.



REFERENSI:

<http://www.col-ed.org/cur/#sst2>

<http://www.csun.edu/hcedu013/plans.html>

Suryatin, B. dkk. Matematika untuk SMP dan MTs kelas 9. Grasindo.2007.

MENCIPTAKAN PERUBAHAN DI SEKITAR KITA

Kegiatan ini merupakan contoh penerapan lintas-kurikuler (kewarganegaraan, ketrampilan hidup, bahasa Indonesia, dsb tergantung dari hasil identifikasi masalah) dan bisa dilakukan dalam pendidikan formal (melalui ekstra-kurikuler atau terkait dengan salah satu mata pelajaran) maupun non-formal setara SMP.



TUJUAN: Membangun rasa tanggungjawab siswa sebagai warga negara



BAHAN: kertas & alat tulis



WAKTU: minimal 1 jam (termasuk tugas lapangan)



PROSEDUR:

1. Tugaskan masing-masing siswa (sebagai pekerjaan rumah) untuk mencari berita terbaru atau sesuatu yang mereka anggap sebagai masalah di lingkungan sekitar mereka
2. Dalam kelas, siswa-siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan ditugaskan mendiskusikan hasil pekerjaan rumahnya:
 - a. Apa saja berita atau masalah yang mereka temukan?
 - b. Coba kelompokkan menjadi jenis berita/masalah, misalnya masalah sampah, berita tentang penyakit warga, kenakalan remaja, dsb.
 - c. Pilih satu masalah yang dianggap paling menarik bagi kelompok dan memungkinkan mereka untuk melakukan perubahan.
 - d. Apa kira-kira penyebab permasalahan tersebut?
 - e. Bagaimana kira-kira penyelesaian masalah yang mungkin dan yang mana siswa bisa ikut terlibat melakukannya?
 - f. Setiap kelompok menulis 2 karangan untuk dikumpulkan:
 - i. Melaporkan hasil diskusi kelompok
 - ii. Mengajukan argumentasi kepada pemuka masyarakat dan aparat desa/pemerintah untuk bersama-sama menyelesaikan masalah tsb.



CATATAN PERLUASAN:

- Ajak siswa menyusun rencana tindak lanjut penyelesaian masalah yang dipilihnya dan guru memantau sejauh mana siswa melaksanakan rencana tsb.
- Untuk isu pekerja anak, guru bisa mengarahkan agar siswa mencari berita/masalah terkait pekerja anak sehingga sampai dengan penyelesaian masalah dan rencana tindak lanjutnya akan berkaitan dengan mengatasi persoalan pekerja anak di sekitar siswa.



REFERENSI: <http://www.eduref.org/Virtual/Lessons/index.shtml>

KURANGI, GUNAKAN LAGI, DAUR ULANG (REDUCE, REUSE, RECYCLE)

Kegiatan ini merupakan ekstra-kurikuler walaupun bisa dikaitkan dengan pelajaran IPS (setara kelas 8 tentang lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan), maupun dengan biologi/IPA Terpadu (setara kelas 7 tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan) dan kimia (secara



TUJUAN:

- mengajarkan anak beberapa cara untuk turut menjaga lingkungan (perluasan dari pembelajaran tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan)
- membiasakan anak bekerjasama dalam kelompok



BAHAN:

contoh gambar (bisa difotocopy perbesar dari ilustrasi di bawah ini untuk ditempel di papan)



WAKTU:

30-60 menit (tergantung sejauh apa langkah 6 dilakukan)



PROSEDUR:

1. Nyatakan kepada siswa bahwa kita akan belajar tentang bagaimana kita dapat turut menjaga lingkungan hidup.
2. Bagi siswa ke dalam kelompok @ 5-6 orang per kelompok
3. Katakan bahwa kita akan mencari contoh-contoh di mana kita melakukan upaya menyelamatkan lingkungan dalam 3 kategori : mengurangi (Reduce), menggunakan kembali (re-use), mendaur-ulang (recycle). Jelaskan maksudnya, bahwa dalam upaya kita menyelamatkan lingkungan hidup kita perlu melakukan hal-hal berikut sbg wujud tanggungjawab kita sebagai penduduk bumi/umat manusia :

Reduce : mengurangi, berarti kita perlu dan bisa mengurangi penggunaan bahan-bahan yang diilustrasikan dalam gambar terlampir

Re-use : menggunakan kembali, berarti kita perlu dan bisa menggunakan kembali bahan-bahan yang diilustrasikan dalam gambar/kartu yang dibagikan, sebagaimana adanya

Recycle : mendaur ulang, berarti kita perlu mengupayakan dan bisa mendaur ulang bahan-bahan yang diilustrasikan dalam gambar/kartu yang dibagikan, melalui cara-cara/proses tertentu



Ilustrasi reduce, re-use, recycle

4. Berikan waktu 10-15 menit untuk diskusi kelompok. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, lalu diskusikan secara pleno hingga semua siswa terlihat memahami konsepnya dan ada kesepahaman dalam contoh-contoh yang diberikan.
5. Tanyakan kepada siswa sejauh mana kita telah melaksanakan/mempraktekkan *me-reduce, reuse, recycle* (termasuk bahan-bahan yang tadi dibahas). Diskusikan mengapa kita perlu melakukan hal itu untuk menyelamatkan lingkungan hidup kita (lemparkan ke peserta terlebih dahulu, dan sesudahnya simpulkan serta tegaskan bahwa ada sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui – misalnya udara, tanah; atau yang terbatas pembaharuannya seperti minyak bumi yg butuh proses jutaan tahun; sementara kebutuhan mungkin meningkat dan masing-masing pihak hanya mementingkan diri sendiri sehingga akibatnya generasi mendatang hanya tinggal mewarisi alam yang rusak dan lingkungan yang tak layak untuk hidup karena tercemar sisa/sampah seperti plastik, bahan kimia, dsb).
6. Tantang siswa untuk lebih mengupayakan *reduce, reuse, recycle* dalam kehidupan sehari-hari – jika memungkinkan minta mereka mendiskusikan dalam kelompok semula tentang apa yg secara nyata dapat *reduce, reuse* dan *recycle* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Usaha paling efektif selalu dimulai dari diri sendiri!

APA GUNA KORAN?



TUJUAN: latihan berpikir luwes dan produktif (kreatifitas) sekaligus menggugah semangat.



BAHAN: -



WAKTU: bisa dilakukan dilakukan dalam waktu kurang dari 5 menit.



PROSEDUR:

- guru menanyakan kepada siswa di kelas : seandainya kalian masing-masing diberi setumpuk koran, pikirkan sebanyak-banyaknya apa yang bisa kalian lakukan/buat dengan koran itu (hanya jika sangat diperlukan guru boleh memberikan contoh misalnya untuk dibaca, dipakai sebagai alas duduk, dibuat topi, dicampur air jadi bubur untuk bikin patung/peta buta, dsb). Catat di kertas/buku masing-masing. (jika koran bukan hal yg familiar untuk siswa setempat, bisa diganti dengan kaos kaki, kardus bekas, pakaian bekas, bahkan celana dalam atau apapun)
- Jika sudah, tanyakan berapa kegunaan koran yg mereka dapat pikirkan :
 1. siapa paling sedikit ? mengapa hanya sedikit, apa kesulitannya ?
 2. siapa paling banyak, berapa ? apa resepnya bisa memikirkan banyak kegunaan?
- Kesimpulan : kita bisa bersenang-senang sambil melatih berpikir kreatif, yaitu memikirkan banyak hal dari satu bahan saja.

PESAN BERANTAI



TUJUAN:

- menambah semangat dan/atau mencairkan suasana
- mengajarkan siswa untuk memahami tentang proses distorsi komunikasi



BAHAN:

- pernyataan yang akan menjadi pesan berantai ditulis di kertas
- kertas dan alat tulis sejumlah kelompok
- stopwatch (jika ada, jika tidak cukup gunakan patokan kelompok mana yang tercepat)



WAKTU: 5-15 menit



PROSEDUR:

1. Siswa membentuk 2-4 kelompok (tergantung jumlah siswa di kelas) dan berdiri berbaris ke belakang; atau tetap duduk di bangku kelas dan dengan demikian setiap baris siswa di tempat duduk dari depan ke belakang menjadi 1 kelompok. Beri nomor/nama setiap kelompok.
2. Sampaikan bahwa tugasnya adalah menyampaikan pesan berantai dari depan ke belakang di mana penilaian terletak pada kecepatan sampainya pesan ke belakang dan tingkat akurasi (ketepatan) isi pesan yang diterima di belakang. Pesan disampaikan dg berbisik agar tidak terdengar kelompok lain.
3. Berikan kertas berisi pesan ke siswa yang paling depan untuk dibaca dalam waktu 30-60 detik. Setelah itu kertas harus dikembalikan kepada guru, dan ketika mereka sudah kembali ke barisan/tempat duduknya maka permainan dimulai.
4. Saat pesan sudah sampai di siswa paling belakang, si siswa harus menuju ke guru untuk menuliskan pesan yang ia terima di secarik kertas. Jangan lupa minta siswa mencantumkan nama/nomor kelompok di kertas. Catat waktu
5. Kalau semua sudah selesai, periksa hasil setiap kelompok. Tetapkan kelompok mana yang paling cepat sekaligus paling tepat isi pesannya.
6. Guru bisa meminta pendapat siswa tentang pelajaran apa yang diperoleh dari permainan ini. Diskusikan bagaimana permainan ini mencerminkan munculnya gossip di sekitar kita, yaitu seringkali terjadi karena komunikasi yang melenceng dalam proses berantai.

98



CONTOH PESAN:

Dodi dan Dina tadi pergi ke pasar pagi, sedangkan ayah dan ibu merayakan pernikahan adik di kedai kakek kemarin pagi.

TONGKAT AJAIB



TUJUAN:

- menambah semangat
- memahami harapan yang mungkin bisa diarahkan menjadi tujuan hidup



BAHAN: kertas dan alat tulis untuk masing-masing siswa



WAKTU: 5-10 menit

**PROSEDUR:**

1. Minta siswa menyiapkan kertas dan alat tulis (atau bagikan bahan jika siswa tidak punya)
2. Katakan bahwa mereka baru saja berjumpa dengan tongkat wasiat yang jika diayunkan akan memberikan 3 hal yang mereka harap akan terjadi/berubah dalam hidup mereka. Misalnya saya ingin nilai BI saya semester ini jadi 8, saya ingin berhenti jadi kuli, saya ingin belajar computer.
3. Minta mereka menuliskan ke-3 hal tsb di kertas. Jika sudah selesai, undang siswa untuk menuliskan namanya di kertas itu. Dan jika ada yang mau/berani, minta siswa untuk membacakan dan menjelaskan mengapa harapannya seperti itu. Jangan lupa kumpulkan semua kertas siswa meskipun mungkin ada yang tidak ada namanya.

GARIS MANUSIA TERPANJANG



TUJUAN: penambah semangat dan/atau pencairan suasana, juga melatih kerjasama dan kreatifitas



BAHAN: -



WAKTU: 10-15 menit

**PROSEDUR:**

1. Ajak siswa ke tempat yang cukup luas seperti di selasar depan kelas atau lapangan (atau di dalam kelas jika kelas cukup luas), kemudian bagi kelas menjadi 2 kelompok atau lebih (jumlah kelompok bisa disesuaikan dengan ruang yang tersedia, asal tiap kelompok minimal terdiri dari 5 orang)
2. Instruksikan setiap kelompok untuk berdiri di garis pangkal, kemudian mereka harus membuat "garis" yang terbuat dari untaian manusia yang "terikat" satu sama lain. Kelompok dipersilahkan untuk membuat perencanaan dulu sebelum mulai.
3. Kelompok yang menghasilkan "garis" terpanjang adalah kelompok pemenang. Diskusikan mengapa kelompok ini berhasil membuat garis terpanjang dibanding lainnya.



Ilustrasi : foto peragaan

ATUR BANJARANMU!



TUJUAN:

- menambah semangat dan/atau mencairkan suasana
- siswa menyadari bahwa masing-masing punya keunikan dan punya “tempat” masing-masing yang saling mengisi dalam kelompok (mendorong penerimaan siswa terhadap keberagaman temannya dalam kerangka pendidikan inklusif)



BAHAN:

-



WAKTU:

10-15 menit



PROSEDUR:

1. Bagi kelas menjadi 2-3 kelompok besar minimal 8 anak, makin besar kelompok makin seru sejauh ruangan memungkinkan untuk barisan. Setelah kelompok terbagi, kelompok diminta untuk berbaris ke belakang.
2. Sampaikan bahwa kita akan berlomba mengatur barisan/banjaran sesuai petunjuk yang diberikan guru. Jika sudah selesai dalam 1 instruksi, kelompok bertepuk tangan dan diperiksa bersama apakah pengaturannya sudah sesuai petunjuk. Yang paling cepat selesai mengatur barisan/banjaran dan melakukannya sesuai petunjuk, kelompok itulah yang menang (mendapat nilai).
3. Instruksi (yang pertama bisa untuk latihan, memastikan semua paham cara bermain):
 - a. Urutkan berdasarkan abjad nama panggilan, A di depan, Z di belakang
 - b. Urutkan berdasarkan panjang rambut, yg pendek di depan, panjang di belakang
 - c. Urutkan berdasarkan urutan tanggal lahir, tgl 1 di depan, 31 di belakang
 - d. Urutkan berdasarkan tinggi badan, yang rendah di depan, tinggi di belakang.
 - e. Urutkan berdasarkan kemampuan dalam pelajaran matematika, terdepan yg paling mampu
 - f. Urutkan berdasarkan kemampuan dalam pelajaran kesenian
 - g. Urutkan berdasarkan kemampuan dalam bergaul
4. Hitung perolehan nilai tiap kelompok, tetapkan pemenang dalam permainan ini. Kemudian ajaklah siswa merenungkan pengalaman mereka ketika bermain: bagaimana perasaan mereka saat bermain? pelajaran apa yang mereka ambil?
5. Terakhir simpulkan bahwa manusia punya karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan kapan ia lahir, namanya, ukuran tubuhnya, kemampuannya, dsb. Tak ada seorangpun yang akan berdiri di depan terus, kadang ia di tengah bahkan

mungkin paling belakang juga pernah. Dalam kelas/masyarakat kita belajar menghargai keunikan dan perbedaan di antara kita serta menyadari bahwa masing-masing mempunyai peran untuk saling mengisi dan melengkapi.

KAPAL KARAM



TUJUAN:

- Menambah semangat
- Menyadarkan siswa bahwa kita dapat lebih teguh menghadapi persoalan dengan bersatu dan saling mendukung bersama teman



MATERI:

- Lagu yang riang untuk dinyanyikan (atau diputar dari kaset) sambil bergerak/berjoget bersama
- Kertas selebar kebutuhan : untuk 15 orang/kelompok bisa digunakan 4 lembar koran yang digabung dengan lem; sediakan kapal/kertas sejumlah kelompok yang ada. Untuk 1 lembar koran bisa dipakai untuk kelompok dengan 4-5 orang.



WAKTU:

5-10 menit (bisa disesuaikan dengan kebutuhan; jika waktu lebih pendek maka kapal dapat “dikaramkan” dengan lebih cepat dengan cara menyobek kertas lebih besar)



PROSEDUR:

- Bentuk kelompok, jumlah bebas asal disesuaikan dengan luas kertas (kapal). Disarankan 1 kelompok tidak lebih besar dari 15 orang.
- Instruksi : Kita akan bermain kapal karam. Tiap kelompok silahkan berdiri di atas kapalnya. Lalu kita akan bernyanyi dan berjoget bersama. Bersamaan dengan itu kapal kita ternyata bocor dan akan karam perlahan-lahan. Guru akan merobek kertas tiap kelompok sebagai bukti bahwa kapal mulai karam. Tempat kita berdiri akan makin sempit. Demikian seterusnya dan pemenang dinilai dari kemampuannya untuk terus bertahan bersama di atas kapal yang karam itu. Jika ada yang jatuh/ke luar dari kapal berarti point-nya dikurangi. Nilai maksimum adalah sebesar jumlah peserta dalam tiap kelompok di awal permainan dan nilainya adalah nilai kelompok. Kami akan mulai merobek kertas dari pinggir. Mari kita mulai :
 1. Tiap kelompok berdiri di atas kapal (koran).

2. Lagu dinyanyikan dan peserta berjoget ditempat (jangan gerakkan kaki terlalu banyak agar koran tidak banyak robek).
 3. Panitia mulai merobek koran mulai dari pinggir. Peserta otomatis akan bergerak ke tengah agar terus berada di atas koran/kapal. Peserta juga otomatis akan saling mendukung agar tidak jatuh/ke luar dari koran/kapal.
 4. Demikian seterusnya sampai selesai. Penilaian : berapa peserta yang masih bertahan di atas koran/kapal dan perhitungkan juga luas koran yang tersisa karena kadang-2 sobekan kita tidak sama untuk setiap kelompok. Dalam menentukan pemenang, makin kecil koran yang tersisa maka berarti makin sulit.
- Penutup : guru meminta beberapa siswa berbagi pengalamannya dalam bermain dan menyimpulkan apa yang dipelajari dalam permainan ini. Kita telah belajar bahwa jika kita bersatu dan bekerjasama kita dapat mengatasi tantangan yang kita hadapi dengan lebih baik.

KOBOI KE-6

102



TUJUAN: penambah semangat



BAHAN: -



WAKTU: 10-15 menit



PROSEDUR:

- Berdiri melingkar atau jika terpaksa bisa juga dilakukan sambil duduk di bangku asalkan urutan/arah giliran jelas.
- Minta siswa menyebutkan urutan angka 1,2,3,4, dst; kemudian katakana bahwa kita akan bermain koboi ke-6, di mana siswa yang giliran menyebut angka 6 atau merupakan perkalian 6 (misalnya 12, 24, dsb) atau mengandung angka 6 (16, 26) tidak akan menyebut angka melainkan akan mengatakan YIIHAA sambil memutar tangan di atas kepala (seperti koboi melempar tali laso untuk menangkap kuda/sapi – kata/gerakan boleh saja diganti). Siswa giliran berikut harus kembali meneruskan urutan angka lanjutannya. Jadi misalnya 1,2,3,4,5,yiha,7,8,9,10,11,yiha, dst.
- Siswa yang lalai dengan tugasnya akan keluar dari lingkaran.
- Guru menunjuk siswa pertama yang harus memulai menyebut urutan angka, bisa dimulai dengan 1 atau sembarang angka lain seperti 8, dsb.

- Setelah suasana segar kembali, hentikan kegiatan. Siswa yang “terlempar” dari lingkaran boleh saja diminta menyanyi sambil berjoget.

MIMI DAN MOMO



TUJUAN: penambah semangat atau mencairkan suasana



BAHAN: -



WAKTU: bisa dilakukan dengan cepat (di bawah 5 menit).



PROSEDUR:

1. Minta semua siswa duduk di kursi/bangku masing-masing dan menyingkirkan benda-benda yang tidak diperlukan dan bisa menghalangi mereka bergerak.
2. Sampaikan bahwa kita akan mengikuti cerita tentang kakak beradik Mimi dan Momo. Tapi semua siswa harus terlibat dalam cerita ini dengan berpindah tempat duduk ke kiri jika nama Mimi disebut, dan pindah tempat duduk ke sisi kanan jika nama Momo disebut. Pastikan semua siswa paham instruksi ini.
3. Bacakan atau karanglah cerita di mana sekali-sekali nama Mimi dan Momo disebut. Berikut ini sekedar contoh yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh guru.

Mimi dan Momo adalah kakak beradik yang tinggal bersama orangtuanya di desa X (nama daerah di mana kita berada). Pada suatu hari ayah Momo mencari Mimi, “Momo, kemana ya si Mimi?” Momo pun menjawab, “Tidak tahu pak, biar saya cari di kebun. Lalu Momo lari ke kebun sambil berteriak, “Mimi, Mimi, kamu di mana?” Mimi tak tampak. Momo pun mencari lebih jauh, kemudian ia sayup-sayup mendengar, “Momo! Aku Mimi, aku di sini!” Tono mencari suara Mimi. “Mimi, Mimi, kamu kemana saja to?” kata Momo dengan jengkel. Dst....

4. Usahakan untuk bercerita makin lama makin cepat agar suasana menjadi semakin heboh. Hentikan cerita jika dirasakan sudah cukup, baik dari segi suasana maupun dengan pertimbangan waktu.

DIMANA KAKIMU?



- TUJUAN:**
- menambah semangat atau mencairkan suasana
 - mendemonstrasikan cara kerja otak dalam memerintahkan fungsi indrawi



BAHAN: -



WAKTU: bisa dilakukan dengan cepat (di bawah 10 menit).



PROSEDUR:

1. Siswa diminta berdiri sedemikian rupa diatur agar semua dapat melihat dan mendengar guru dengan baik.
2. Ajak siswa menyanyikan lagu anak-anak “Kepala, pundak, lutut, kaki” sambil melakukan gerakannya (memegang kepala dengan kedua tangan saat menyebut kepala, memegang pundak saat menyebut pundak, dst). Pastikan semua mengikuti.
3. Kini minta siswa mengikuti/mencontoh gerakan guru sambil tetap menyanyikan lagu. Guru melakukan gerakan yang “salah” : misalnya ketika lutut disebut guru memegang kepala, saat di sebut kepala ia memegang kaki, dst. **Perhatikan adanya siswa yang kesulitan mengikuti contoh guru.**
4. Kini minta siswa mengikuti perintah guru sambil tetap menyanyikan lagu. Guru melakukan gerakan yang “salah” : misalnya ketika lutut disebut guru memegang kepala, saat di sebut kepala ia memegang kaki, dst. **Perhatikan adanya siswa yang kesulitan mengikuti perintah/suara guru.**
5. Hentikan permainan dan minta siswa merenungkan apa yang terjadi, mengapa begitu sulit mengikuti contoh atau perintah guru. Mulailah bertanya ke siswa yang tadi tampak kesulitan, kemudian tanyakan rahasia sukses siswa yang tadi tidak mengalami masalah untuk mengikuti permainan.
6. Simpulkan bahwa kuncinya adalah mengarahkan/mengatur alat indra mana yang akan kita fungsikan pada waktu tertentu: mengikuti contoh berarti kita menggunakan mata, mengikuti perintah/suara berarti menggunakan telinga; jika perlu tutuplah mata untuk bisa fokus dengan suara. Begitulah kerja otak kita dalam mengatur fungsi indrawi dan kita bisa belajar mengendalikannya agar bisa menarik manfaat sebanyak mungkin.

8 TIDUR



TUJUAN: penyegar fisik (terutama otak) dan suasana



BAHAN: -



WAKTU: bisa dilakukan di bawah 5 menit



PROSEDUR:

1. Minta siswa berdiri dengan sikap santai. Acungkan lengan ke depan dan tangan setengah menggenggam dengan jempol menunjuk ke atas, posisi jempol jatuh dalam pandangan lurus kita.
2. Kita akan berimajinasi seolah “menulis” angka 8 ukuran besar dan dalam posisi tidur (lihat gambar). Mulai dengan tangan kanan, posisi di tengah angka 8, bergerak melingkar ke kiri atas, memutar ke bawah, ke tengah, menyeberang ke kanan atas, melingkar ke bawah, naik ke tengah kembali. Setiap kali siswa kira-kira sudah sampai di titik tengah lagi, berikan aba-aba agar siswa memutar arah gerakan.
3. Lakukan 3 kali gerakan/putaran dengan masing-masing tangan/lengan.
4. Bisa divariasikan dengan mata yang mengikuti gerakan tangan.



ILUSTRASI



REFERENSI:

Dennison, P.E. & G.E. Dennison. Brain Gym (terjemahan Grasindo). 2002.



106

TINDAK LANJUT

BAB 2

Anda sudah mempelajari banyak hal di bagian-bagian terdahulu. Kini tiba saatnya kita merancang tindak lanjut respon/tanggapan kita terhadap masalah pekerja anak khususnya terkait pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Tak bisa dipungkiri bahwa Pemerintah RI sudah mulai memperhatikan kebutuhan anak-anak ini seperti dalam program SMP Satu Atap bagi daerah terpencil, dana BOS, dan sebagainya. Anda pun sebagai guru/tutor mungkin sudah banyak yang memiliki inisiatif pribadi untuk menanggapi kebutuhan khusus para pekerja anak ini. Tetapi mari kita lebih giat lagi mencegah anak bekerja dan bertahan di sekolah setidaknya sampai menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, dan mereka yang telah terpaksa bekerja dapat kembali ke bangku pendidikan.

Bab ini akan memandu Anda untuk melangkah setahap demi setahap menuju praktik. Ingatlah bahwa Anda diajak untuk menanggapi sebuah panggilan mulia sebagai seorang pendidik. Tak ada beban tambahan yang akan dibebankan kepada Anda ketika Anda terlibat untuk merangkul pekerja anak agar dapat ikut dan terus belajar. Hampir semua upaya yang bisa Anda lakukan masih berada dalam lingkup tanggungjawab seorang pendidik sehari-hari.

Mari memulai dengan mengingat kembali beberapa alasan penting yang membuat anak tak dapat bersekolah atau bertahan di sekolah. Alasan-alasan itu antara lain adalah:

- Kemiskinan
- Tidak tersedia atau minimnya sekolah/lembaga pendidikan
- Kualitas pendidikan yang kurang memadai
- Lemahnya penegakan hukum dan peraturan terkait pekerja anak
- Tingginya permintaan terhadap pekerja anak
- Budaya dan tradisi tertentu

LANGKAH 1:

Jika Anda sudah mengingat kembali situasi pekerja anak dan masalah pendidikan mereka, berikut ini beberapa pertimbangan yang perlu direnungkan dalam langkah awal Anda.

- Apa yang masalah paling penting yang ingin Anda pecahkan atau setidaknya Anda ingin ambil bagian dalam penanganannya?
- Siapa rekan kerja Anda, teman sepaham atau setidaknya teman diskusi Anda?
- Siapa pihak-pihak berwenang dan bertanggungjawab dalam masalah ini?

Beberapa contoh upaya advokasi yang dapat ditempuh:

- Mengidentifikasi sekutu dan membentuk kelompok kerja atau setidaknya kelompok pemerhati
- Mengadakan pertemuan rutin dengan pihak terkait untuk mendiskusikan masalah terkait pekerja anak dan membuat rencana tindak lanjut
- Mengkoordinir kampanye di lingkungan sekolah
- Melibatkan orangtua termasuk dalam upaya menemui pihak berwenang di luar sekolah/lingkup pendidikan seperti Dinas Tenaga Kerja

- Apa pemecahan masalah yang ingin Anda upayakan dan bagaimana Anda dapat melakukan hal ini?
- Apa tindakan yang paling baik untuk dilakukan?

Bacalah Unit 3A di mana Anda dapat mempelajari apa saja yang pernah dilakukan dan berhasil, baik di Indonesia maupun Negara lain, dalam memerangi masalah pekerja anak khususnya terkait bidang pendidikan. Bahan ini mungkin memberikan gagasan tentang apa yang dapat Anda lakukan dalam situasi Anda. Dengan berbekal bacaan itu dan jawaban Anda terhadap pertanyaan di atas, kini Anda siap melangkah ke tahap berikutnya.

LANGKAH 2:

Peran apa saja yang Anda dapat ambil bagian? Lakukan curah gagasan kemudian tentukan pilihan Anda.

Seorang guru/tutor dapat melakukan beberapa hal, baik sebagai bagian dalam monitoring pekerja anak (MPA) yang eksternal atau lebih baik lagi jika Anda dapat melakukannya sebagai bagian dari upaya menuju monitoring pekerja anak internal yang sistematis dan integratif. Ingat kembali materi-materi terdahulu dan renungkan sejenak pilihan-pilihan Anda. Jangan lupa, guru/tutor secara umum memegang fungsi penting dalam kehidupan anak; ia berinteraksi langsung dengan anak dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengenal anak secara mendalam serta membuat perubahan besar bagi kehidupan mereka.

Berikut ini Anda dibimbing untuk membuat pilihan. Pilihan disajikan dalam 2 kelompok besar, yaitu apakah merupakan upaya MPA eksternal, atau upaya MPA internal. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan guru/tutor akan tampak sama walaupun dalam konteks yang berbeda. Kita mungkin juga bisa melihat beberapa tindakan membentuk sebuah rangkaian upaya yang perlu dilakukan. Pikirkan semua kemungkinannya, lalu pilih peranan yang dapat Anda ambil. **Mulailah dengan sesuatu yang dapat betul-betul Anda laksanakan.** Jika Anda hanya memilih sesuatu yang tampak kecil atau remeh maka jangan berkecil hati, yang penting Anda sudah memilih peran dan akan melakukannya. Perubahan besar selalu dimulai dengan satu langkah kecil.

- A. Ambil bagian dalam proses monitoring pekerja anak (MPA) eksternal:
Identifikasi pihak-pihak di luar sekolah yang berkaitan dengan penanganan masalah pekerja anak, siapa saja mereka? Kemudian ingat kembali apa saja yang dapat dilakukan guru dalam MPA. Dapatkah Anda mulai lebih memperhatikan anak-anak yang sering tak hadir, dapatkah Anda mendata anak yang sepertinya beresiko tinggi untuk putus sekolah dan/atau menjadi pekerja anak dan melaporkannya ke guru BK dan Kepala Sekolah atau membicarakannya dengan orangtua si anak, atau bahkan Anda bisa

menyediakan data pekerja anak di lingkungan sekolah Anda untuk kepentingan lembaga perlindungan anak atau pengawas tenaga kerja setempat? Apalagi yang dapat Anda lakukan? Jika tidak ada mekanisme MPA yang sudah dibangun di sekitar Anda, maka Anda mungkin juga terdorong untuk memelopornya melalui kegiatan advokasi ke pihak-pihak terkait?

Gagasan untuk membuat rencana pengembangan siswa/i:

Bantu anak-anak menemukan potensi mereka dan membangun keterampilan yang membuat mereka dapat mencari pekerjaan yang layak untuk masa depan mereka.

Lakukan asesmen anak dan simpulkan: perilaku apa yang perlu dikembangkan pada anak tersebut, apakah dalam lingkup perilaku sosial-emosional, atau cara belajarnya, atau kompetensi khusus dalam bidang pelajaran tertentu. Pikirkan juga cara untuk mengembangkannya.

B. Ambil bagian dalam proses monitoring pekerja anak (MPA) internal:

Banyak sekali peran yang dapat Anda ambil, baik di dalam maupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Ingat kembali hal-hal apa yang dapat Anda lakukan dalam lingkup kelas Anda. Berikut ini beberapa contoh di antaranya:

- Lebih memperhatikan kehadiran/ketidak-hadiran siswa/i Anda dan memperhatikan kesiagaan serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran; Anda dapat menindak-lanjuti temuan Anda dengan mendiskusikan dengan siswa mengenai hasil pengamatan Anda.
- Anda mengulas dan memperbaiki cara pengelolaan pembelajaran Anda di kelas sehingga menjadi lebih inklusif untuk memberi kesempatan lebih baik bagi beragam kondisi dan kebutuhan siswa/i. Dengan melakukan inovasi pada metode mengajar, menarik perhatian anak-anak dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka, anak-anak akan terdorong dan termotivasi untuk terus bersekolah.
- Anda dapat meluangkan waktu menyediakan kelas khusus, les, bimbingan khusus atau semacamnya bagi anak-anak yang resiko tinggi. Dalam hal ini Anda perlu peka dengan persoalan-persoalan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak, memperhatikan kesulitan belajar yang dihadapi mereka. Anda dapat memastikan bahwa kebutuhan khusus anak-anak terpenuhi.
- Anda dapat mengangkat kesadaran siswa/i secara umum tentang permasalahan pekerja anak melalui pembahasan-pembahasan terkait pelajaran yang Anda bawakan dalam kelas. Berikan informasi tentang bahaya menjadi pekerja anak, hak-hak anak

dan manfaatnya memperjuangkan hak-hak mereka.

- Apa lagi yang dapat Anda lakukan? Mana yang Anda pilih?

Atau mungkin Anda ingin sekaligus mengambil peran di luar kelas. Ingat, banyak sekali yang dapat Anda lakukan, antara lain:

- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan ketrampilan kejuruan sebagai sebuah alternative bagi para pekerja anak. Dengan melakukan advokasi pentingnya pendidikan dan melibatkan mereka dalam usaha sekolah untuk meningkatkan pendidikan, maka Anda dapat memobilisasi dukungan masyarakat untuk memastikan agar pekerja anak kembali bersekolah dan bahwa semua anak memperoleh pendidikan.
- Mengkoordinir kampanye penghapusan pekerja anak dalam pekerjaan yang berbahaya dan eksploitatif. Sebagai bagian dari masyarakat, Anda juga dapat menjangkau orang tua dan pemimpin masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya pekerja anak dan melibatkan mereka untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.
- Mengorganisir data temuan di wilayah dan melaporkannya ke lembaga/pihak terkait, seperti Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan, media massa, DPRD, dsb.
- dan masih banyak lagi. Putuskan pilihan Anda.

LANGKAH 3:

Setelah Anda memilih peranan Anda dan tindakan yang akan Anda lakukan, kini cobalah membuat rencana tindak lanjut yang lebih rinci. Lakukanlah seperti contoh dalam table berikut ini.

TABEL RENCANA TINDAK LANJUT

NO	TINDAKAN YANG DIPILIH	URAIAN TINDAKAN	PIHAK TERKAIT	KERANGKA WAKTU	KELUARAN/TARGET	KUNCI SUKSES DAN CARA MENGUPAYAKANNYA
1	Memperhatikan anak beresiko tinggi	- Mengidentifikasi dan mendata anak yang sering tidak hadir - Mengajak anak mendiskusikan masalah ketidakhadirannya - Mengupayakan pemecahan agar anak lebih baik tingkat kehadirannya - Membuat laporan tertulis tentang temuan & alternatif pemecahan masalah	- Wali kelas - Guru BK - Kep.Sek	1 bulan (formal), 2 bulan (PKBM)	- Laporan tertulis - Anak lebih sering hadir dalam kegiatan belajar sebagaimana terlihat dari daftar hadir	- Ada daftar hadir siswa, tapi jika tak ada maka saya akan mulai membuat di kelas saya. - Ada kerjasama dengan pihak terkait, saya jalin dengan diskusi/konsultasi dengan mereka. - Meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak dan menyusun laporan singkat (total waktu upaya ini hanya sekitar 2-3 jam dalam waktu 1-2 bulan).
2	Membuat kelas lebih inklusif					

Catatan:

- Kerangka waktu : 1-6 bulan (jangka pendek), 6-12 bulan (jangka menengah), di atas 12 bulan dalam hal ini dianggap jangka panjang
- Untuk menetapkan keluaran/target, perhatikan bagaimana caranya Anda mengetahui misalnya bahwa anak sudah lebih senang belajar, atau anak sudah kembali ke dalam sistem pendidikan, atau masyarakat setempat sudah lebih paham kerugian pekerja anak dalam pekerjaan yang berbahaya, dsb.



KUMPULAN INFORMASI
UNTUK **PENGAYAAN**

UNIT
3

**Kegiatan Terapan yang Menginspirasi Sebagai Wacana Banding
*Perjanjian, Hukum dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Persamaan Hak Kualitas
Pendidikan dalam Cara Inklusif*

A. KEGIATAN TERAPAN YANG MENGINSPIRASI

- Memasukkan Isu Pekerja Anak dalam Kurikulum (Thailand)
- Dukungan Akademis atau Ekstrakurikuler Di Luar Jam Sekolah bagi Pekerja Anak (Indonesia)
- Pendidikan Non-formal Transisi sebagai Jembatan bagi Pekerja Anak Kembali ke Pendidikan Formal (India dan Indonesia)
- Menggerakkan Organisasi Guru dalam Menanggulangi Pekerja Anak dan Putus Sekolah (Indonesia)
- Dukungan Menyeluruh untuk Memastikan Pekerja Anak Masuk Sekolah Dasar Formal (Brasil dan Indonesia)
- Meningkatkan Kepekaan Guru terhadap Permasalahan Pekerja Anak dan Pentingnya Pendidikan dengan Pelatihan Guru dan Manual ILO-IPEC (Indonesia)

B.1. RAMBU-RAMBU INTERNASIONAL

- Konvensi Melawan Diskriminasi Dalam Pendidikan (1960)
- Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994)
- Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990)
- Tujuan Pembangunan Milenium (2000)
- Kerangka Aksi Dakar: Pendidikan Untuk Semua (2000)
- Deklarasi Sidang Umum PBB Dunia Yang Layak Bagi Anak-anak (2002)
- Deklarasi Bangkok: Konferensi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (2004)

B.2. RAMBU-RAMBU NASIONAL

- Kepres No. 36/1990 Ratifikasi Konvensi Hak-hak Anak (1990)
- UU No. 39/1999 Hak Asasi Manusia (1999)
- UU No. 20/1999 Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja (1999)
- UU No. 23/2002 Perlindungan Anak (2002)
- UU No. 1/2000 Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak (2000)
- UU No. 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional (2003)
- Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusif (2004)
- Program Nasional Bagi Anak Indonesia – PNBAI - 2015 (2004)
- PP No. 19/2005 Standar Nasional Pendidikan (2005)



KEGIATAN TERAPAN YANG MENGINSPIRASI
SEBAGAI **WACANA BANDING**

UNIT
3a

MEMASUKKAN ISU PEKERJA ANAK DALAM KURIKULUM (THAILAND)

*“ Meningkatkan peran guru pedesaan dalam mencegah pekerja anak di 4 propinsi Timur Laut Thailand”
Oleh: Komisi Nasional Pendidikan Dasar, Kementrian Pendidikan, Thailand*

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

- Awalnya dilakukan di sekolah dasar di propinsi Timur Laut yaitu Srisaket, Buriram, Ubonrachathani dan Amnatcharoen.
- Guru mendapat training isu pekerja anak & teknik pengajaran yg mendukung di dalam kelas.
- Selanjutnya dilakukan beberapa kegiatan di sekolah, yaitu: guru mencoba metode yang diajarkan berikut informasi yang diperoleh selama training, pameran pekerja anak di sekolah, diskusi kelompok, seni, menulis, dan kuis tentang isu pekerja anak.
- Mengajarkan isu pekerja anak yang diintegrasikan dalam kurikulum mata pelajaran yang telah ada seperti ilmu pengetahuan sosial, membangun pengalaman hidup dan konseling.
- Komite sekolah disusun meliputi administrator, guru dan konselor yang memfasilitasi proses memasukkan dalam kurikulum.
- Program di 4 provinsi tersebut menjadi model bagi wilayah lain di Thailand.
- Kementrian Pendidikan membangun kurikulum pekerja anak diintegrasikan dalam kurikulum nasional pendidikan dasar dan khususnya di provinsi yang memiliki jumlah pekerja anak dan angka putus sekolah yang tinggi.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- **Inovasi:** kampanye pekerja anak berbasis sekolah membuat para pengambil kebijakan pendidikan nasional memasukkan isu pekerja anak dalam kurikulum nasional.
- **Efektivitas:** program kampanye awal menjangkau 80 sekolah di propinsi Timur Laut Thailand meliputi 160 guru dan 12.000 siswa di tingkat 6 dan 7. Pameran yang diorganisir oleh sekolah-sekolah tersebut dihadiri oleh lebih dari 16.000 orang. Kementrian Pendidikan membangun kurikulum pekerja anak yang diintegrasikan dalam kurikulum nasional pendidikan dasar berdasarkan model dari provinsi Timur Laut.
- **Relevansi:** strategi memasukkan isu pekerja anak dalam kurikulum dan training guru terbukti merupakan alat yang ampuh untuk mencegah pekerja anak. Makin banyak guru akan memperoleh pengetahuan seputar pekerja anak berikut teknik pengajaran yang tepat sehingga pesan akhirnya dapat tersampaikan pada sejumlah besar anak-anak sekolah.

- **Keberlanjutan:** masuknya isu pekerja anak dalam kurikulum menjamin bahwa pemerintah telah mengambil alih tanggung jawab peningkatan kesadaran bagi guru, anak-anak dan remaja dalam jangka panjang. Model ini dapat diadaptasi untuk kurikulum sekolah menengah (seperti di Ukraina dan Nepal) yang menunjukkan kuatnya komitmen pemerintah untuk menghapuskan pekerja anak.
- **Replikasi:** memasukkan isu pekerja anak dalam kurikulum memerlukan pendekatan multi disiplin seperti sosiologi, antropologi, perkembangan anak, psikologi, sejarah dunia, sastra, dst. Program ini telah direplikasi di 5 negara, misalnya guru-guru di Kamboja mengunjungi Thailand untuk mengobservasi program di Srisaket.

MENGAPA BISA BERHASIL?

a. Dukungan Lingkungan

- Dukungan Nasional: Dukungan politik untuk membuat perubahan kebijakan kurikulum nasional.
- Dukungan Materi akademis: Materi training dan sumber belajar sangat mendasar untuk tersedia guna melakukan revisi pengembangan kurikulum baik untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

b. Strategi Implementasi

- Diperlukan integrasi dalam kurikulum yang telah ada serta materi pengajaran yang tepat.
- Guru harus memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup tentang pekerja anak berikut teknik pengajaran yang mendukung dalam kelas.
- Diperlukan tahapan kegiatan yang mendukung (seperti dijelaskan di bagian bentuk kegiatan)

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Kenya, Mali, Nepal, dan Ukraina.

http://www.ilo.org/english/region/asro/bangkok/apec/download/edu_start.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

Panudda Boonpala, ILO-IPEC, Bangkok, telp: +662 2881744,

email: boonpala@ilo.org

DUKUNGAN AKADEMIS ATAU EKSTRAKURIKULER DI LUAR JAM SEKOLAH BAGI PEKERJA ANAK (INDONESIA)

"Pendidikan remedial dan kunjungan orang tua untuk anak yang bekerja di industri sepatu di Bandung"

Oleh : PGRI Bojongloa Kidul, Bandung

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

- Pelajaran tambahan diberikan kepada anak-anak sekolah dasar yang juga bekerja di industri sepatu dan sering tidak masuk sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka, selama 3 hari per minggu selama 3 jam pelajaran per hari.
- Materinya meliputi mata pelajaran yang di EBTANAS-kan yaitu: matematika, bahasa pendidikan kewarganegaraan, IPA, IPS.
- Sekelompok guru dan alumni mempersiapkan materi dan bahan berdasarkan paket dari Departemen Pendidikan Nasional dan diskusi dengan berbagai stakeholder. Melibatkan alumni sebagai contoh/model yang baik pada siswa bahwa anak-anak dari wilayahnya dapat melanjutkan pendidikan hingga universitas sejauh mereka menggunakan kesempatan dan berusaha memperolehnya.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- **Inovasi:** strategi yang dipilih merupakan alternatif yang dirasa tepat guna mendukung pekerja anak di sekolah.
- **Efektivitas:** pada tahap awal program, 266 anak usia 12-14 tahun mengikuti pelajaran tambahan. Semuanya pekerja anak kelas 6. Di akhir tahap pertama, 78% (151 laki-laki dan 46 perempuan) melanjutkan ke SMP negeri, 13% (3 perempuan dan 32 laki-laki) melanjutkan ke pesantren dan 9% (5 perempuan dan 29 laki-laki) tidak melanjutkan sekolah. Kelompok terakhir merupakan anak-anak yatim piatu dan sangat miskin sehingga harus tetap bekerja untuk mencari uang.
- Pada tahap kedua, 526 anak usia 9-14 (269 laki-laki dan 257 perempuan) mengikuti pelajaran tambahan. Mereka siswa dari 5 sekolah di Bojongloa Kidul kelas 4, 5 dan 6. 96 siswa adalah pekerja anak dan 430 adalah anak-anak dari keluarga miskin. Kesuksesan kelas pelajaran tambahan memberikan dampak pada prestasi siswa SD di kecamatan Bojongloa Kidul. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya angka melanjutkan sekolah di pendidikan selanjutnya dan peningkatan hasil EBTANAS.
- **Relevansi:** kegiatan ini merupakan salah satu model intervensi pendidikan yang tepat untuk melengkapi pendidikan formal untuk merespon kebutuhan para pekerja anak.

Melihat bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya dalam menjawab kebutuhan khusus pekerja anak maka kegiatan ini sangat relevan dalam usaha menghapus pekerja anak.

- **Keberlanjutan:** tergantung kemampuan dan kemauan komunitas lokal dan pihak berwenang untuk mengambil tanggung jawab dan melanjutkan mendukung pendidikan.
- **Replikasi:** Dukungan terhadap sekolah baik secara akademik dan ekstrakurikuler telah terbukti efektif.

MENGAPA BISA BERHASIL?

a. Dukungan Lingkungan

- komitmen dan pemberdayaan masyarakat: ada komitmen bersama antara guru, anggota masyarakat dan pemerintah setempat, yang sama-sama yakin bahwa kelas pelajaran tambahan bukan hanya akan meningkatkan prestasi akademik pekerja anak, tapi juga siswa lain sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

b. Strategi Implementasi

- Mendukung tugas sekolah pekerja anak: dengan memberikan pelajaran tambahan.
- Menggerakkan sumber daya lokal & pihak berwenang: Bersama-sama dengan guru, para alumni sangat berkontribusi mengembangkan mantan sekolahnya. Lebih jauh, siswa menikmati diajar oleh alumni yang dianggap seperti kakak-kakaknya sendiri.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Brasil, Kolumbia, Kosta Rika, Peru dan Rumania

http://www.ilo.org/english/region/asro/bangkok/apec/download/edu_start.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

- Abdul Hakim, Ida Safitri dan Mediana Dessy, ILO-IPEC Indonesia, telp. 022 5434141, email: footwear@bdg.centrin.net.id
- Entis Sutisna dan Dadan Kurniawan, PGRI Bojongloa Kidul, telp. 022 5229901, 0813 20690063, 0812 1465960

PENDIDIKAN NON-FORMAL TRANSISI SEBAGAI JEMBATAN BAGI PEKERJA ANAK BERINTEGRASI KEMBALI KE PENDIDIKAN FORMAL (INDIA)

1. 'Penghapusan Pekerja Anak Melalui Universalisasi Pendidikan Dasar dengan Fokus Anak-anak Perempuan di Pertanian Penyemaian Katun di Kulkacharla Mandal - Ranga Reddy'
2. 'Area Bebas Pekerja Anak di Enam Wilayah Tertentu di Calcutta City dan Transisi dari Pendidikan Non-Formal ke Pendidikan Formal'

Oleh: M.V Foundation (MVF) dan CINI-ASHA

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

MVP adalah LSM lokal yang bertujuan untuk menghapuskan pekerja anak melalui universalisasi pendidikan yang berkualitas yang dimulai di district Ranga Reddy, Andhra Pradesh di tahun 1991. Selanjutnya model yang berupa 4-6 bulan berkemah menjadi 'jembatan' guna mempersiapkan anak-anak masuk pendidikan formal, bersamaan dengan tumbuhnya semangat menggalakkan perubahan sosial, telah berhasil dan secara luas direplikasi di seluruh wilayah Andhra Pradesh.

LSM CINI-ASHA berfokus pada perlindungan terhadap anak-anak jalanan yang mengembangkan program aksi untuk membuat 'jembatan' penghapusan pekerja anak dan untuk bersekolah. Mengikuti model MVP, CINI-ASHA menganggap bahwa anak-anak yang tak bersekolah merupakan pekerja anak yang potensial dan untuk itu perlu membantu mereka berintegrasi dengan sekolah formal melalui 'kelas-kelas jembatan'.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- **Kreativitas:** LSM kreatif dalam mencari metode pembelajaran dan program pendidikan transisi yang tepat untuk membantu para pekerja anak kembali ke sekolah formal.
- **Efektivitas:** Meski dana dari ILO-IPEC terbatas, program MVF telah dilaksanakan di lebih dari 6000 desa, termasuk 137 mandal di 11 district (kabupaten) di Andhra Pradesh. Sekitar 45.000 pekerja anak telah mengikuti pendidikan dalam perkemahan tersebut.
- **Relevansi:** 'kelas jembatan' merupakan strategi yang efektif untuk mengisi gap antara realita sehari-hari yang dihadapi pekerja anak dan sistem pendidikan formal. Pendidikan formal seringkali tidak mempertimbangkan kondisi khusus mereka misalnya, telah bertahun-tahun tidak sekolah, kemampuan membaca dan belajar yang rendah, menjadi lebih matang dibanding teman-teman seusianya dan mencoba mengelak dari harapan keluarganya untuk melanjutkan bekerja. dll. Kelas ini bisa menjadi jembatan para pekerja anak untuk beradaptasi di sekolah formal.
- **Kesinambungan:** MVF telah dimulai sejak 1992 dan masih berlanjut mengembangkan pengaruhnya. Proyek 'Kembali ke Sekolah' di tingkat district (kabupaten) dan nasional

merupakan usaha pemerintah untuk mereplikasi model MVF, yang berperan menyediakan dukungan teknis untuk proyek tersebut. Saat negara telah mengambil tanggungjawab melalui program sejenis, itulah cara paling efektif untuk memastikan bahwa strategi 'kelas jembatan' ini akan berlanjut. Program CINI-ASHA dilanjutkan masyarakat dan sekolah lokal dimana pendidikan non-formal dilakukan.

- **Aspek Kunci:** semua agen pelaksana adalah organisasi lokal. Menjadi bagian integral dari komunitas dimana mereka bekerja juga bisa membuat keberlanjutan program terjaga.
- **Replikasi:** program MVF telah direplikasi lebih luas oleh Departemen Kesejahteraan Sosial Andhra Pradesh melalui proyek 'Kembali ke Sekolah' yang mencakup 10.000 anak tiap musim panas. Proyek CINI-ASHA juga merupakan replikasi dari model MVF yang membantu pemerintah ASSAM mendesain program intervensi bagi anak miskin perkotaan.

MENGAPA BISA BERHASIL?

a. Dukungan Lingkungan

- *mempengaruhi kebijakan negara 'ramah-anak':* proyek MVF di Andhra Pradesh sangat efektif dalam mempengaruhi kebijakan politik terhadap pekerja anak, khususnya perubahan kebijakan untuk memfasilitasi transisi dari 'kelas jembatan' ke sekolah formal. Termasuk memfasilitasi formalisasi oleh guru sekolah maupun kelonggaran tanggal pendaftaran sekolah formal untuk anak-anak transisi dari sekolah jembatan.
- *membangun kesepakatan antar stakeholder:* tugas berat MVF adalah mempersuasi orang tua agar membiarkan anaknya yang bekerja untuk mengikuti 'kelas jembatan'. Tapi akhirnya mereka menciptakan gerakan sosial yang mengubah nilai dan norma masyarakat sehingga anggota masyarakat mulai mengelola program mereka sendiri dan mengadaptasi sesuai lingkungannya. Dukungan diperoleh dari berbagai pihak dan didirikan berbagai komite yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek program. CINI-ASHA melakukan mobilisasi untuk meyakinkan orang tua untuk mengirim anaknya ke sekolah dan mencari dukungan konselor lokal dan pemimpin kaum muda. Sekali lingkungan yang kondusif berhasil dibentuk, dukungan aktif dari komunitas termasuk pencarian dana akan mengalir.

- *Lokasi pusat pendidikan non-formal*: organisasi memilih lokasi dekat dengan kelompok sasaran. CINI-ASHA bekerja di daerah kumuh Muslim, menggunakan tempat yang disediakan masyarakat (Dhobia Talab). Hal ini membangun perasaan memiliki mereka yang terlibat.

b. Strategi Implementasi:

1. Menggunakan format 'kelas jembatan':

- MVF menyelenggarakan 'perkemahan jembatan' jangka pendek selama 6 bulan untuk anak usia 8-11 tahun, perkemahan jembatan' jangka panjang selama 18-24 bulan untuk anak usia 12-14 tahun.
- Guru perkemahan menyiapkan anak-anak hingga tingkat 7.
- Perkemahan diperuntukan bagi anak-anak dengan situasi sulit, yaitu para pekerja anak yang tidak memperoleh dukungan belajar di rumah, khususnya bagi anak perempuan yang seharusnya mengikuti kelas harian transisi tapi tak bisa melakukannya karena tugas-tugas rumahtangga.
- Materi 'kelas jembatan' merupakan materi yang ramah anak, inovatif dan membuat proses belajar dalam kelas menarik bagi anak-anak.
- Melalui para gurunya, MVF menyediakan dukungan akademis dan menindaklanjuti di sekolah formal hingga tingkat 10.
- CINI-ASHA mengorganisir program kelas transisi. Ada kelas harian seperti halnya perkemahan
- CINI-ASHA melihat perkembangan anak-anak tiap 3 bulan dan para-guru menyiapkan tes tertulis sederhana sebagai evaluasi. Hasil tes diinformasikan kepada orang tua mereka.
- CINI-ASHA juga mengajak anak-anak mengunjungi museum dan tempat lain.
- Kedua organisasi juga menyediakan tes kesehatan secara rutin di perkemahan dan memiliki ruang terpisah untuk yang sakit.
- Anak-anak diajar tentang kebersihan dan kesehatan dan tanggungjawab standar sebagai warga negara.
- Rasio guru-murid adalah 1: 20-25.
- Kegiatan ekstrakurikuler juga diselenggarakan termasuk seni, kerajinan tangan, drama dan aktivitas kreatif

2. Menggunakan kurikulum khusus pendidikan non-formal

- MVF menemukan bahwa anak-anak yang lebih tua kurang termotivasi untuk memasuki kelas 1 dan duduk bersama anak-anak yang lebih muda. Hal ini membuat mereka bereksperimen dengan metode pembelajaran inovatif dan materi pembelajaran yang akhirnya menjadi 'kelas jembatan' hingga akhirnya

anak-anak yang lebih tua dapat meningkatkan kompetensinya dengan cepat dan mencurahkan tenaga dan komitmennya terhadap pekerjaan mereka.

- Kurikulum pendidikan non-formal bertujuan untuk akhirnya bergabung dengan kurikulum sekolah formal, untuk membuat transisi yang memudahkan.
- Di bulan-bulan awal program, kurikulum khusus 'kelas jembatan' digunakan, namun di bulan-bulan berikutnya, pelajaran menggunakan buku ajar sekolah formal. Jadi, sesi formal untuk memperkenalkan buku ajar merupakan bagian dari manual 'kelas jembatan.'
- Materi pembelajaran dikembangkan oleh MVF berdasarkan pengalaman dan cerita anak-anak sebagai titik awal, yang memungkinkan anak-anak untuk menggunakan teknik asosiasi untuk membuat belajar menjadi lebih kontekstual dan tepat sasaran.
- CINI-ASHA juga mengembangkan manual dan materi dalam bahasa lokal. Hal ini mengarahkan proses tes yang akurat untuk memastikan efektivitasnya dalam belajar-mengajar
- Kedua organisasi tersebut menggunakan metode mengajar logografi dengan menggunakan gambar dan kalimat. Anak-anak lebih cepat belajar melalui permainan, eksplorasi dan penemuan. Mereka juga mencapai keterampilan berbahasa dengan standar formal. Dalam satu tahun, anak-anak usia 5-14 tahun disiapkan untuk memasuki kurikulum sekolah formal sesuai dengan usia mereka.

3. Melakukan Pelatihan untuk Guru 'Kelas Jembatan'

- MVF: Guru yang terpilih dari komunitas lokal mendapatkan pelatihan awal selama 20 hari meliputi bahasa, matematika, sains dan rapat review. Pelatihan berikutnya selama 10 hari berhubungan dengan kepekaan terhadap anak, remaja, dll. Biasanya dilakukan di akhir pekan dan hari libur.
- Sebagian besar guru memiliki pengalaman resistensi orang tua terhadap pendidikan.
- CINI-ASHA: Memilih guru berdasarkan (1) semangat & minat yang ditunjukkan selama bekerja dengan anak-anak miskin selama minimal 3-5 jam per hari. (2) telah lulus kelas XII dan berasal dari komunitas yang sama dengan anak-anak.
- Point terakhir penting untuk membuat guru mudah mengidentifikasi anak-anak. Guru biasanya anggota kelompok pemuda, orang tua, guru sekolah atau konselor wilayah.

4. Tindak lanjut dan keberlangsungan anak-anak di sekolah

- Sekolah formal melakukan tes sendiri saat anak perkemahan masuk.

- Hanya sedikit anak yang gagal dalam tes masuk, dan dalam beberapa kasus mereka masih diterima di kelas yang lebih rendah dari yang direkomendasikan oleh guru perkemahan.
- Beberapa anak perkemahan menunjukkan prestasi yang sangat tinggi di sekolah formal.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Brazil, Mongolia, dan Nikaragua

http://www.ilo.org/public/english/region/asro/bangkok/apec/download/edu_start.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

- www.mvfindia.org
- www.cini-india.org/asha.asp
- Shantha Sinha, MV Foundation, email: info@mvfindia.org

PENDIDIKAN NON-FORMAL TRANSISI SEBAGAI JEMBATAN BAGI PEKERJA ANAK BERINTEGRASI KEMBALI KE PENDIDIKAN FORMAL (INDONESIA)

'Pendidikan Dasar Non Formal Bagi Pekerja Anak di Kedaung Wetan – Tangerang'
Oleh: Yayasan Pemerhati Sosial Indonesia (YPSI)

APA LATAR BELAKANGNYA?

- Kedaung Wetan, Tangerang, adalah kelurahan yang berjarak 5 km dari Bandara Internasional, Soekarno Hatta dan terdapat lebih dari 350 pekerja anak, dimulai dari usia 5 tahun, yang bekerja di sekitar 20 pabrik di wilayah tersebut.
- Berdasarkan penelitian YPSI, anak-anak bekerja sekitar 3-14 jam/hari sebagai pemulung, membantu orang tua mengambil barang dari pabrik untuk dikerjakan di rumah dan sisanya sebagai karyawan pabrik.
- Hanya 30,63% pekerja anak yang sekolah, sementara 42,74% anak yang berusia 6-15 tahun tidak pernah sekolah, sedangkan sisanya adalah anak yang putus SD. Anak-anak yang tidak pernah sekolah dan putus sekolah ternyata menghabiskan waktu lebih lama untuk bekerja dibandingkan dengan yang sekolah.

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

- Program pendidikan dasar 'non formal' bagi pekerja anak dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:
 1. Kelompok Rajin Belajar : pekerja anak yang masih tetap bersekolah
 - Kelompok ini adalah usaha untuk mempertahankan jumlah anak yang sekolah tidak merosot dan menjaga anak tetap mengikuti pendidikan formal melalui penyediaan beasiswa.
 - Kelompok ini bersekolah dan bekerja sehingga tidak memiliki waktu bermain dan bersosialisasi
 - Seminggu sekali belajar bersama di Pondok Belajar dengan materi mengacu pada sosialisasi Konvensi Hak-hak Anak (KHA) dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta mengerjakan PR yang kesulitan dikerjakan di rumah.
 2. Kelompok Kartini: pekerja anak yang belum bersekolah
 - Kelompok belajar selama 6 bulan dengan materi membaca, menulis, berhitung, seni, pengenalan hak-hak anak dan keselamatan kerja.
 - Kegiatan berlangsung dua kali seminggu selama 3-4 jam/hari.
 3. Kelompok Rekan: pekerja anak yang telah putus sekolah

- Mayoritas berisi anak berusia di atas 12 tahun dan mendapat penghasilan tetap tiap minggu karena bekerja di pabrik dan putus sekolah.
- Pertemuan rutin setiap Minggu mendiskusikan berbagai masalah hak anak, keselamatan kerja dan kehidupan remaja.
- Pelatihan keterampilan bagi yang ingin menambah keterampilan.
- Kegiatan-kegiatan tersebut dikembangkan bersama-sama dengan tenaga pemandu setempat (ibu-ibu rumah tangga) yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan. Diharapkan masyarakat makin sadar tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.
- Pondok Belajar juga menyediakan Perpustakaan Pekerja Anak yang bertujuan meningkatkan persepsi anak tentang arti pendidikan dan minat baca sekaligus menambah wawasan. Pondok Belajar terbuka setiap saat untuk bermain dan belajar bersama.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- Jam kerja anak berkurang hingga kurang dari 2 jam setiap hari untuk membantu orangtuanya yang membawa pekerjaan dari pabrik untuk dikerjakan di rumah.
- Persepsi anak tentang pentingnya pendidikan meningkat sehingga memotivasi masuk dan atau terus melanjutkan sekolah.
- Meningkatnya persepsi orang tua secara khusus dan masyarakat secara umum tentang pentingnya pendidikan sejak adanya pertemuan reguler untuk orang tua dan meningkatnya prestasi akademik anak yang lebih baik di sekolah.
- Meningkatnya dukungan/keinginan dari pabrik-pabrik yang ada untuk mendukung pendidikan pekerja anak melalui bantuan beasiswa. Tiap pekerja anak yang bekerja di pabrik tersebut dan masih bersekolah akan mendapat beasiswa dari pabrik tersebut.
- Bertahannya jumlah anggota Kelompok Rajin Belajar yaitu kelompok pekerja anak yang masih sekolah yaitu 130 anak.
- Hingga Desember 1999, sebanyak 115 pekerja anak telah mengikuti Kelas Kartini dan 84 anak telah masuk ke sekolah formal.
- Selama 2 tahun menangani Kelompok Rekan yaitu kelompok pekerja anak yang putus sekolah baru berhasil mengajak 18 anak kembali ke sekolah.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Bantargebang, Bekasi Selatan yaitu 'Menyelenggarakan Pendidikan Dasar bagi Para Pemulung'.

Yayasan Dinamika Indonesia (YDI) Balai Rotan slo. II RT 03 RW 05, Cikiwul, Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat. Telp/fax: 021-82650940

INFORMASI LEBIH LANJUT:

- Yayasan Pemerhati Sosial Indonesia (YPSI) Jl. Kecipir Raya No II Perumnas I Tangerang, Jawa Barat, 15138. Telp/fax 021-5916533
- ILO-IPEC Indonesia: ipecjkt@ilojkt.or.id

MENGERAKKAN ORGANISASI GURU DALAM MENANGGULANGI PEKERJA ANAK DAN PUTUS SEKOLAH (INDONESIA)

*“Pendidikan remedial dan kunjungan orang tua untuk anak yang bekerja di industri sepatu di Bandung”
Oleh: PGRI Bojongloa Kidul, Bandung*

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

- PGRI Bandung menjalankan kelas pelajaran tambahan (remedial) untuk menyediakan kesempatan belajar tambahan bagi pekerja anak di sektor industri sepatu.
- Tambahan pelajaran dilakukan 3 hari seminggu dengan 3 jam pelajaran per hari.
- Isi kegiatan mengikuti paket belajar standar Departemen Pendidikan untuk SD.
- Pertemuan bulanan dilakukan antara narasumber dan stakeholder untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi.
- Guru dan alumni mencatat tingkat absensi dan prestasi masing-masing anak. Data tersebut dikelola oleh PGRI serta dilaporkan ke organisasi masyarakat lokal dan pemerintah daerah tingkat kecamatan

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- **Efektivitas:** 800 pekerja anak atau anak-anak yang beresiko terlibat dalam kelas remedial yang diorganisir oleh anggota PGRI. Guru-guru didukung oleh para alumni pilihan yang telah dilatih untuk program ini. Jumlah siswa yang masih bekerja menurun karena mereka wajib meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar. Dari 266 anak yang berpartisipasi di tahap pertama, 78 % melanjutkan ke SMP negeri dan 13% melanjutkan ke pesantren. Prestasi anak-anak dalam program pelajaran tambahan PGRI memiliki efek positif terhadap prestasi keseluruhan siswa SD di kecamatan Bojongloa Kidul. Hal ini dibuktikan dengan naiknya jumlah siswa yang melanjutkan ke pendidikan tinggi dan peningkatan hasil EBTANAS.
- **Relevansi:** Kuatnya organisasi guru sangat berpengaruh dalam mempengaruhi reformasi kebijakan pendidikan, termasuk pendidikan dasar yang gratis dan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi guru. Organisasi guru bisa berbuat banyak dalam meningkatkan akses kepada keluarga miskin dan anaknya agar memperoleh pendidikan berkualitas.
- **Etis:** memperkuat organisasi guru tidak hanya berkontribusi terhadap pencegahan dan penghapusan pekerja anak, tapi juga dapat menjamin sosialisasi konvensi ILO tentang standar dasar perburuhan, khususnya konvensi bersama ILO/UNESCO tentang status

guru serta kondisi kerja yang sebaiknya diperoleh.

- **Kesinambungan:** pembekalan yang serius dan kolaborasi dengan organisasi guru akan dapat menjamin keberlanjutan jangka panjang program ini. Pemerintah melihat bahwa dukungan PGRI secara umum meningkatkan pendidikan di kabupaten sasaran. Program PGRI menyemangati guru, anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk 'bangga' terhadap prestasi anak didiknya.
- Dilakukan nya pendekatan TOT (Training for Trainer) bagi guru-guru akan membentuk kelompok inti yang akan menjadi media untuk terus menyebarluaskan di berbagai wilayah dan akan mempengaruhi kebijakan pendidikan dalam pengembangan kurikulum , pelatihan guru dan kondisi kerja guru (seperti yang terjadi di Bangladesh, Kenya, Peru, Rumania dan Tanzania)

MENGAPA BISA BERHASIL?

a. Dukungan Lingkungan

kerja sama dengan organisasi guru: Organisasi guru dapat menjangkau secara luas untuk menggerakkan guru, dan akhirnya orang tua, terlebih di daerah dimana guru dihormati oleh masyarakatnya.

b. Strategi Implementasi

program aksi langsung: guru, alumni dan pemimpin masyarakat terlibat dalam program dengan melakukan persiapan dan briefing untuk memfasilitasi kelas pelajaran tambahan.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Banglades, Brasil, Cili, Kenya, mali, Nepal, Peru, Filiphina, Rumania, dan Tanzania

http://www.ilo.org/public/english/region/asro/bangkok/apec/download/edu_start.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

- Abdul Hakim, Ida Safitri dan Mediana Dessy, ILO-IPEC Indonesia, telp. 022 5434141, email: footwear@bdg.centrin.net.id
- Entis Sutisna & Dadan Kurniawan, PGRI Bojongloa Kidul, telp. 022 5229901, 0813 20690063, 0812 1465960

DUKUNGAN MENYELURUH UNTUK MEMASTIKAN PEKERJA ANAK MASUK SEKOLAH DASAR FORMAL (BRAZIL)

*Menggerakkan Para Guru, Masyarakat, dan Pemerintah Daerah dengan program “Tempat Untuk Anak-anak Adalah di Sekolah”
Pemerintah daerah Montes Altos, kota kecil di negara bagian Minas Gerais, Brasil*

APA LATAR BELAKANGNYA?

- Diilhami oleh Konferensi UNESCO tentang ‘Pendidikan Untuk Semua’ pada tahun 1990 dan dipengaruhi oleh gerakan masyarakat sipil pada ‘Minas Pact untuk Pendidikan’, pemerintah daerah Montes Altos, kota kecil di negara bagian Minas Gerais, Brasil memutuskan untuk melaksanakan program yang disebut ‘Tempat Untuk Anak-anak Adalah di Sekolah’.
- Wilayah ini memiliki angka putus sekolah yang tinggi dan angka kehadiran anak di sekolah yang rendah, karena banyak anak-anak harus meninggalkan sekolah untuk bekerja musiman terutama selama panen kopi.

APA TUJUAN KEGIATANNYA?

- Mendaftarkan anak-anak usia sekolah dan mencegah mereka meninggalkan sekolah
- Mengusahakan agar kegiatan belajar mengajar selalu menarik, memuaskan dan memenuhi kebutuhan anak
- Meningkatkan motivasi dan pelatihan guru
- Melibatkan masyarakat setempat dalam menyelenggarakan sekolah sehingga keinginan mereka dapat dipenuhi

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

Menggerakkan para tokoh kunci masyarakat, sekolah dan pemerintah setempat untuk mendorong mereka mengambil langkah dalam menghadapi angka putus sekolah yang tinggi.

TINDAKAN PADA TINGKAT MASYARAKAT

Melibatkan masyarakat setempat dalam rangkaian musyawarah tentang pendidikan, memberikan informasi tentang program penanggulangan masalah pekerja anak dan meminta dukungan dan komitmen mereka. Setelah menyepakati, pada umumnya bentuk bantuan yang ditawarkan adalah:

- Sukarelawan masyarakat membantu mengumpulkan data tentang berapa, mengapa dan bagaimana anak-anak keluar dari sekolah.
- Staf dari Bank di Brazil setuju bekerja pada hari Minggu guna memproses data ini
- Siswa perguruan tinggi dan sekolah menengah mengunjungi keluarga-keluarga dan menyakinkan mereka tentang pentingnya pendidikan.
- Masyarakat secara keseluruhan menyetujui perjanjian bersama bahwa tidak boleh ada anak yang memetik kopi selama musim panen dan mereka semua harus bersekolah
- Perkumpulan pengusaha perkebunan kopi, petani dan pekerja dewasa menekankan pada para orang tua bahwa panen kopi akan dilaksanakan dengan teknologi tinggi sehingga hanya orang-orang yang lebih berpendidikan yang akan direkrut dan oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi masa depan anak-anak.

KEGIATAN GURU

- Guru dilatih tentang isu pekerja anak sehingga mereka dapat mengintegrasikan ke dalam pelajarannya dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka
- Pelatihan diselenggarakan sehingga para guru dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas mereka dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak.
- Para guru memberikan tambahan pelajaran seperti mengajar kelas untuk pembelajaran perbaikan yang diberikan pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar
- Para guru didorong dan dimotivasi secara aktif untuk berpartisipasi dalam program ini dengan mengadakan hubungan langsung dengan anak-anak dan orang tua mereka. Mereka dianggap lebih mampu memahami masalah-masalah keluarga ini dan mampu membantu mereka dengan pendidikan anak-anak mereka.

PERAN PEMERINTAH DAERAH

- Pemerintah daerah meningkatkan anggaran pendidikan daerah dari 25% hingga 40%

agar dapat mendukung program pendidikan untuk semua. Mereka menjadim bahwa bahkan untuk biaya pendidikan yang tak langsung, seperti makanan, transport dan bahan-bahan sekolah ditanggung pemerintah daerah sehingga hal tersebut tidak akan membebani orang tua.

- Semakin banyaknya anak yang berpartisipasi di sekolah, membuat Pemerintah Daerah membangun raung kelas baru dan menyediakan fasilitas olah raga, rekreasi dan kesenian serta meningkatkan fasilitas sekolah.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- Secara dramatis antara tahun 1992 dan 1994 angka partisipasi anak meningkat.
- Angka putus sekolah dan ketidakhadiran pada tahun 1994 menurun menjadi sepertiga dari apa yang terjadi pada tahun 1992.
- Penduduk setempat menjadi sadar akan pentingnya pendidikan. Mereka sangat bangga bahwa semua anak-anak usia 7 hingga 14 tahun sekarang selalu bersekolah.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

- Bangladesh : www.brac.net
- Kamboja: www.streetfriends.org
- India: www.mvfindia.org & www.childlabour.tn.gov.in/nclptn.htm

INFORMASI LEBIH LANJUT:

ILO-IPEC Indonesia: ipecjkt@ilojkt.or.id

http://www.ilo.org/public/english/region/asro/bangkok/apec/download/edu_start.pdf

DUKUNGAN MENYELURUH UNTUK MEMASTIKAN PEKERJA ANAK MASUK SEKOLAH DASAR FORMAL (INDONESIA)

"Upaya Terpadu Mengeleminasi Pekerja Anak Di Daerah Pertanian dan Kawasan Penyangga Kota Malang"
Oleh: Yayasan Bina Potensi Masyarakat (YAPIM) Malang

APA LATAR BELAKANGNYA?

- Menurut hasil survai YAPIM, ada kecenderungan anak-anak lulusan SD di wilayah Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang memilih bekerja sebagai buruh. Data di desa Slamet yang memiliki 4 dusun, dari 1035 anak usia 7-18 tahun, 322 anak tak melanjutkan ke SLTP dan memilih bekerja sebagai buruh. Sedangkan di desa Ngingit yang memiliki 3 dusun, dari 1226 anak usia 7-18 tahun, 247 anak tak melanjutkan ke SLTP dan memilih bekerja sebagai buruh di pabrik.
- Jenis pekerjaan sektor pabrik yang dijadikan pilihan adalah buruk di pabrik rokok, semen dan mie instan. Selain itu juga di sektor non pertanian (non farm) antara lain sebagai kuli bangunan dan tukang. Sedangkan di sektor luar pertanian (off farm) antara lain pencari pakan ternak, buruh tani dan penggembala ternak.

APA TUJUAN KEGIATANNYA?

- Pekerja anak yang sudah tidak sekolah (hanya lulus SD) dapat kembali menikmati hak pendidikannya dan tumbuh kembangnya.
- Mengurangi jam kerja anak dengan memberikan kegiatan edukatif terutama dengan memberikan banyak pilihan hidup bagi anak-anak untuk masa depannya.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama orang tua anak tentang hak-hak anak.
- Membangun kekuatan ekonomi orang tua anak agar mereka mampu memberikan kesejahteraan kepada anak dan keluarganya.

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

Menggerakkan para tokoh kunci masyarakat, sekolah dan pemerintah setempat untuk mendorong mereka mengambil langkah dalam menghadapi angka putus sekolah yang tinggi.

Menyekolahkan kembali pekerja anak di sektor formal.

- YAPIM mencari bentuk sekolah yang tidak terlalu membebani anak, tidak dilaksanakan tiap hari dan biaya yang tidak terlalu mahal yaitu di SMP Terbuka.
- Jam belajar seminggu 2 kali dan kegiatan tutorial dilakukan setiap hari (diluar hari

Minggu) selama 2 jam/hari.

Memberikan pendidikan kejuruan.

- Tidak selamanya anak tertarik melanjutkan sekolah. Kenyataan ini membuat YAPIM berusaha memberikan bekal kepada pekerja anak dengan pelatihan keterampilan yang mereka minati.

Membangun kesadaran orang tua.

- Memotivasi dan meningkatkan kesadaran orang tua agar merelakan anaknya kembali sekolah atau tidak bekerja yang merugikan jiwa dan raga anak.
- Melakukan kunjungan aktif ke rumah (door to door) dan mengadakan pertemuan dengan orang tua pekerja anak setiap bulan sekali.
- Acara pertemuan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan peningkatan ekonomi orang tua yang berbentuk Kelompok Usaha Bersama.

Membentuk kelompok ekonomi dan usaha ekonomis-produktif orang tua anak.

- Untuk mengeleminasi pekerja anak di daerah sasaran YAPIM, orang tua pekerja anak secara kolektif melakukan peningkatan ekonomi dengan mendirikan usaha produktif yang dilakukan secara kolektif.
- Sebagian keuntungan dari usaha ini akan digunakan untuk pemenuhan hak-hak anak terutama hak pendidikannya. Usaha tersebut tidak mempekerjakan anak dibawah 8 tahun. Hasil yang telah dicapai dari kegiatan ini antara lain pendirian usaha kopi bubuk, usaha mebel, dan kerajinan bambu.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- YAPIM telah menyekolahkan kembali 67 anak di SMP Terbuka dan 15 anak di MTs.
- Di tahun 2002 pelatihan keterampilan menjahit diikuti oleh 59 anak.
- Pertemuan Kelompok Usaha Bersama tiap bulan dihadiri oleh 87-120 kepala keluarga setiap bulannya.
- Jumlah keluarga dan pekerja anak yang terlibat Kelompok Usaha Bersama antara 87-120 kepala keluarga.
- Upaya yang dilakukan secara terintegrasi ternyata dapat lebih mencapai hasil yang lebih baik, terlebih melalui kegiatan ini terjalin hubungan yang baik antara YAPIM dengan anggota masyarakat sehingga dapat menjadi titik awal untuk mengeleminasi pekerja anak.
- Apa yang diupayakan YAPIM ini setidaknya dapat mengurangi beban kerja anak atau mengurangi jam kerja anak sehingga anak-anak dapat menikmati hak-haknya.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Upaya Penanggulangan Pekerja Anak Pedesaan di Kabupaten Malang
Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP)
Perumahan Karanglo Indah Blok I-4 Malang. Telp/fax. 0341-472557

Rumah Singgah Untuk Pekerja Anak Di Jalanan

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI)
Jl. Teuku Umar No. 10 Menteng, Jakarta Pusat, Telp/fax. 021-3106977

INFORMASI LEBIH LANJUT:

- Yayasan Bina Potensi Masyarakat (YAPIM) : Jl. Kakaktua Selatan No. 2 Malang, 65147. Telp. 0341-328244, Fax. 0341-361186
- ILO-IPEC Indonesia: ipeckjt@ilojkt.or.id

MENINGKATKAN KEPEKAAN GURU TERHADAP PERMASALAHAN PEKERJA ANAK DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN DENGAN PELATIHAN GURU DAN MANUAL ILO-IPEC (INDONESIA)

*'Kampanye Membangun Kesadaran APEC: Menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk pekerja anak dan menyediakan kesempatan pendidikan'
Oleh: Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)*

BAGAIMANA BENTUK KEGIATANNYA?

- Ada 3 booklet utama dalam Manual tersebut, yaitu:
- Buku 1 & 2 Pedoman Pengguna yang menyediakan informasi dasar tentang pekerja anak, hak-hak anak dan peran penting pendidikan dalam mencegah dan menghapus pekerja anak.
 - Tujuannya untuk menstimulasi diskusi diantara guru, anak-anak, orang tua dan anggota masyarakat.
 - Harapannya akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan pekerja anak dan menstimulasi aksi untuk memeranginya.
- Buku 2 mendiskusikan peran guru dan pihak lain dalam memperjuangkan pekerja anak. Menyediakan contoh tindakan yang dilakukan guru, pendididik dan organisasinya di beberapa negara dalam mengatasi problem pekerja anak. Manual tersebut juga menyertakan salinan publikasi ILO-IPEC “ Melawan Pekerja Anak Melalui Pendidikan”
- Manual edisi pertama terbit 1998 dan ILO-IPEC berkolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan nasional, organisasi guru dan universitas, mengadaptasi materi terebut ke dalam bahasa lokal dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa.
- Manual tersedia dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Bengali, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Kiswahili, bahasa Nepal, bahasa Pashto, bahasa Portugis, bahasa Spanyol, bahasa Thailand dan bahasa Urdu.
- Bekerja sama di tingkat nasional dan digunakan untuk melatih guru di beberapa negara di seluruh dunia dan berkontribusi nyata dalam membangun kesadaran para guru.
- Di Indonesia, telah dicetak 3500 buah dan didistribusikan di tingkat kabupaten dan provinsi dalam workshop tentang ‘Bagaimana memasukkan isu pekerja anak dalam kerangka pengurangan kemiskinan dan kerangka PUS (Pendidikan Untuk Semua). Partisipan workshop adalah pemerintah daerah, universitas dan LSM.
- Edisi revisi diproduksi tahun 2004 dan tersedia dalam bahasa Inggris, bahasa Perancis dan bahasa Spanyol.

MENGAPA BISA DIJADIKAN INSPIRASI?

- **Kreativitas:** ide untuk membuat sebuah model ‘manual guru’ adalah cara yang kreatif untuk menyediakan materi pelatihan guru untuk mempromosikan pemahaman isu pekerja anak. Manual model tersebut cukup fleksibel untuk diadaptasi dalam konteks yang berbeda di tiap negara.
- **Efektivitas:** manual dapat membuat pencapaian yang signifikan dengan biaya yang relatif rendah karena sekali model manual telah didesain maka biaya dan waktu produksi untuk tiap adaptasi di tiap konteks menjadi relatif rendah. Hampir semua program adaptasi manual dapat dilakukan dengan biaya rendah.
- **Relevansi:** manual guru telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjadi alat menggerakkan berbagai proyek di berbagai negara. Guru adalah salah satu yang paling memahami anak-anak di komunitas mereka, baik yang putus sekolah dan yang bekerja, khususnya mereka yang sering tidak masuk kelas, anak yang berprestasi buruk dan kelihatan lelah di kelas dan yang keluarganya bermasalah. Manual ini membekali pengetahuan yang relevan dan menjadi alat untuk ambil tindakan, membantu mereka untuk memanfaatkan posisi yang unik dalam masyarakat .
- **Keberlanjutan:** memasukkan manual dalam proses sebelum dan saat pelatihan guru di tingkat nasional adalah kunci berlanjutan program.
Replikasi: program aksi dalam pelatihan guru dengan manual ILO-IPEC berhasil di berbagai belahan dunia.

MENGAPA BISA BERHASIL?

1. Dukungan Lingkungan

organisasi guru yang kuat: adanya organisasi guru yang kuat, dengan dukungan sumber daya dan sumber keuangan menjadi dasar suksesnya kegiatan ini.

2. Strategi Implementasi

- penerjemahan dan adaptasi manual: adaptasi dilakukan oleh ahli yang relevan dengan isu pekerja anak dan pendidikan serta memahami konteks lokal dengan melibatkan Departemen Pendidikan

- Tes uji coba dan konsultasi: untuk menjamin legitimasi dan kredibilitas manual
- TOT (Training-of-Trainers): TOT menjadi kunci untuk keberlanjutan program dan untuk menggandakan dampak di berbagai tingkat. Negara-negara lain telah melakukan berbagai mekanisme TOT untuk menjamin penyebaran manual.
- Monitoring kualitas manual dan dampak training manual: proses ini juga dilakukan di beberapa negara lain
- Memasukkan dalam kurikulum: memasukkan manual dalam kurikulum pendidikan guru atau pelatihan guru yang secara reguler dilakukan oleh Departemen Pendidikan akan menjamin keberlanjutan program. Sejauh ini belum dilakukan oleh berbagai negara.

DI MANA ADA PROGRAM DENGAN BENTUK LAIN?

Bangladesh, Brasil, Yunani, Kenya, Nepal, Pakistan, Peru, Philipina, Tanzania dan Thailand.
http://www.ilo.org/public/english/region/asro/bangkok/apec/download/edu_start.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

- Dede, Koordinator Program Nasional, ILO-IPEC Jakarta, 021 213141308, email dede@ilo.org
- <http://www.ilo.org/ipecinfo/product/viewProduct.do?productId=6449>



139

PERJANJIAN, HUKUM DAN PERATURAN
YANG MENJAMIN SEMUA ANAK MEMPEROLEH PERSAMAAN HAK
KUALITAS PENDIDIKAN DALAM CARA INKLUSIF

UNIT
3b

KONVENSI MELAWAN DISKRIMINASI DALAM PENDIDIKAN (1960)

Konvensi ini merupakan komitmen untuk tidak melakukan diskriminasi dalam pendidikan, yang menjadi dasar bagi para pekerja anak, dengan kebutuhan khususnya, tetap layak memperoleh pendidikan.



140

BAB 1

1. Untuk tujuan Konvensi ini, istilah “diskriminasi” termasuk pembedaan, pemisahan, pembatasan atau rujukan dimana, didasari pada ras, warna kulit, jender, bahasa, agama, opini politik atau opini lainnya, asal muasal sosial atau kebangsaan, kondisi ekonomi atau kelahiran, memiliki tujuan atau pengaruh membatalkan atau menghambat kualitas perlakuan dalam pendidikan dan khususnya:

- (a) Mencabut atau menghilangkan akses seseorang atau kelompok orang terhadap pendidikan jenis apapun atau pada jenjang manapun;
- (b) Membatasi seseorang atau kelompok orang pada pendidikan dengan standar rendah;
- (c) Dalam hal ketentuan di artikel 2 konvensi ini, dengan membangun atau mempertahankan lembaga atau sistem pendidikan yang terpisah untuk seseorang atau kelompok orang; atau



- (d) Menimbulkan kondisi-kondisi bagi seseorang atau sekelompok orang yang tidak selaras dengan martabat manusia. [...]

BAB 2

Ketika diperkenalkan di suatu negara, situasi-situasi berikut tidak akan dianggap sebagai diskriminasi, dalam artian di bab 1 konvensi ini:

- (a) Pembangunan atau pemeliharaan lembaga atau sistem pendidikan yang terpisah untuk siswa-siswa dari dua jenis kelamin, jika lembaga atau sistem ini memberikan akses ekuivalen terhadap pendidikan, menyediakan staf pengajar dengan standar kualifikasi yang sama serta sarana dan prasarana sekolah yang berkualitas sama, dan memberikan kesempatan untuk mengambil mata pelajaran yang sama atau ekuivalen;

- (b) Pembangunan atau pemeliharaan, untuk alasan agama atau linguistik, lembaga atau sistem pendidikan terpisah yang menawarkan pendidikan yang memenuhi keinginan orangtua atau wali sah siswa, jika keikutsertaan dalam sistem tersebut atau kehadiran di lembaga tersebut itu sebagai pilihan dan jika pendidikan yang diberikan selaras dengan standar yang disahkan atau disetujui oleh pihak berwenang yang kompeten, khususnya untuk pendidikan dengan jenjang yang sama;
- (c) Pembangunan atau pemeliharaan lembaga pendidikan swasta, jika maksud lembaga tersebut bukan untuk mempertahankan pemisahan kelompok tertentu tapi untuk memberikan fasilitas pendidikan selain yang diberikan oleh otoritas publik, jika lembaga tersebut dilaksanakan selaras dengan standar yang disahkan atau disetujui oleh pihak berwenang yang kompeten, khususnya untuk pendidikan dengan jenjang yang sama.

BAB 3

Untuk menghapuskan dan mencegah diskriminasi dalam artian Konvensi ini Pihak-pihak Negara karenanya berupaya

- (a) Untuk mencabut ketentuan undang-undang dan perintah administratif apapun dan untuk menghentikan praktek-praktek administratif apapun yang melibatkan diskriminasi dalam pendidikan;
- (b) Untuk menjamin, dengan undang-undang jika diperlukan, bahwa tidak ada diskriminasi dalam penerimaan siswa di lembaga-lembaga pendidikan;
- (c) Tidak memperkenankan pembedaan perlakuan apapun oleh otoritas publik antar warga negara, kecuali berdasarkan prinsip kebaikan atau kepatutan atau keharusan, dalam hal biaya sekolah dan bantuan beasiswa atau bentuk-bentuk bantuan lainnya untuk siswa dan perizinan dan fasilitas yang diperlukan untuk mengejar ilmu di negara-negara asing;
- (d) Tidak memperkenankan bentuk bantuan apapun diberikan oleh otoritas publik kepada lembaga pendidikan, jika pembatasan atau preferensi hanya berdasarkan pada landasan bahwa siswa merupakan bagian sebuah kelompok tertentu;
- (e) Memberikan penduduk berkewarganegaraan asing dalam wilayah mereka akses yang sama kepada pendidikan seperti yang diberikan kepada warga negaranya sendiri.

BAB 4

Pihak-pihak Negara kepada Konvensi ini berupaya selanjutnya untuk merancang, mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan nasional yang mana, dengan metode yang sesuai dengan keadaan dan dengan kegunaan nasional, akan cenderung mendorong kualitas kesempatan dan perlakuan dalam hal pendidikan dan khususnya:

- (a) Untuk menjalankan pendidikan bebas biaya dan wajib; menjalankan pendidikan menengah dengan bentuk yang berbeda agar pada umumnya tersedia dan aksesibel oleh semua; membuat pendidikan tinggi aksesibel untuk semua berdasarkan kapasitas

individu; menjamin pemenuhan oleh semua dalam hal kewajiban bersekolah seperti ditentukan oleh undang-undang;

- (b) Untuk menjamin bahwa standar-standar pendidikan ekuivalen di semua lembaga pendidikan negeri pada jenjang yang sama, dan bahwa kondisi-kondisi yang berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan juga ekuivalen;
- (c) Untuk mendorong dan memperkuat metode pendidikan yang tepat untuk orang yang belum menerima pendidikan dasar atau yang belum menyelesaikan seluruh mata pelajaran pendidikan dasar dan kelanjutan pendidikan mereka berdasarkan kapasitas individu;
- (d) Untuk memberikan pelatihan bagi profesi pengajaran tanpa diskriminasi.

BAB 5

1. Pihak-pihak Negara pada Konvensi ini sepakat bahwa:

- (a) Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan sepenuhnya kepribadian manusia dan kepada penguatan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan fundamental; pendidikan akan mendorong pemahaman, toleransi dan persahabatan antar semua bangsa, kelompok agama atau ras, dan akan melanjutkan kegiatan-kegiatan PBB untuk mempertahankan perdamaian;
- (b) Penting untuk menghargai kebebasan orangtua dan, jika ada, wali sah untuk pertama memilih bagi anak-anak mereka lembaga-lembaga selain yang dikelola oleh otoritas publik tetapi selaras dengan standar pendidikan minimum seperti yang disahkan atau disetujui oleh pihak berwenang yang kompeten, dan kedua untuk menjamin dengan cara yang konsisten dengan prosedur yang berlaku di negara tersebut, penerapan perundang-undangnya, pendidikan agama dan moral anak-anak yang selaras dengan keyakinan mereka; dan tidak ada seseorang atau kelompok orang yang dipaksa menerima pengajaran agama yang tidak sesuai dengan keyakinannya;
- (c) Penting untuk mengetahui hak anggota warga negara minoritas untuk melaksanakan kegiatan pendidikan mereka, termasuk pemeliharaan sekolah dan, tergantung pada kebijakan pendidikan tiap negara, penggunaan atau pengajaran bahasa mereka sendiri, [...]

VERSI LENGKAP : www.unesco.org/education/pdf/DISCRI_E.PDF

INFORMASI LEBIH LANJUT:

UNESCO portal.unesco.org/education

UNESCO BANGKOK www.unescobkk.org

EENET www.eenet.org.uk

DEKLARASI DUNIA TENTANG PENDIDIKAN UNTUK SEMUA - EFA (1990)

Deklarasi yang juga disepakati Indonesia ini menyatakan dengan tegas dukungan untuk semua anak, termasuk pekerja anak, agar memperoleh pendidikan dasar dimana sarana dan cakupannya diperluas.

MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR DASAR

Tiap orang - anak, remaja dan orang dewasa - akan dapat mengambil manfaat dengan kesempatan-kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar dasarnya.

MEMBENTUK VISI

Untuk memenuhi kebutuhan belajar dasar semua orang diperlukan lebih dari sekedar komitmen ulang terhadap pendidikan dasar seperti yang sekarang ada. Yang diperlukan adalah "visi yang diperluas" yang melampaui level sumber daya, struktur lembaga, kurikulum dan sistem antaran yang konvensional seperti sekarang sambil membangun hal-hal yang terbaik dalam praktek-praktek yang sekarang ada.

UNIVERSALISASI AKSES DAN MEMPROMOSIKAN KESETARAAN

Pendidikan dasar harus diberikan untuk semua anak, remaja dan dewasa.

MEMFOKUSKAN PADA BELAJAR

Apakah nantinya kesempatan-kesempatan pendidikan yang diperluas itu akan diterjemahkan menjadi pembangunan yang bermakna atau tidak - untuk individu atau untuk masyarakat - sangat tergantung pada apakah orang-orang benar-benar belajar sebagai hasil dari kesempatan-kesempatan tersebut, yaitu, apakah kesempatan-kesempatan tersebut menggabungkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang berguna.

MEMPERLUAS SARANA DAN CAKUPAN PENDIDIKAN DASAR

- Belajar dimulai pada saat lahir.
- Sistem antaran yang utama untuk pendidikan dasar untuk anak-anak di luar keluarga adalah sekolah dasar.
- Kebutuhan belajar dasar remaja dan dewasa beragam dan harus dipenuhi melalui beragam sistem antaran.
- Semua alat dan saluran informasi, komunikasi dan aksi sosial dapat digunakan untuk membantu menyampaikan pengetahuan penting, informasi dan mendidik orang tentang isu-isu sosial.

MENINGKATKAN LINGKUNGAN UNTUK BELAJAR

Belajar tidak terjadi secara terpisah. Oleh karena itu, masyarakat harus menjamin bahwa semua pembelajar menerima nutrisi, layanan kesehatan dan dukungan emosional dan fisik yang umum agar berpartisipasi aktif dalam dan mendapat manfaatnya dari pendidikan mereka.

MEMPERKUAT KEMITRAAN (...)

MENGEMBANGKAN KONTEKS KEBIJAKAN YANG MENDUKUNG (...)

MEMOBILISASI SUMBER DAYA (...)

MEMPERKUAT SOLIDARITAS INTERNASIONAL (...)

VERSI LENGKAP BAHASA INGGRIS:

www.unesco.org/education/efa/ed_for_all/background/jomtien_declaration.shtml

INFORMASI LEBIH LANJUT:

UNESCO: www.unesco.org, **EENET:** www.eenet.org.uk

IDP NORWAY: www.idp-europe.org/indonesia

PERNYATAAN SALAMANCA & KERANGKA AKSI PENDIDIKAN KEBUTUHAN KHUSUS (1994)

Pernyataan dan Kerangka Aksi ini sangat relevan karena menekankan bahwa sekolah seyogyanya mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik ataupun kondisi-kondisi lainnya, termasuk pekerja anak, dan memenuhi kebutuhan khususnya dalam sekolah reguler berorientasi inklusif guna memerangi diskriminasi.

PERNYATAAN SALAMANCA

PASAL 2 Kami meyakini dan menyatakan bahwa:

146
setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar, setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut, mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam rangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, sekolah reguler dengan orientasi inklusif tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai PUS; lebih jauh, sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya sistem pendidikan.

PASAL 3 Kami meminta perhatian semua pemerintah dan mendesak mereka untuk:

memberi prioritas tertinggi pada pengambilan kebijakan dan penetapan anggaran untuk meningkatkan sistem pendidikan agar dapat menginklusikan semua anak tanpa memandang perbedaan-perbedaan ataupun kesulitan-kesulitan individual mereka, menetapkan prinsip pendidikan inklusif sebagai undang-undang atau kebijakan, sehingga semua anak ditempatkan di sekolah reguler kecuali bila terdapat alasan yang sangat kuat, mengembangkan proyek percontohan dan mendorong pertukaran pengalaman dengan negara-negara yang telah berpengalaman dalam menyelenggarakan sekolah inklusif,

menetapkan mekanisme partisipasi yang terdesentralisasi untuk membuat perencanaan, memantau dan mengevaluasi kondisi pendidikan bagi anak serta orang dewasa penyandang kebutuhan pendidikan khusus, mendorong dan memfasilitasi partisipasi orang tua, masyarakat dan organisasi para penyandang cacat dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan yang menyangkut masalah pendidikan kebutuhan khusus, melakukan upaya yang lebih besar dalam merumuskan dan melaksanakan strategi identifikasi dan intervensi dini, maupun dalam aspek-aspek vokasional dari pendidikan inklusif, demi berlangsungnya perubahan sistemik, menjamin agar program pendidikan guru, baik pendidikan pra-dinas maupun dalam dinas, membahas masalah pendidikan kebutuhan khusus di sekolah inklusif.

KERANGKA AKSI PENDIDIKAN KEBUTUHAN KHUSUS

PASAL 3 Prinsip yang dijadikan pedoman dalam Kerangka Aksi ini adalah bahwa sekolah seyogyanya mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik ataupun kondisi-kondisi lainnya. Ini seyogyanya **mencakup anak cacat dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistik, etnik ataupun kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah atau kelompok lain yang tak beruntung**. Kondisi-kondisi tersebut menciptakan berbagai macam tantangan bagi sistem persekolahan. Dalam konteks Kerangka Aksi ini, istilah **"kebutuhan pendidikan khusus"** mengacu pada semua anak dan remaja yang kebutuhannya timbul akibat kecacatan atau kesulitan belajarnya.

Banyak anak mengalami kesulitan belajar dan oleh karenanya memiliki kebutuhan pendidikan khusus pada saat mereka sedang menempuh pendidikannya. Sekolah harus mencari cara agar berhasil mendidik semua anak, termasuk mereka yang memiliki kekurangan dan kecacatan yang parah. Terdapat satu konsensus bahwa anak dan remaja yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya tercakup dalam perencanaan pendidikan yang dibuat untuk anak pada umumnya. Hal

tersebut telah membawa kita pada konsep sekolah inklusif. Tantangan yang dihadapkan pada sekolah inklusif adalah bahwa sekolah harus mengembangkan satu pedagogi yang berpusat pada diri anak, yang mampu berhasil mendidik semua anak, termasuk mereka yang memiliki kekurangan dan kecacatan yang parah. [...]

PASAL 4 [...] Pendidikan kebutuhan khusus berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan manusia itu normal adanya dan bahwa oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak bukannya anak yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakikat proses belajar. Pedagogi yang berpusat pada diri anak itu menguntungkan bagi semua siswa dan pada gilirannya menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan. [...] hal tersebut dapat sangat mengurangi angka drop-out dan tinggal kelas [...], dan sekaligus juga menjamin tercapainya tingkat prestasi rata-rata yang lebih tinggi. [...] Lebih jauh, sekolah yang berpusat pada diri anak merupakan tempat berlatih yang baik bagi masyarakat yang berorientasi pada orang, yang menghargai adanya perbedaan-perbedaan serta menjunjung harga diri semua umat manusia.

PASAL 6 [...] Inklusi dan partisipasi merupakan hal yang sangat penting bagi harga diri manusia serta memungkinkan orang menikmati dan mempraktekkan hak-hak azazinya sebagai manusia. [...]

PASAL 7 [...] Prinsip mendasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersamasama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbedabeda dari para siswanya, [...]

PASAL 10 [...] Pengalaman menunjukkan bahwa sekolah inklusif yang melayani semua anak di lingkungan masyarakatnya, sangat berhasil dalam menggalang dukungan dari masyarakat dan dalam menemukan cara-cara yang imajinatif dan inovatif untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas yang tersedia.

VERSI LENGKAP BAHASA INGGRIS: www.unesco.org/education/pdf/SALAMA_E.PDF

VERSI LENGKAP BAHASA INDONESIA:

www.idp-europe.org/indonesia/docs/SALAMANCA_indo.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

UNESCO: www.unesco.org

EENET: www.eenet.org.uk

IDP NORWAY: www.idp-europe.org/indonesia



TUJUAN PEMBANGUNAN MILENIUM - MDG (2000)

Tujuan Pembangunan Milenium ini berkaitan erat dengan upaya penghapusan pekerja anak, seperti upaya memberantas kemiskinan sebagai penyebab utama pekerja anak, meningkatkan pendidikan yang menjadi tonggak utama melawan pekerja anak, maupun upaya kesetaraan gender dan pemberantasan HIV/AIDS sebagai faktor yang signifikan dalam isu pekerja anak dalam konteks tertentu.

189 negara anggota PBB termasuk Indonesia mencanangkan upaya untuk mencapai hal-hal berikut di tahun 2015:



1 Memberantas kemiskinan dan kelaparan

- Menurunkan hingga separuh jumlah orang yang hidup dengan penghasilan dibawah satu dolar per-hari.
- Menurunkan hingga separuh jumlah oran gyang menderita kelaparan



2 Memberlakukan pendidikan dasar yang universal

- Memastikan bahwa anak-anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar.



3 Mempromosikan persamaan gender dan pemberdayaan perempuan

- Menghilangkan perbedaan jender ditingkat pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan pada semua tingkatan di tahun 2015.



4 Menurunkan angka kematian anak

- Menurunkan hingga dua-pertiga angka kematian anak dibawah lima tahun.



5 Meningkatkan kesehatan ibu

- Menurunkan rasio kematian maternal hingga tiga-perempat.



6 Memberantas HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya

- Menghentikan dan mulai memutarbalikan percepatan penyebaran HIV/AIDS.
- Menghentikan dan mulai memutarbalikan angka insiden malaria dan penyakit utama lainnya



7 Menjamin kesinambungan lingkungan

- Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan kepada kebijakan

negara dan mengembalikan sumberdaya lingkungan yang hilang.

- Menurunkan hingga separuh jumlah orang yang hidup tanpa akses yang berkesinambungan terhadap air minum yang aman.
- Mendapatkan pencapaian yang signifikan dalam memperbaiki kondisi kehidupan dari sekurang-kurangnya 100 juta orang yang hidup di daerah kumuh, pada tahun 2020.



Membangun kemitraan global untuk pembangunan

- Mengembangkan lebih jauh prinsip perdagangan terbuka dan sistem finansial yang berdasarkan pada hukum, dapat dimengerti dan tidak diskriminatif. Termasuk didalamnya komitmen untuk pemerintahan yang baik, pembangunan dan penurunan kemiskinan - baik pada tingkat nasional maupun internasional.
- Memberi perhatian pada kebutuhan khusus dari negara yang belum berkembang.
- Memberi perhatian khusus kepada negara berkembang yang terdiri dari kepulauan kecil dan negara yang terkurung oleh daratan.
- Mengatasi secara komprehensif masalah hutang negara-negara berkembang melalui upaya nasional dan internasional untuk memastikan tersedianya hutang secara berkelanjutan untuk waktu yang panjang.
- Melalui kerjasama dengan negara-negara berkembang secara kooperatif mengembangkan berbagai jenis pekerjaan yang produktif dan bermakna bagi kaum muda.
- Melalui kerjasama dengan perusahaan farmasi, menyediakan akses terhadap ketersediaan obat-obatan yang esensial yang murah di negara-negara berkembang.
- Melalui kerjasama dengan pihak swasta, menyediakan berbagai keuntungan teknologi baru-khususnya teknologi informasi dan komunikasi

INFORMASI LEBIH LENGKAP:

<http://www.un.org/millenniumgoals/>, <http://www.undp.org/mdg/>

KERANGKA AKSI DAKAR: PENDIDIKAN UNTUK SEMUA - EFA (2000)

Kerangka Aksi ini relevan karena menunjukkan kepedulian dan komitmen pemerintah, organisasi, agensi, kelompok and perkumpulan yang diwakili dalam World Education Forum untuk memberikan pendidikan dasar yang wajib pada semua anak, khususnya bagi anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung, termasuk para pekerja anak, dengan kualitas yang baik.

PASAL 3 [...] Merupakan pendidikan yang sanggup membuka jalan kepada bakat dan potensi tiap individu, dan mengembangkan kepribadian pembelajar, sehingga mereka dapat meningkatkan kehidupan mereka dan mengubah masyarakatnya.

PASAL 6 Pendidikan adalah hak asasi manusia yang fundamental. [...]

PASAL 7 Kita oleh karenanya berkomitmen kepada diri kita sendiri dalam pencapaian tujuan-tujuan berikut:

- (i) memperluas dan meningkatkan layanan anak usia dini dan pendidikan yang komprehensif, khususnya bagi anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung;
- (ii) menjamin bahwa pada tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit dan mereka yang berasal dari minoritas etnis, memiliki akses terhadap dan menyelesaikan, pendidikan dasar wajib yang bebas biaya dan berkualitas baik;
- (iii) menjamin bahwa kebutuhan belajar semua anak muda dan dewasa dipenuhi melalui akses setara kepada program-program belajar dan ketrampilan hidup yang tepat;
- (iv) mencapai peningkatan sampai 50 persen dalam level-level literasi orang dewasa pada tahun 2015, khususnya untuk perempuan (...)
- (v) menghapuskan kesenjangan gender di pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan di tahun 2015, dengan fokus pada menjamin anak-anak perempuan terhadap akses setara dan sepenuhnya kepada dan pencapaian dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik;
- (vi) meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan [...].

PASAL 8 Untuk mencapai tujuan ini, kami selaku pemerintah, organisasi, agensi, kelompok dan perkumpulan yang diwakili dalam World Education Forum berikrar untuk:

- (i) memobilisasi komitmen politik yang kuat baik dalam tingkat nasional maupun internasional dalam hal Pendidikan Untuk Semua, membangun rencana aksi nasional

- dan meningkatkan investasi dalam pendidikan dasar
- (viii) membangun lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif dan pantas serta kondusif untuk meningkatkan pembelajaran dengan tingkat pencapaian prestasi yang jelas untuk semua.
 - (xi) secara sistematis memonitor perkembangan tujuan dan strategi pendidikan untuk semua baik dalam tingkat nasional, regional maupun internasional.

PASAL 15 Implementasi tujuan-tujuan dan strategi-strategi sebelumnya yang akan memerlukan mekanisme nasional, regional dan internasional harus digembleng sesegera mungkin. Agar bisa menjadi paling efektif, mekanisme ini bersifat partisipatori dan, jika memungkinkan, dibangun dari apa yang telah ada. [...]

PASAL 16 Jantungnya aktifitas PUS terletak pada tingkat negara. Forum PUS Nasional akan diperkuat atau dibangun untuk mendukung pencapaian PUS. Semua kementerian yang terkait dan organisasi masyarakat sipil nasional akan diwakili secara sistematis di Forum-forum ini. [...] Negara-negara akan mempersiapkan Rencana-rencana PUS Nasional yang komprehensif [...]

VERSI LENGKAP BAHASA INGGRIS:

www.unesco.org/education/efa/ed_for_all/dakfram_eng.shtml

INFORMASI LEBIH LANJUT:

UNESCO: www.unesco.org; **EENET:** www.eenet.org.uk

IDP NORWAY: www.idp-europe.org/indonesia

DUNIA YANG LAYAK BAGI ANAK-ANAK -WORLD FIT FOR CHILDREN (2002)

Diadaptasi dari Sidang Umum PBB pada Special Session yang ke 27, 10 Mei 2002, menyatakan 10 hal yang perlu dilakukan untuk membangun dunia yang layak bagi anak-anak di seluruh dunia, dan hal ini menunjukkan kepedulian PBB serta menjadi kondisi yang sangat diperlukan untuk menghapus pekerja anak.

1. DAHULUKAN KEPENTINGAN ANAK

Dalam segala tindakan yang berhubungan dengan anak, kepentingan terbaik dari anak itulah yang harus menjadi pertimbangan utama.

2. BERANTAS KEMISKINAN: TANAMKAN INVESTASI PADA ANAK

Kami tegaskan kembali ikrar kami untuk mematahkan lingkaran kemiskinan dalam satu generasi saja, bersatu dalam keyakinan bahwa investasi pada anak dan kesadaran akan hak-hak mereka merupakan cara-cara paling efektif untuk memberantas kemiskinan. Kita harus bertindak cepat untuk menghapus bentuk terburuk dari perburuan anak.

3. JANGAN SAMPAI SEORANG ANAK PUN TERTINGGAL

Setiap anak perempuan dan anak laki-laki dilahirkan dalam keadaan merdeka dan setara dalam martabat dan hak asasi; oleh karenanya, segala bentuk diskriminasi yang menyangkut anak harus diakhiri.

4. PERAWATAN BAGI SETIAP ANAK

Anak harus mendapatkan awal yang terbaik dalam hidup. Ketahanan mereka, perlindungan, pertumbuhan dan perkembangan dalam kesehatan yang baik dan dengan nutrisi yang tepat merupakan landasan utama bagi perkembangan umat manusia. Kami akan menggalang usaha untuk membasmi penyakit menular, menangani penyebab-penyebab utama dari malnutrisi dan memberi makanan kepada anak-anak dalam lingkungan yang aman yang menjadikan mereka sehat jasmani, siaga mental, secara sosial kompeten dan mampu untuk belajar.

5. DIDIKLAH SETIAP ANAK

Semua anak perempuan dan laki-laki harus mendapatkan akses terhadap dan dapat menyelesaikan pendidikan dasar yang gratis, diwajibkan dan bermutu baik sebagai batu pertama dari pendidikan dasar yang menyeluruh. Ketidakseimbangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah harus ditiadakan.

6. LINDUNGI ANAK DARI PENGANIAYAAN DAN EKSPLOITASI

Anak harus dilindungi terhadap setiap tindakan kekerasan, penganiayaan, eksploitasi dan diskriminasi, juga terhadap segala bentuk terorisme dan penyanderaan.

7. LINDUNGI ANAK DARI PEPERANGAN

Anak-anak harus dilindungi dari rasa ngeri yang timbul akibat konflik bersenjata. Anak-anak yang tinggal di daerah pendudukan asing harus pula dilindungi sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum humanitarian internasional.

8. BERANTAS HIV/AIDS

Anak-anak dan keluarga-keluarga mereka harus dilindungi dari dampak yang menghancurkan HIV/AIDS.

9. DENGARKAN ANAK DAN PASTIKAN PARTISIPASI MEREKA

Anak-anak dan remaja adalah warganegara yang penuh akal, yang mampu membantu pembangunan masa depan lebih baik bagi semua orang. Kita harus menghormati hak mereka untuk menyatakan perasaan mereka dan ikut serta dalam segala hal menyangkut mereka sesuai usia dan kematangan mereka.

10. LINDUNGI BUMI BAGI ANAK

Kita harus mengamankan lingkungan alam kita, dengan keberagaman hidupnya, keindahan dan sumber-sumber dayanya, yang semuanya meningkatkan mutu kehidupan, bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Kami akan memberikan segenap bantuan untuk melindungi anak-anak dan meminimalkan dampak bencana alam serta degradasi lingkungan terhadap mereka.

VERSI LENGKAP: Unicef, Dunia yang Layak bagi Anak-anak

DEKLARASI BANGKOK: KONFERENSI MENTERI PENDIDIKAN ASIA TENGGARA (2004)

Deklarasi ini relevan karena menunjukkan definisi yang komprehensif dari kualitas dan kesetaraan dalam pendidikan, melalui pendidikan inklusif, yang diperlukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk pekerja anak, serta melalui lingkungan belajar yang ramah anak.

Kami, Para Menteri dan Para Pejabat Tinggi Kementerian dari 10 negara Asia Tenggara, bertemu dalam Forum Kementerian tanggal 26 Mei di Bangkok, Thailand, untuk mendiskusikan isu "*peningkatan akses terhadap, dan kualitas dari, pendidikan melalui lingkungan belajar yang ramah anak*".

Kami mengakui hal-hal berikut:

Bahwa proyek SEAMEO yang sedang berjalan tentang "Kualitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan" menyoroti kekhawatiran kita untuk memenuhi hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas baik;

Bahwa definisi yang komprehensif dari kualitas dan kesetaraan dalam pendidikan termasuk

- a. pendidikan inklusif;
- b. pendidikan yang responsive terhadap jender; dan
- c. lingkungan belajar yang protektif dan sehat;

Bahwa banyak negara di wilayah regional kita mengembangkan dan melaksanakan inovasi-inovasi pendidikan dan reformasi yang sistematis;

Bahwa banyak dari inovasi-inovasi ini berdasarkan pada kearang "sekolah ramah anak" dan "lingkungan belajar yang ramah anak".

Bahwa kementerian-kementerian pendidikan bekerja sama lebih aktif pada tingkat bilateral dan multilateral, termasuk dengan agensi-agensi pembangunan serta organisasi non pemerintah dan organisasi masyarakat, untuk meningkatkan akses terhadap dan kualitas pendidikan melalui lingkungan-lingkungan belajar yang ramah anak.

Oleh karena itu, kami setuju terhadap hal-hal berikut ini:

Untuk menegaskan kembali terhadap visi bersama tentang kualitas dan kesetaraan pendidikan di Negara-negara Anggota SEAMEO, seperti yang dinyatakan dalam Deklarasi SEAMEO tentang Kualitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan di Asia Tenggara yang ditandatangani Menteri-menteri Pendidikan SEAMEO pada Konferensi Dewan SEAMEO ke-37 di Chiang Mai, Thailand, bulan Maret 2002;

Untuk mempromosikan di dalam kementerian-kementerian pendidikan kita, suatu definisi yang komprehensif dari kualitas pendidikan yang menjamin pengajaran

dan belajar yang efektif, tapi juga termasuk:

- a. pendidikan inklusif;**
- b. pendidikan yang responsive terhadap gender; dan**
- c. lingkungan belajar yang protektif dan sehat;**

Untuk mempromosikan di dalam kementerian-kementerian pendidikan kita, suatu program sistematis dari pembangunan kapasitas dalam manajemen berbasis sekolah dan pendidikan berbasis masyarakat yang mempromosikan kemitraan sekolah-masyarakat dan pemberdayaan stakeholder-stakeholder pendidikan.

Untuk Berkolaborasi lebih aktif dan membangun kemitraan dan jejaring di dalam SEAMEO, serta mengeksplorasi kemungkinan kolaborasi dengan negara-negara lain, dengan kementerian-kementerian terkait dalam pemerintahan kita dan dengan agensi-agensi dampingan pembangunan dan organisasi non pemerintah yang terkait, dalam upaya-upaya untuk mencapai kualitas pendidikan dari perspektif menyeluruh;

Untuk meninjau setiap tahunnya upaya-upaya ini pada Pertemuan Pejabat Tinggi SEAMEO dan mengeksplorasi aktifitas-aktifitas selanjutnya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan akses terhadap dan kualitas pendidikan melalui lingkungan belajar yang ramah anak.

VERSI LENGKAP BAHASA INGGRIS:

www.idp-europe.org/indonesia/bkkforum.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

SEAMEO: www.seameo.org/vl/library/dl/welcome/photogallery/mou/bangkok/

KEPRES NO. 36/1990 RATIFIKASI HAK-HAK ANAK (1990)

Kepres ini menunjukkan persetujuan Indonesia terhadap hak-hak anak, termasuk diantaranya hak-hak apa saja yang layak dipenuhi oleh mereka yang menjadi pekerja anak, seperti hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk terlepas dari eksploitasi ekonomi maupun hak untuk beristirahat dan bermain.

HAK-HAK DASAR ANAK ADALAH:

- **Bertahan hidup:** standar hidup yang layak: papan, sandang, makanan bergizi, pelayanan kesehatan, penghasilan yang layak, perlindungan dari segala bentuk kekerasan.
- **Tumbuh kembang:** semua hal yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara penuh sesuai dengan potensinya, seperti pendidikan, bermain, memanfaatkan waktu luang, aktivitas sosial budaya, akses terhadap informasi, dll.
- **Perlindungan:** semua yang diperlukan untuk melindungi mereka dari kekerasan, perlakuan salah dan penelantaran.
- **Partisipasi:** memungkinkan anak untuk memainkan peranan aktif dalam komunitas sesuai dengan kelebihan dan keterbatasan mereka, terutama dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan mereka.

PASAL 2 (1) Negara-negara Peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam Konvensi ini dan setiap anak dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal-usul bangsa, asal-usul etnik atau sosial, kekayaan, ketidakmampuan, kelahiran atau status lain dan anak atau dan orangtua anak atau walinya yang sah menurut hukum. [...]

PASAL 3 (1) Dalam semua tindakan yang menyangkut anak-anak, baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah atau swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintah maupun badan legislatif, kepentingan terbaik dan anak-anak harus menjadi pertimbangan utama.

(2) Negara-negara Peserta berupaya untuk menjamin adanya perlindungan dan perawatan sedemikian rupa yang diperlukan untuk kesejahteraan anak, [...]

Pasal 6 (1) Negara-negara Peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak kodrati atas kehidupan.

(2) Negara-negara Peserta semaksimal mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.

PASAL 13 (1) Anak mempunyai hak atas kebebasan untuk menyatakan pendapat; hak ini mencakup kebebasan untuk mencari, menerima dan memberi segala macam informasi dan gagasan terlepas dari batas wilayah, baik secara lisan, tertulis atau cetakan, dalam bentuk karya seni, maupun melalui media lain sesuai dengan pilihan anak yang bersangkutan.

PASAL 19 (1) Negara-negara Peserta akan mengambil langkah langkah legislatif, administratif, sosial dan pendidikan yang layak guna melindungi anak dan semua bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera atau penyalahgunaan, pengabaian atau tindakan penelantaran, perlakuan salah, atau eksploitasi, termasuk penyalahgunaan seksual, sementara mereka berada dalam pengasuhan orangtua, wali yang sah atau setiap orang lain yang merawat anak.

PASAL 28 (1) Negara-negara Peserta mengakui hak anak atas pendidikan, dan untuk mewujudkan hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama, Negara-negara Peserta secara khusus akan:

- (a) Membuat pendidikan dasar suatu kewajiban dan tersedia secara cuma-cuma untuk semua anak;
- (b) Mendorong pengembangan bentuk-bentuk pendidikan menengah yang berbeda, termasuk pendidikan umum dan kejuruan, menyediakan pendidikan tersebut untuk setiap anak, dan mengambil langkah-langkah yang tepat seperti penerapan pendidikan cuma-cuma dan menawarkan bantuan keuangan bila diperlukan; [...]

PASAL 29 (1) Negara-negara Peserta sependapat bahwa pendidikan anak akan diarahkan pada:

- (a) Pengembangan kepribadian anak, bakat dan kemampuan mental dan fisik hingga mencapai potensi mereka sepenuhnya;
- (b) Pengembangan penghormatan atas hak-hak azasi manusia dan kemerdekaan hakiki, serta terhadap prinsip-prinsip yang diabadikan dalam Piagam PBB.
- (c) Pengembangan rasa hormat kepada orangtua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya, nilai-nilai kebangsaan dan negara tempat anak tersebut bertempat tinggal, berasal, dan kepada peradaban-peradaban yang berbeda dan peradabannya sendiri.

- (d) persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang bebas, dalam semangat saling pengertian, perdamaian, toleransi, persamaan jenis kelamin, dan persahabatan antara sesama, kelompok-kelompok etnik, bangsa dan agama dan orang-orang pribumi.
- (e) pengembangan rasa hormat kepada lingkungan alam [...]

PASAL 31 (1) Negara-negara Peserta mengakui hak anak untuk beristirahat dan berlibur, untuk melakukan aktivitas rekreasi dan bermain yang tepat sesuai dengan usia anak dan untuk berpartisipasi dengan bebas dalam kehidupan budaya dan seni. (...)

PASAL 32 (1) Negara-negara Peserta mengakui hak anak untuk dilindungi dan eksploitasi ekonomi dan dari pelaksanaan setiap pekerjaan yang mungkin berbahaya atau mengganggu pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak.

(2) Negara-negara Peserta akan mengambil langkah-langkah legislatif, administrasi, sosial dan pendidikan untuk menjamin implementasi pasal ini. Akhirnya, dan yang berhubungan dengan penyediaan alat-alat internasional yang relevan, Pihak Negara secara khusus akan ;

- a) Memberi usia minimum untuk diperbolehkan bekerja;
- b) Memberikan peraturan kondisi dan jam kerja yang sesuai;
- c) Memberikan hukuman atau sanksi yang tepat untuk menjamin pelaksanaan pasal ini.

PASAL 34 Negara-negara Peserta berusaha untuk melindungi anak dan semua bentuk eksploitasi seksual dan penyalahgunaan seksual. Untuk tujuan ini, Negara-negara Peserta secara khusus akan mengambil langkah-langkah nasional, bilateral dan multilateral untuk mencegah:

- (a) Bujukan atau pemaksaan terhadap anak untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak sah;
- (b) Penggunaan anak secara eksploitatif dalam pelacuran atau praktek-praktek seksual lain yang tidak sah;
- (c) Penggunaan anak secara eksploitatif dalam pertunjukan-pertunjukan dan bahan-bahan pornografis.

VERSI LENGKAP:

www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_indonesian_language_version.pdf

RINGKASAN:

www.idp-europe.org/indonesia/docs/KonvensiHakAnak.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

UNHCR: www.ohchr.org/english/bodies/crc/index.htm

UNICEF: www.unicef.org/crc

CRIN: www.crin.org

EENET: www.eenet.org.uk

UNDANG-UNDANG NO. 39/1999 HAK ASASI MANUSIA

UU ini memastikan bahwa hak anak, termasuk mereka yang menjadi pekerja anak, merupakan bagian dari hak asasi manusia, yang layak dan wajib dipenuhi serta dilindungi.

PASAL 1 (1) Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugrah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara hukum, Pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

(5) Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

PASAL 5 (3) Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.

PASAL 52 (2) Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.

PASAL 53 (1) Setiap anak sejak dalam kandungan, berhak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf kehidupannya.

PASAL 60 (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya.

(2) Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

PASAL 61 Setiap anak berhak untuk istirahat, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan dirinya.



PASAL 64 Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya.

PASAL 69 (2) Setiap hak asasi manusia seseorang menimbulkan kewajiban dasar dan tanggung jawab untuk menghormati hak asasi orang lain secara timbal balik serta menjadi tugas Pemerintah untuk menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukannya.

VERSI LENGKAP:

<http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/hrlaw/19>
www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/1999/39-99

UU NO. 20/1999 USIA MINIMUM UNTUK DIPERBOLEHKAN BEKERJA (1999)

UU ini merupakan pengesahan Konvensi ILO No. 138 mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja, jadi menunjukkan dengan jelas komitmen Indonesia untuk melindungi putra-putri pertiwi dari eksploitasi ekonomi.

POKOK-POKOK KONVENSI

1. Negara Anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib menetapkan kebijakan nasional untuk menghapuskan praktek mempekerjakan anak dan meningkatkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja.
2. Untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 (delapan belas) tahun, kecuali untuk pekerjaan ringan dan tidak boleh kurang dari 16 (enam belas) tahun.
3. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib menetapkan Usia Minimum untuk diperbolehkan bekerja, aturan mengenai jam kerja, dan menetapkan hukuman atau sanksi guna menjamin pelaksanaannya.
4. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib melapor pelaksanaannya.

VERSI LENGKAP:

http://www.ham.go.id/images/sjdi/uu20_1999.pdf

INFORMASI LEBIH LANJUT:

<http://www.ilo.org/ipec/lang--en/index.htm>

<http://www.ilo.org/public/indonesia/region/asro/jakarta/index.htm>

UU NO. 1/2000

PENGHAPUSAN BENTUK-BENTUK PEKERJAAN TERBURUK UNTUK ANAK (2000)

UU ini merupakan pengesahan Konvensi ILO No. 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, dan hal ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi ekonomi dan kekerasan yang mereka alami dari pekerjaan-pekerjaan berat dan berbahaya yang seharusnya tidak mereka lakukan.

POKOK-POKOK KONVENSI

1. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib mengambil tindakan segera dan efektif untuk menjamin pelarangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
2. "Anak" berarti semua orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun.
3. Pengertian "bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak" adalah :
 - (a) segala bentuk perbudakan atau praktek sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (*debt bondage*), dan perhambaan serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata;
 - (b) pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi, atau untuk pertunjukan-pertunjukan porno;
 - (c) pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan;
 - (d) pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.
4. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib menyusun program aksi untuk menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
5. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib mengambil langkah-langkah agar ketentuan Konvensi ini dapat diterapkan secara efektif, termasuk pemberian sanksi pidana.
6. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib melaporkan pelaksanaannya.

VERSI LENGKAP:

<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/kp/2002/059-02.pdf>

http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_perundangan&id=1510&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2000

INFORMASI LEBIH LANJUT:

<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/kp/2002/059-02.pdf>

<http://www.ilo.org/ipec/lang--en/index.htm>

<http://www.ilo.org/public/indonesia/region/asro/jakarta/index.htm>

UU NO. 23/2002 PERLINDUNGAN ANAK

UU ini menjamin agar semua anak, termasuk para pekerja anak di Indonesia, terpenuhi hak-haknya melalui penyelenggaraan perlindungan bagi anak. Di dalamnya diatur pula tanggung jawab Negara/ pemerintah, masyarakat serta orang tua.

PASAL 1 - (2) Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

(15) Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

HAK DAN KEWAJIBAN ANAK

PASAL 4 - Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

PASAL 9 - (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

PASAL 10 - Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

PASAL 11 - Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

PASAL 13 - (1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; penelantaran; kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; ketidakadilan; dan perlakuan salah lainnya.

(2) Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB

PASAL 21 - Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.

PASAL 25 - Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

PASAL 26 - (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

PENYELENGGARAAN PERLINDUNGAN

PASAL 48 - Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak.

PASAL 49 - Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

PASAL 50 - Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 diarahkan pada:

pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal;

- a. pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi;
- b. pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal,
- c. dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri;
- d. persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab; dan
- e. pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

PASAL 53 - (1) Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

PASAL 54 - Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

PASAL 59 - Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

PASAL 66 - (1) Perlindungan khusus bagi anak yang dieksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

(2) Perlindungan khusus bagi anak yang dieksplotasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan melalui :

- a. penyebarluasan dan/atau sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak yang dieksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual;
- b. pemantauan, pelaporan, dan pemberian sanksi; dan
- c. pelibatan berbagai instansi pemerintah, perusahaan, serikat pekerja, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat dalam penghapusan eksploitasi terhadap anak secara

ekonomi dan/atau seksual.

(3) Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi terhadap anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

PASAL 68 - (1) Perlindungan khusus bagi anak korban penculikan, penjualan, dan perdagangan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 dilakukan melalui upaya pengawasan, perlindungan, pencegahan, perawatan, dan rehabilitasi oleh pemerintah dan masyarakat.

VERSI LENGKAP:

www.indonesia.go.id/produk_uu/isi/uu2002/uu23'02.htm,
http://www.gtzgppas.or.id/docs/laws/uu_23_2002.pdf.

INFORMASI LEBIH LANJUT:

KPAI: www.kpai.go.id

UU NO. 20/2003 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (2003)

UU ini memastikan bahwa sistem pendidikan Indonesia telah menjamin semua anak berusia 7-15 tahun, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya para pekerja anak, wajib memperoleh pendidikan dasar yang gratis dan bermutu sesuai kebutuhan khususnya.

PASAL 5 (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

(2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (...)

PASAL 6 (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

(2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan

PASAL 11 (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

(2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

PASAL 12 (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- mendapatkan pendidikan agama sesuai dg agama yang dianutnya & diajarkan oleh pendidik yg seagama;
- mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

PASAL 32 (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

(2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. [...]

PASAL 34 (1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.

(2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

(3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. [...]

PASAL 35(1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

(2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. (...)

PASAL 54 (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

(2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

VERSI LENGKAP:

www.indonesia.go.id/produk_uu/produk2003/uu2003/uu20'03.htm

INFORMASI LEBIH LANJUT:

Depdiknas : www.depdiknas.go.id

DEKLARASI BANDUNG: INDONESIA MENUJU PENDIDIKAN INKLUSIF (2004)

Deklarasi ini relevan karena menyatakan dukungan dan advokasi terhadap perlunya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk para pekerja anak, untuk memperoleh pendidikan yang inklusif demi menjamin tak terjadinya diskriminasi terhadap mereka.

Bahwasanya keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia untuk mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara, (...)

Seluruh dokumen tersebut memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Menyadari kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang beragam, maka kami sepakat Menuju Pendidikan Inklusif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kami, peserta **Lokakarya Nasional tentang Pendidikan Inklusif** yang diselenggarakan di Bandung, Indonesia tanggal 8-14 Agustus 2004 menghimbau kepada pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri serta masyarakat untuk dapat:

1. Menjamin setiap anak berkelainan dan **anak berkebutuhan khusus** lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lain, sehingga menjadi generasi penerus yang handal.
2. Menjamin setiap anak berkelainan dan **anak berkebutuhan khusus** lainnya, sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan tuntutan masyarakat, tanpa perlakuan deskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural.
3. Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergis dan produktif di antara para stakeholders, terutama pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat.

4. Menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemenuhan anak berkelainan dan **anak berkebutuhan khusus** lainnya, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal.
5. Menjamin kebebasan anak berkelainan dan **anak berkebutuhan khusus** lainnya untuk berinteraksi baik secara reaktif maupun proaktif dengan siapapun, kapanpun dan di lingkungan manapun, dengan meminimalkan hambatan.
6. Mempromosikan dan mensosialisasikan layanan pendidikan inklusif melalui media masa, forum ilmiah, pendidikan dan pelatihan, dan lainnya secara berkesinambungan.
7. Menyusun Rencana Aksi [Action Plan] dan pendanaannya untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non-fisik, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, rekreasi, kesejahteraan bagi semua anak berkelainan dan **anak berkebutuhan khusus** lainnya.

VERSI LENGKAP:

www.idp-europe.org/indonesia/compendium/id/deklarasi_bandung.php

INFORMASI LEBIH LANJUT:

IDP Norway - Lokakarya Nasional tentang Pendidikan Inklusif: www.idp-europe.org/indonesia/start.htm

IDP Norway - Deklarasi Bandung: www.idp-europe.org/indonesia/Bandung_Declaration.pdf

PROGRAM NASIONAL BAGI ANAK INDONESIA (PNBAI) 2015 (2004)

Program ini menunjukkan wujud konkret komitmen pemerintah untuk mendukung Tujuan Pembangunan Milenium dan mewujudkan Dunia Yang Layak Bagi Anak, salah satunya melalui bidang pendidikan, yang memberikan perhatian pada kelompok anak yang putus sekolah atau belum mengikuti pendidikan dasar, seperti para pekerja anak.

VISI : Anak Indonesia yang sehat, tumbuh dan berkembang, cerdas ceria, berakhlak mulia, terlindungi, dan aktif berpartisipasi.

- MISI :**
1. Menyediakan pelayanan kesehatan yang komprehensif, merata dan berkualitas, pemenuhan gizi seimbang, pencegahan penyakit menular, termasuk HIV/AIDS, pengembangan lingkungan dan perilaku hidup sehat
 2. Menyediakan pelayanan pendidikan yg merata, bermutu, & demokratis bagi semua anak sejak usia dini.
 3. Membangun sistem pelayanan sosial dasar dan hukum yang responsif terhadap kebutuhan anak agar dapat melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK

- (...)
2. Peningkatan akses terhadap perawatan dan pendidikan usia dini, serta pendidikan dasar khususnya di daerah perdesaan, daerah terpencil dan terisolir, terutama daerah di luar Pulau Jawa.
 3. Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan dasar, perawatan dan pendidikan usia dini melalui partisipasi masyarakat, organisasi masyarakat, dan dunia usaha.
 4. Peningkatan akses terhadap pendidikan dasar 9 tahun, khususnya bagi anak-anak yang kebutuhannya belum terpenuhi. (...)

STRATEGI PENDIDIKAN ANAK

1. Pemberdayaan otoritas lokal/daerah sebagai faktor penting dalam pembangunan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.
2. Pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.
4. Mobilisasi sumberdaya, khususnya masyarakat dan dunia usaha untuk berkontribusi menyediakan prasarana, pendidikan dan pelatihan bagi guru, dan bahan belajar yang diperlukan.
5. Peningkatan sosialisasi pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar melalui berbagai media yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat.
6. Peningkatan profesionalisme melalui pendidikan dan pelatihan tenaga pendidik anak usia dini dan pendidikan dasar. (...)

RENCANA KEGIATAN BIDANG PENDIDIKAN

1. Melanjutkan program retrival untuk menarik kembali anak-anak yang putus sekolah, baik di tingkat SD/MI maupun SMP/MTs.
2. Memberdayakan dan meningkatkan mutu layanan pada SMP Terbuka yang telah dikembangkan pada tahun-tahun sebelumnya.
3. Meningkatkan program Pendidikan Luar Sekolah, seperti Kejar Paket A dan Paket B dalam menangani anak usia pendidikan dasar yang karena sesuatu sebab tidak dapat mengikuti pendidikan persekolahan.
7. Meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak usia sekolah 7-15 tahun yang merupakan target-target khusus Pendidikan Dasar 9 Tahun, seperti: anak-anak yang berasal dari daerah terpencil, anak-anak daerah kumuh, anak-anak jalanan, dan kelompok anak-anak lain yang masih belum terjangkau pelayanan pendidikan dasar.
8. Melanjutkan pendekatan kultural untuk mendorong anak perempuan dan anak-anak suku tertentu agar mengikuti Pendidikan Dasar 9 Tahun. (...)

VERSI LENGKAP:

<http://www.bappenas.go.id/index.php?module=ContentExpress&func=display&ceid=2786>

PP NO. 19/2005 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (2005)

PP ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memiliki standar kualitas dalam isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian yang juga menjadi dasar untuk memberikan pendidikan yang bermutu dan terbaik bagi semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus seperti pekerja anak

STANDAR ISI

PASAL 5 - (1) Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (...)

STANDAR PROSES

PASAL 19 - (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. [...]

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

PASAL 25 - (1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

(2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran [...]

STANDAR PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

PASAL 28 - (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

(2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik [...].

(3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial. [...]

STANDAR SARANA DAN PRASARANA

PASAL 42 - (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

177

STANDAR PENGELOLAAN OLEH SATUAN PENDIDIKAN

PASAL 49 - (1) Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

STANDAR PENGELOLAAN OLEH PEMERINTAH DAERAH

PASAL 59 - (1) Pemerintah Daerah menyusun rencana kerja tahunan bidang pendidikan dengan memprioritaskan program:

wajib belajar

peningkatan angka partisipasi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah;

penuntasan pemberantasan buta aksara;

penjaminan mutu pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah maupun masyarakat;

peningkatan status guru sebagai profesi;

akreditasi pendidikan;

peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat; dan

pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan. [...]

STANDAR PENGELOLAAN OLEH PEMERINTAH

PASAL 6o - Pemerintah menyusun rencana kerja tahunan bidang pendidikan dengan memprioritaskan program:

wajib belajar;

peningkatan angka partisipasi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi;

penuntasan pemberantasan buta aksara;

penjaminan mutu pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat;

peningkatan status guru sebagai profesi;

peningkatan mutu dosen;

standarisasi pendidikan;

akreditasi pendidikan;

peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal, nasional, dan global;

pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan; dan

Penjaminan mutu pendidikan nasional.

STANDAR PEMBIAYAAN

PASAL 62 - (1) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

(2) Biaya investasi satuan pendidikan [...] meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.

(3) Biaya personal [...] meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik [...].

(4) Biaya operasi satuan pendidikan [...] meliputi:

- a. gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
- b. bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
- c. biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.[...]

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

PASAL 63 - (1) Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. penilaian hasil belajar oleh pendidik;
- b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan
- c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

VERSI LENGKAP:

www.depdiknas.go.id/inlink.php?to=snp

Publikasi ini didukung pendanaan dari Departemen Perburuhan Amerika Serikat. Namun publikasi ini tidak serta merta menggambarkan pandangan atau kebijakan Departemen Perburuhan Amerika Serikat. Penyebutan nama-nama perusahaan, produk-produk komersial atau organisasi-organisasi tidak mengimplikasikan dukungan atau persetujuan dari Pemerintah Amerika Serikat

ILO IPEC Programme

Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M.H. Thamrin Kav. 3
Jakarta 10250
Telp. +62 21 391 3112
Faks. +62 21 310 0766
Email: jakarta@ilo.org
Website: www.ilo.org/jakarta